

Jurnal Penelitian KEISLAMAN

Akulturas Psikologis dan Inovasi Pemuka Agama:
Relasi dan Harmonisasi Beragama di Kecamatan
Medan Timur

Silva Ardiyanti & Sepma Pulthinka Nur Hanip

Nilai-nilai Sosial di Balik “Konflik dan Kekerasan”:
Kearifan Suku Sasak
dalam Tradisi Mbait dan Peresean

Akhmad Asyari & Kadri

Pemikiran Hukum Tuan Guru Nahdlatul Wathan
Tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Irwan Sasmita

Sejarah Gerakan Sosial Islam
Syekh Ahmad Rifa'i di Indonesia Adab 19

Erwin Padli & Zaenudin Amrulloh

Era Digital dalam Perspektif Islam:
Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia

Wida Fitria & Ganjar Eka Subakti

Tingkat Literasi Islam Pelaku Penyalahgunaan Narkoba
di Kota Bima dan Kabupaten Bima

Syarifatul Mubarak



Jurnal Penelitian
KEISLAMAMAN

Jurnal Penelitian

KEISLAMAMAN

P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652

Vol. 18 No.2 (2022)

Ketua penyunting:

Erwin Padli

Mitra Bestari:

Ibun Burda, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Akh. Muzakki, UIN Sunan Ampel Surabaya

Khairun Niam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Mahyuni, Universitas Mataram

Suprpto, UIN Mataram

Erni Budiwanti, LIPI Jakarta

H. M. Zaki, UIN Mataram

Jumarim, UIN Mataram

Fahrurrozi, UIN Mataram

Subhan Abdulloh Acim, UIN Mataram

Sunarwoto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Najib Kailani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Penyunting:

Muhammad Saleh

Akhmad Asyari

Abdul Wahid

Erma Suryani

Saparudin

Sainun

Kadri

Haerazi

Erlan Muliadi

Iqbal Bafadal

Zaenudin Amrulloh

L. A. Didik Meiliyadi

Layouter:

Safarudin

Sekretariat

Hosiah

Mustahiq

Jurnal Penelitian Keislaman (P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652) terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai Wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu keislaman dengan frekuensi terbit berkala dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman melalui proses *blind review* oleh Mitra bebestari/para pakar di bidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirim manuskrip/artikel hasil penelitiannya ke laman <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, registrasi diperlukan bagi penulis yang belum memiliki akun atau dapat menghubungi admin pengelola melalui email.

Alamat Sekretariat

Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Mataram
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB Telp. (0370) 621298 Fax. 625337
Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, email: jurnalkeislaman@gmail.com

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab		Ind.	Arab		Ind.
أ	=	a	ط	=	ṭ
ب	=	b	ظ	=	ẓ
ت	=	t	ع	=	‘
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	ḥ	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	ه ، ة	=	h
س	=	s	ء	=	’
ش	=	sh	و	=	w
ص	=	ṣ	ي	=	y
ض	=	ḍ			

Vokal Tunggal (Monoftong), Panjang (Madd), dan Rangkap (Diftong)

اَ = a	اَ = ā	اَ و = aw
اُ = u	اُ و = ū	اُ و = ay
اِ = i	اِ و = ī	

Ya' (ي) Nisbah

Di akhir kata	إِسْلَامِي = Islāmiy
Di tengah kata	إِسْلَامِيَّة = Islāmiyyah

Jurnal Penelitian KEISLAMAN

P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652

Vol. 18 No.2 (2022)

Daftar Isi

Akulturası Psikologis dan Inovasi Pemuka Agama: Relasi dan Harmonisasi Beragama di Kecamatan Medan Timur Silva Ardiyanti & Sepma Pulthinka Nur Hanip	85-100
Nilai-Nilai Sosial di Balik “Konflik dan Kekerasan: Kearifan Suku Sasak dalam Tradisi <i>Mbait</i> dan <i>Peresean</i> Akhmad Asyari & Kadri	101-114
Pemikiran Hukum Tuan Guru Nahdlatul Wathan Tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Irwan Sasmita	115-132
Sejarah Gerakan Sosial Islam Syekh Ahmad Rifa’I di Indonesia Adab Ke-19 Erwin Padli & Zaenudin Amrulloh	133-142
Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia Wida Fitria & Ganjar Eka Subakti	143-157
Tingkat Literasi Islam Pelaku Penyalahgunaan Narkoba di Kota Bima dan Kabupaten Bima Syarifatul Mubarak	158-166

AKULTURASI PSIKOLOGIS DAN INOVASI PEMUKA AGAMA: RELASI DAN HARMONISASI BERAGAMA DI KECAMATAN MEDAN TIMUR

Silva Ardiyanti¹, Sepma Pulthinka Nur Hanip²

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Email: silvaardiyanti9419@gmail.com

²Email: shevahanip182@gmail.com

Abstrak: Indonesia sebagai negara yang multikultural mendukung dan menghargai perbedaan antar agama, etnis dan budaya. Namun, dibalik hal tersebut, konflik antar agama kerap terjadi dalam beberapa tahun terakhir khususnya di Medan. Oleh Sebab itu, peran sentral tokoh agama yang telah memahami psikologis masyarakat yang salah satunya dengan menghadirkan inovasi kebersamaan bertujuan untuk menanggulangi konflik keagamaan. Dengan menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan teknik menetapkan subjek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah teknik *purposive sampling* yaitu proses pemilihan responden sebagai subjek yang didasarkan pada kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan, peran tokoh agama menjadi sentral memberikan teladan kepada masyarakat beragama bagaimana berperilaku dan bersikap dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, adanya inovasi seperti nonton bersama, menghargai tradisi, dan adanya bantuan sosial untuk saling memberi menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial.

Kata Kunci: Keberagaman, Pemuka Agama, Inovasi

Title: *Psychological Acculturation and Innovation of Religious Leaders: Religious Relations and Harmonization in East Medan sub-district*

Abstract: *Indonesia as a multicultural country supports and respects differences between religions, ethnicities and cultures. However, behind this, conflicts between religions have often occurred in recent years, especially in Medan. Therefore, the central role of religious leaders who have understood the psychological community, one of which is by presenting togetherness innovation aims to overcome religious conflict. By using qualitative research with a case study approach that uses the technique of determining the subject of research used by the author is purposive sampling technique that is the process of selecting respondents as subjects based on certain criteria. The results of this study indicate, the role of religious leaders to be central to provide an example to the religious community how to behave and behave in practicing the values of goodness. In addition, innovations such as watching together, respecting traditions, and social assistance to give to each other are important to maintain social harmony.*

Keywords: *Diversity, Religious Leaders, Innovation*



PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang multikultural, multietnis, multi agama dan multibudaya.¹ Keberagaman tersebut hidup dalam satu kesatuan yang dibingkai sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bapak Presiden RI, Joko Widodo (2020) mengungkapkan bahwa, keberagaman bangsa Indonesia sebenarnya adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai modal dan kekuatan bangsa. Artinya, sebuah anugerah bisa jadi kekuatan jika setiap warga negara bersatu meski berbeda budaya, ras, agama dan bahasa. Perbedaan dalam pandangan Kyai Ahmad Mustofa Bisri adalah sesuatu yang fitri atau suci sehingga upaya penyeragaman merupakan tindakan yang sia-sia.² Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan merupakan garis yang telah ditakdirkan untuk bangsa, sehingga persatuan yang dimaksud tidaklah menyatukan semua masyarakat dalam keragaman yang sama, tetapi menerima dan memelihara perbedaan dengan saling memahami dan menghargai.³

Namun dibalik dukungan dalam menerima keberagaman tersebut, kasus intoleran antar pemeluk agama di Indonesia, khususnya di Medan rawan terjadi. Pada 28 Desember 2016, seorang pemuda berusia 18 tahun diidentifikasi sebagai muslim bertindak intoleran dengan menyamar sebagai jamaah untuk menyerang Pastor Albert Pandiangan (60 tahun) di Gereja Katolik Santo Joseph yang terletak di Jl. Dr. Mansur Medan Selayang. Pemuda itu berlari sambil menengadakan pisau saat Pastor sedang berkhotbah di depan jamaah. Untungnya, jamaah dapat dengan cepat mencegat pemuda itu dan Pastor tersebut hanya mengalami luka ringan karena ditimpah kipas angin besar ketika mencoba menyelamatkan dirinya sendiri.⁴

Permasalahan intoleran antarumat beragama juga terjadi pada 19 Januari 2019 di sebuah rumah yang digunakan sebagai tempat peribadatan umat Kristen Protestan yang terletak di Komplek Griya Martubung, Blok 8 Permai, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Penyebab kasus ini terjadi karena adanya warga sekitar yang melakukan penggerebekan saat jamaah sedang melakukan ibadah. Tindakan warga tersebut dilakukan karena mereka menilai bahwa kegiatan peribadatan jamaah di rumah tersebut tidak memiliki izin dari pemerintah setempat. Sementara itu, menurut Jan Fransman Saragih yang merupakan pemilik rumah menyatakan bahwa izinnya sudah diurus tetapi sulit mendapatkan

¹ Schermerhorn (dalam wirutomo) menggambarkan kondisi kemajemukan menjadi empat: pertama kemajemukan ideologis berkenaan perbedaan kepercayaan yang dianut, kedua kemajemukan politik yang beragam dan relatif otonom, ketiga kultural yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan masing-masing dan ke empat kemajemukan struktural yang mana banyaknya kelas-kelas sosial. Paulu Wirutomo, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012), 37.

² Ahmad Nurcholish, *Celoteh Gus Mus*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2018), 174.

³ Zainal Abidin Bagir, et.al., *Pluralisme Keluarga: Arab Baru Politik Keagamaan di Indonesia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), 9.

⁴ Dewi Agustiana, *Pastor Albert Diserang Pelaku Percobaan Bom Bunuh Diri saat Khotbah*, (Medan: TribunNews.com, 2016).

legitimasi dari pihak setempat meskipun segala bentuk persyaratan sudah sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri (PBM) No 8 dan 9 Tahun 2006.⁵

Menyatukan perbedaan bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi jika menyangkut perihal agama. Meskipun tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan, namun setiap agama memiliki aturan serta dogma tersendiri yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.⁶ Oleh sebab itu, para pemuka agama memiliki peranan penting karena dianggap lebih berkompeten dalam menghadapi problematika agama sehingga diharapkan dapat menjadi acuan dalam merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada fitrahnya sebagai makhluk religius.

Untuk mencapai kedamaian antar pemeluk agama, dibutuhkan akulturasi budaya atau penyesuaian diri terhadap perilaku yang telah terjadi baik pada tatanan sosial maupun norma-norma yang berlaku sebagai perekat sosial. Masyarakat multia agama sangat memperhatikan pemuka agama sebagai teladan dalam segala hal termasuk sosial. Strategi dalam berinteraksi para pemuka agama antar sesama maupun dengan umat beragama lainnya sangat diperlukan guna menjalin rasa saling menghargai. Selain itu, sinergi antara pemuka agama dan masyarakat sangat diperlukan dengan melahirkan inovasi-inovasi sebagai jalan hidup rukun. Namun dalam hal menjaga toleransi masih kerap terjadi marginalisasi yang salah satunya diakibatkan oleh status minoritas baik itu suku, ras, agama maupun bahasa. Tulisan ini menyoroti pemuka agama yang menyesuaikan diri terhadap perilaku yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat dan kerjasama pemuka agama dengan warga setempat untuk melahirkan inovasi dan budaya baru dalam menyemai toleransi.

METODE

Penelitian ini merupakan *field reasearch*, menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif jenis *case study*.⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu yang dialami subjek penelitian, misalnya memahami apa yang dirasakan orang lain, pola pikir atau persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah serta menggunakan berbagai metode ilmiah guna mendeskripsikan sebuah peristiwa, pengalaman atau fenomena psikologis tertentu.⁸

⁵ Muhammad Fadli Taradifa, Warga Geruduk Gereja di Medan, Polisi: Tak Ada Larangan Ibadah Bangunan Gereja Belum Berizin, (Medan: *Tribun-Medan.com*, 2019).

⁶ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontenporer*, Cet.1, (Yogyakarta: AK Gruop, 2003), 105.

⁷ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 7.

⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2019), 5.

Dalam penelitian ini, teknik menetapkan subjek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah teknik *purposive sampling* yaitu proses pemilihan responden sebagai subjek yang didasarkan pada kriteria tertentu.⁹ Terkait pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kerangka analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai selesai sehingga datanya jenuh.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasikan Psikologis Para Pemuka Agama di Kecamatan Medan Timur

Medan adalah salah satu kota terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 2.279.894 juta jiwa. Kepadatan ini diikuti oleh pemeluk agama yang relatif kompetitif, yaitu Islam (64,53%), Kristen Protestan (20,99%), Kristen Katolik (5,11%), Buddha (8,28%), Hindu (1,04%), dan Konghucu (0,06%).¹¹ salah satu wilayah yang menjadi lokasi penelitian adalah kecamatan Medan Timur memiliki luas 7.82 km² dengan ketinggian 20 mdpl, dan terletak antara 03.602227 Lintang Utara serta 98.682400 Bujur Timur. Kecamatan Medan Timur merupakan salah satu pusat instansi, bisnis dan jasa di Kota Medan. Secara geografis Kecamatan Medan Timur berbatasan langsung dengan 4 kecamatan yaitu Kecamatan Medan Kota di sebelah Selatan, Kecamatan Medan Deli di sebelah Utara, Kecamatan Medan Perjuangan dan Kecamatan Medan Tembung di sebelah Timur, dan terakhir Kecamatan Medan Barat di sebelah Barat.¹²

Masyarakat Kecamatan Medan Timur dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis, suku bangsa, dan kepercayaan yang hidup rukun. Kemajemukan agama yang diakui secara nasional oleh pemerintahan Republik Indonesia ialah Islam, Protestan, Katolik, Buddha dan Hindu terdapat di masyarakat Kecamatan Medan Timur. Dalam aktivitas sosialnya, masyarakat Kecamatan Medan Timur tidak hanya berinteraksi dengan sesama agama melainkan berbaur dengan masyarakat yang berbeda agama. Masyarakat Kecamatan Medan Timur bila ditinjau dari penganut agamanya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 124.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Method*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 334.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Kota Medan dalam Angka 2020*, (Medan: Cv Mandiri Lestari, 2020), 194.

¹² Badan Pusat Statistik Kota Medan, *"Kecamatan Medan Timur dalam Angka 2019,"* (Medan: CV Mandiri Lestari, 2019), 3.

Tabel 1.1

Persentasi Penduduk di Kecamatan Medan Timur Berdasarkan Penganut Agama

No	Agama	% Penduduk
1.	Islam	63,67%
2.	Protestan	16%
3.	Katolik	4,84%
4.	Buddha	12%
5.	Hindu	3,4%

Sumber Badan Pusat Statistik Kota Medan Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, Medan Timur merupakan salah satu masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat multi agama, peran pemuka agama begitu penting sebagai suri teladan tentang ajaran agama yang bersifat humanis. Peran sentral pemuka agama seperti yang dikatakan oleh Weber sebagai sosok yang karismatik memungkinkan semua tingkah laku dan perbuatannya memiliki efek yang besar terhadap masyarakat sekitar.

Dalam proses ini tingkah laku para pemuka agama pada dasarnya menggambarkan psikologis. Psikologis yang dimaksud di sini diartikan perilaku dan proses mental yang dapat menggambarkan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, peneliti akan mengemukakan praktik perilaku yang diterapkan oleh pemuka agama dalam menjaga dan memelihara toleransi beragama yang dijadikan sebagai sumber etika yang melahirkan spirit humanis religius yang berpusat pada pengalaman dan kekuatan manusia dalam menilai dirinya sendiri dan alam sekitarnya sebagai upaya memajukan pikirannya.¹³

Bagi pemuka agama, tujuan tertinggi dalam pergaulan bermasyarakat adalah memiliki cara berpikir dan berperilaku dengan menganggap semua orang setara dalam hal kemanusiaan. Dalam diskusi keagamaan, peran agama memiliki aspek yang sangat vital dengan puncak tertingginya melahirkan nilai-nilai seperti terpuji, setia, lemah lembut, dan adil antar sesama.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan para pemuka agama terkait membangun sikap toleransi terhadap umat beragama di Kecamatan Medan Timur diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, sebagaimana yang disampaikan oleh pemuka agama Islam sebagai berikut:

“Biasanya akan melakukan kegiatan pengajian rutin yang tidak hanya membahas tentang tauhid namun juga membahas mengenai muamalah. Kegiatan kajian tersebut dilaksanakan setiap hari minggu setelah bakdah subuh hingga jam 07.30 pagi yang kemudian akan dilanjut dengan kegiatan bela diri dan memanah untuk para anak-anak dan remaja di lingkungan Kecamatan Medan Timur.”

¹³ Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama*, Terj. Ervina Maulida, (Yogyakarta: Basa-Basi, 2019), 189.

¹⁴ Ibn Hazm al-Andalusi, *Psikologi Moral untuk Hidup Bijak dan Bahagia*, Terj. Zaimul Am, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 72.

Dalam kegiatan kajian ini, beliau mengatakan selalu memberikan pemahaman mengenai persaudaraan serta kewajiban menjaga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya walaupun berbeda agama, suku, bangsa maupun negara. Metode berdakwa ini banyak diikuti masyarakat setempat, saat menyampaikan dakwa beliau mengatakan haruslah menggunakan tutur kata yang baik, dan bahasa yang mudah agar dapat diterima serta dipahami oleh warga masyarakat yang mengikuti kajian. Namun bagaimanapun hasil akhir dari kajian yang diberi tetap tergantung pada diri dan keikhlasan hati individu tersebut dalam menerima. Saya hanya bisa memberikan arahan dan bimbingan selebihnya saya tidak memaksa kemauan warga.¹⁵

Metode dakwah yang dilakukan pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyampaian yang berbentuk nasihat agar seseorang dapat hidup secara berdampingan dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan yang multi agama. Penyesuaian diri merupakan tekanan atau dorongan yang melibatkan akan kebutuhan sebagai usaha untuk memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan serta usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas sosial yang ada. Penyesuaian diri ini melibatkan respon mental dan perilaku manusia.¹⁶

Dalam konteks penyesuaian diri yang dilakukan oleh para pemuka agama, pergaulan sehari-hari penting untuk dilakukan salah satunya berbaur dengan orang yang termasuk berbeda agama. Namun ada batasan-batasan tertentu yang harus dijaga, sehingga pergaulan tersebut memiliki porsi dan proposisi yang pas. Seperti halnya pengakuan pemuka agama Islam yang menceritakan bahwa ada seorang warga nonmuslim yang selalu ikut membantu apabila masjid sedang membuat kegiatan keagamaan, warga tersebut selalu dengan tulus mengulurkan tangannya padahal ia sedang bekerja tambal ban di sekitar masjid.

Selain memberikan pengetahuan kepada umat, pemuka agama memberikan contoh berupa perilaku sehingga dapat ditiru oleh umat. Sebagaimana pernyataan Pendeta Protestan yang mengaku bahwa, awalnya ikut berpartisipasi secara diam-diam dalam membantu umat Islam menyumbangkan sedikit rezeki kepada nazir masjids untuk ikut Qurban. Namun, perbuatan saya diketahui umat dan tetangga yang beragama sama dengan saya, terlihat kecemburuan sosial yang dirasakan umat saya, namun saya memberi pemahaman yang baik untuk saling membantu kepada sesama manusia, karena Tuhan selalu menanamkan cinta dan kasih kepada siapapun. Sehingga mereka pun di tahun selanjutnya turut berpartisipasi dalam kegiatan membantu umat lain.¹⁷ Hal yang sama dikatakan oleh pemuka agama Katolik:

“Pemuka agama tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan saja, namun juga menjadi suri teladan untuk umatnya. Sebagai panutan bagi umatnya sudah semestinya pemuka agama terlebih dahulu memiliki nilai-nilai baik. Setelah kita memiliki nilai-nilai baik dengan umat tentu akan terjalin interaksi yang baik kepada

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Sariadi Karma.

¹⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51.

¹⁷ Bapak Tomi Nababan, Pemuka Agama Protestan, Wawancara.

umat, tak terkecuali masyarakat beragama lainnya. Selain itu dengan tertanamnya nilai-nilai agama yang baik juga akan menjadi sebuah kontrol untuk kita menjaga perkataan dan perbuatan agar tidak menyakitkan orang lain. Jika pemuka agama dapat membina dan memimpin umatnya secara tepat tentu saja pengikutnya akan berada di jalan yang tepat.”¹⁸

Sedangkan pemuka agama Hindu meyakini konsep karma dalam berperilaku dengan sesama manusia. Secara psikologis, hal yang selalu ditanamkan kepada diri yaitu teruskan berbuat baik dan menerima individu atau kelompok. Kecuali jika individu atau kelompok tersebut membuat pertikaian, maka boleh waspada namun tidak untuk membenci. Sebagai manusia haruslah berbuat baik dengan manusia lainnya sebab melakukan perbuatan jahat tidak menutup kemungkinan karma akan datang dan manusia tersebut mengalami reinkarnasi untuk menebus dosa di masa lalu.¹⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan umat beragama, para pemuka agama harusnya memiliki dasar-dasar dalam membangun sikap toleransi yaitu: *Pertama*, memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik sesuai kitab suci sehingga apapun perkataan dan tindakan yang keluar dapat menjadi contoh untuk umatnya. Karena pada dasarnya, pemuka agama mempunyai posisi yang vital di mata umat sebagai sosok yang dapat memberikan suri teladan yang baik. *Kedua*, adanya pembiasaan berulang dari kegiatan-kegiatan sosial, kemanusiaan dan keagamaan. *Ketiga*, tidak memaksa masyarakat atau umat untuk mengikuti kehendak yang diinginkan. *Keempat*, membiarkan umat melakukan penyesuaian terhadap dirinya, lingkungan sosial maupun keluarga. *Kelima*, menyadarkan umatnya bahwa setiap perilaku yang baik dan buruk yang dilakukan akan mendapat ganjaran dari Tuhan Yang Maha Esa.

Inovasi Umat Beragama dalam Membangun Sikap

Dalam menumbuhkan, memelihara, dan mempertahankan sikap toleransi beragama tetap terjaga tentulah bukan usaha yang mudah. Hal ini dikarenakan, untuk terciptanya kedamaian dan kerukunan antarumat dibutuhkan kerjasama antar seluruh dimensi masyarakat. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Ibu Monika bahwa:²⁰

“Untuk menumbuhkan rasa toleransi pada masyarakat tentulah membutuhkan banyak usaha, hal ini dikarenakan setiap masyarakat mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, bukan hanya agama, namun usia, pendidikan, kebudayaan dan keberadaan pendatang baru juga memengaruhi interaksi antar sesama. Beliau juga menyatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang terus terjaga di Kecamatan Medan Timur ini yaitu saling menghargai satu sama lain tanpa melanggar akidah masing-masing.”

¹⁸ Bapak Hotdin Krisantus Sinaga, Pemuka Agama Katolik, *Wawancara*.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pendeta Welu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh pemuka agama Buddha, Bapak Ridwan pada tanggal 13 April 2021.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Monika, Warga Asli Kecamatan Medan Timur, Medan, Pada Tanggal 15 April 2021.

Selain itu Pastor Hotdin juga mengatakan bahwa Kecamatan Medan Timur merupakan kecamatan yang paling aktif dalam bidang keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Banyak tempat ibadah masing-masing yang menciptakan kegiatan namun tidak lupa untuk menanamkan rasa saling menghargai, cinta kasih dan perdamaian. Mereka yang minoritas tentu menyadari hal-hal yang menjadi larangan bagi umat mayoritas, sehingga apabila kegiatan yang tidak sesuai dengan agama mayoritas mereka memakhluminya dan tetap tenggang rasa tanpa harus merasa tidak adil satu dengan lainnya, begitupula sebaliknya mereka yang mayoritas tidak pernah mengucilkan maupun semena-mena terhadap mereka yang minoritas.²¹ Ada pun inovasi psikologis yang diciptakan oleh para pemuka agama dalam membangun sikap toleransi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nonton Bareng (NOBAR): Membangun Sikap Toleransi Melalui Media

Nobar populer beberapa tahun belakangan ini merupakan penggalan awalan dari kata Nonton dan Bareng, yaitu suatu gerakan gabungan bersama-sama di suatu tempat tertentu guna menyaksikan aktivitas pertunjukan atau acara tertentu yang tidak disaksikan secara langsung.²² Dengan kata lain nobar merupakan suatu tindakan mengumpulkan orang-orang guna menyaksikan sebuah acara maupun pertunjukan tertentu secara bersama-sama di suatu tempat dengan menggunakan layar lebar sebagai media perantara.

Nobar tidak hanya sebuah aktivitas kumpul bersama saja namun memiliki manfaat yang dapat dipetik. Misalnya, dengan nonton bersama interaksi antar masyarakat dapat terbentuk dengan baik, wawasan masyarakat juga akan bertambah, perilaku warga masyarakatnya tentu akan terpengaruh dan berubah dengan adanya aktivitas menonton tersebut. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Sariyadi bahwa:²³

“Kegiatan nonton bersama ini selain untuk memengaruhi seluruh dimensi masyarakat tentu untuk menjaga tali persaudaraan, hal ini dikarenakan dengan menonton bersama tentu tercipta interaksi dan komunikasi yang baik.”

Kegiatan nonton barang sangatlah bagus dalam memengaruhi kognitif anak maupun orang tua. Lantaran menurut beliau, manusia lebih senang melihat gambar bersamaan dengan audio dibandingkan gambar saja atau audio saja. Beliau juga mengutarakan bahwa pada dasarnya manusia itu mudah dipengaruhi oleh model atau sesuatu yang dapat ditiru dibandingkan dengan diarahkan karena anak, orang dewasa maupun orang tua akan menemukan kesadaran terhadap diri sendiri melalui cerita kehidupan orang lain.

²¹ Hotdin Krisantus Sinaga., *Wawancara*.

²²Udah Awak, “Nonton Bareng, Apa dan Bagaimana,” diakses <https://www.matrapendidikan.com/2017/09/nonton-bareng-apa-dan-bagaimana.html#:~:text=Nonton%20bareng%20adalah%20kegiatan%20kumpul,jelas%20diadakan%20di%20tempat%20khusus,Pda Tanggal 5 Mei 2021.>

²³ Ustadz Karma, *Wawancara*

Dari kedua pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Albert Bandura bahwa dalam belajar sosial dengan media dapat memengaruhi kognitif individu atau kelompok karena terdapat tiga unsur yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dan kognitif individu yakni perilaku model (contoh) yang mereka lihat, pengaruh perilaku model dan proses internal belajar.²⁴

Gambar 1.1

Aktivitas Nonton Bareng Masyarakat Kecamatan Medan Timur



Sumber. Dokumentasi Pribadi Narasumber

Kegiatan nonton bersama di Kecamatan Medan Timur ini mulai digerakkan pada tahun 2017, yang diberi nama Gerakan Revolusi Zaman Melenial. Faktor utama yang menjadikan gerakan ini terbentuk ialah karena tingginya tingkat kriminalitas yang menghilangkan nyawa seseorang pada saat itu (begal), kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kearifan lokal yang ada sehingga tidak jarang aktivitas kebudayaan menjadi pemicu konflik beragama di wilayah Kota Medan dan minimnya interaksi sosial antar umat beragama. Dengan adanya gerakan ini diharapkan dapat meminimalisirkan pergaulan bebas pada anak muda (remaja) dan mengurangi kekerasan yang kian menjadi sorotan pada saat itu serta memberikan wawasan kepada seluruh golongan masyarakat akan pentingnya mengetahui kearifan lokal agar tidak ada kesalah pahaman. Kegiatan ini selalu dilaksanakan di hari Sabtu dan Minggu hal ini bertujuan untuk mengisi waktu libur anak dengan hal yang bermanfaat.

2. Tradisi Hari Raya Antar Umat Beragama dalam Merajut Hubungan Saling Menghargai dan Menghormati

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, Medan Timur merupakan kecamatan yang menggambarkan tingkat toleran yang cukup tinggi terhadap agama lainnya hal ini dapat terlihat dari bagaimana sikap umat beragama lain dapat menghargai, menghormati dan memberikan keamanan terhadap agama yang berbeda darinya. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

²⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 44.

Gambar 1.2

Pemuda Katolik, Protestan serta Hindu dalam Menjaga dan Mengamankan Proses pelaksanaan Shalat Idul Fitri



Sumber. Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pada gambar tersebut memperlihatkan bagaimana umat nonmuslim yang diutus oleh FKUB untuk menjaga keamanan dan berlangsungnya dengan khimat Shalat Idul Fitri bagi umat muslim. Begitupun umat muslim juga turut menjaga keberlangsungan acara perayaan Paskah yang diadakan umat kristen di gereja. Selain menjaga keamanan untuk umat muslim dan kristen, perayaan hari besar umat Hindu dan Buddha juga dapat penanganan yang ketat sehingga kegiatan berangsur dengan hikmat dan sukacita.

Kegiatan menjaga keamanan dan keberlangsungan Shalat Idul Fitri ini baru dua tahun ini terjalani, biasanya setiap hari besar umat Islam tidak pernah dijaga. Berbeda dengan Protestan dan Katolik yang selalu dijaga ketat saat merayakan Natal, Paskah, Kenaikan Isa Almasih dan Pentakosta karena selalu ada jiwa yang hilang akibat pengeboman. Untuk menghilangkan kecemburuan sosial di tengah agama maka para pemuka agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama memberlakukan saling jaga untuk memberikan keamanan bersama.

Selain memberi keamanan, setiap umat beragama juga memiliki tradisi membagikan makanan khas mereka dihari raya. Sebagaimana disampaikan oleh Pendet Tomi sebagai berikut: Selain kegiatan memberikan keamanan terhadap pelaksanaan ibadah di Masjid, Gereja, Kuil dan Vihara. Kami juga menghormati setiap para umat beragama dengan membagikan makanan khas mereka di hari besar. Seperti umat muslim mereka selalu membagikan lontong sayur, kue dan masakan hasil kurban di hari raya mereka, sedangkan umat Buddha membagikan kue keranjang. Namun karena saya Nasrani yang

dibagikan adalah buah-buahan dan bahan mentah untuk umat Islam dan Buddha yang vegetarian.²⁵

Ungkapan serupa datang dari bapak Ilyas menceritakan bahwa: setiap hari raya para tetangga muslim maupun nonmuslim pasti saling membagikan makanan khas mereka. Misalnya, saat hari raya umat Buddha (imlek) umat Cina yang ada di lingkungan Kecamatan Medan Timur memberikan kue keranjang (bakol) dan ampau kepada tetangganya, begitupun masyarakat yang beragama Hindu dan Kristen mereka akan memberikan buah-buahan segar dan parcel. Sedangkan umat muslim memberikan lontong sayur, dan ketupat ketan pada tetangganya di hari Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha umat muslim memberikan masakan hasil kurban pada tetangganya yang nonmuslim seperti daging rendang, daging sambal balado, sop daging, atau kare beserta ketupat lontongnya. Begitupun saat umat nonmuslim hari raya umat Islam pasti memberikan keamanan, bantuan, dan parcel pada tetangganya. Adapun tujuan kebiasaan tersebut ialah agar umat lain ikut merasakan apa yang kita rasakan, melindungi satu sama lain dan saling menyejahterakan.²⁶

Memberikan keamanan kepada nonmuslim diperbolehkan, asalkan dengan tujuan melindungi jiwa sesama manusia. Huzaemah mengatakan umat muslim diperbolehkan memberikan keamanan untuk masyarakat nonmuslim, hal ini terdapat pada ajaran Islam mengenai tolong-menolong dalam muamalah. Selanjutnya beliau menjelaskan, seorang muslim memberikan keamanan terhadap pelaksanaan ibadah nonmuslim tidak serta merta orang muslim tersebut termasuk golongan dari nonmuslim dan atau membenarkan keyakinan nonmuslim.²⁷

Berdasarkan hal tersebut, baik umat muslim maupun nonmuslim tidak dilarang saling menjaga dalam hal yang berkaitan dengan muamalah yang bersifat kemanusiaan, tetapi tidak dibenarkan untuk ikut campur terhadap aqidah manusia tersebut. Dan apabila sudah ada aparat kepolisian yang dirujuk untuk mengamankan, hendaknya umat muslim tidak perlu ikut serta lantaran sudah ada utusan dari pemerintahan untuk menjaga keteriban dan keamanan terhadap keberlangsungannya kegiatan beribadah umat nonmuslim, kecuali mendesak.

Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, tidak ada larangan bila menyangkut jiwa manusia. Keamanan jiwa manusia tentu tidak selalu dijaga oleh aparat kepolisian. Namun juga bisa merupakan anggota yang diutus oleh FKUB atau pun kesadaran warga setempat akan pentingnya memanusiaikan manusia sehingga berusaha

²⁵ Tomi Nababan, Pemuka Agama Perotestan..., *Wawancara*.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ilyas Halim, Ketua FKUB Kota Medan.

²⁷ Karta Raharja, Berita, "Apa Hukum Muslim Jaga Gereja Saat Natal? Ini Penjelasan," di akses <https://www.republika.co.id/berita/qlvzv3282/apa-hukum-muslim-jaga-gereja-saat-natal-ini-penjelasan>. Pada tanggal 30 Mei 2021.

memberikan keamanan pada setiap umat beragama. Jadi apabila ada umat muslim yang diutus oleh FKUB setempat seperti dalam kasus Kecamatan Medan Timur dalam menjaga keamanan di luar tempat beribadah dan mengatur lalu lintas agar berjalan dengan baik, maka orang tersebut harus menjalankan mandat dan kewajibannya dalam menjaga jiwa-jiwa manusia.

3. Kombinasi Adat Pernikahan dalam Menjaga Toleransi dan Beradaptasi dengan Budaya Mempelai

Memadukan dua kebudayaan berbeda dalam suatu ikatan sakral kian menjadi budaya bertoleransi di Kecamatan Medan Timur. Bagi pasangan yang memiliki budaya berbeda semisalnya pihak laki-laki berasal dari suku Jawa dan wanita dari suku Karo, atau pihak laki-laki dari suku Melayu dan menikah dengan wanita dari suku Minang mereka akan menggabungkan tradisi masing-masing yang diturunkan dari keluarga kedalam proses resepsi. Dengan kata lain, terjadinya kombinasi dari satu budaya dengan kebudayaan lain didasarkan oleh kesepakatan bersama, guna saling menghargai tradisi dan saling belajar mengenali tradisi yang dimiliki pasangan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pendeta Tomi bahwa, warga Kecamatan Medan Timur dalam melaksanakan resepsi pernikahan mereka menggabungkan tradisi yang ada untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Beliau juga mengatakan bahwa masyarakat Kecamatan Medan Timur tidak mendiskriminasi warganya yang ingin menikah dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda darinya, baik itu agama, suku, pendidikan, status sosial dan negara. Lebih lanjut, beliau mengatakan tidak ada larangan bagi warga untuk menikah dengan siapapun karena itu merupakan pilihan dan keinginan setiap orang, sebagai tokoh agama dan pemuka agama hanya dapat menghormati apa yang warganya pilih untuk hidup mereka. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa di Kecamatan Medan Timur masih banyak dijumpai warga yang menikah berbeda agama namun tetap dapat menghormati satu dan lainnya.²⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Sariadi yang mengatakan bahwa, setiap proses pernikahan yang ada di Kecamatan Medan Timur berbeda-beda tergantung warganya yang mempunyai tradisi. Karena sedang masa Covid-19 banyak resepsi yang ditiadakan, namun sebelum terjadinya Covid-19 warga mengadakan resepsi sesuai dengan adat kedua mempelai. Seperti keponakan saya yang kemarin menikah dengan laki-laki berasal dari suku Batak sedangkan keluarga saya bersuku Jawa, maka acara resepsi diadakan selama dua hari satu malam, di mana hari pertama menggunakan adat pecah telur dari tradisi Jawa dan kemudian menggunakan tradisi gondang dari suku Batak.

²⁸ Pendeta Tomi Nababan, Pemuka Agama Protestan, pada Tanggal 18 April 2021, Wawancara

Biasanya gabungan tradisi tersebut dilakukan untuk menghargai satu sama lain dan merupakan kesepakatan antara pihak mempelai dengan kedua keluarga.²⁹

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan di Kecamatan Medan Timur dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dapat menumbuhkan sikap toleransi secara alami adalah dengan tumbuhnya kesadaran individu atau warga untuk mau belajar menerima perbedaan yang ada melalui ikatan sakral.

4. Gotong Royong Kerukunan dalam Membangun Rasa Persatuan

Gotong royong menduduki posisi penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mampu menciptakan keharmonisan dan dapat memperkuat tali persaudaraan antara satu dengan lainnya. Gotong royong telah mendarah daging di Indonesia tak terkecuali di Kecamatan Medan Timur yang masyarakatnya multikultural. Secara konseptual gotong royong dapat dimaknai sebagai suatu model kerjasama yang disepakati secara bersama. Koentjaraningrat membagikan gotong royong di Indonesia menjadi dua jenis yaitu gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong-menolong dapat dilihat ketika ada aktivitas bersama seperti menolong korban yang terkena bencana atau musibah, perayaan pesta, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan kerja bakti biasanya bersifat umum untuk kepentingan bersama seperti melakukan perbaikan jalan, mendirikan balai rakyat, membersihkan lingkungan bersama-sama dan lainnya.³⁰ Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Pastor Hotdin yang mengatakan bahwa, kegiatan gotong royong tidak hanya diikuti oleh golongan tertentu dan agama tertentu saja, melainkan oleh seluruh warga yang memiliki waktu luang dan mau bekerja sama tanpa pemaksaan. Agar lebih mudah mengumpulkan masyarakat dalam kegiatan gotong royong biasanya akan diumumkan dengan menggunakan pengeras suarai di masjid Kecamatan Medan Timur.³¹

Senada dengan Pastur Hondin, Bapak Ilyas juga menegaskan bahwa, salah satu bentuk kegiatan yang dapat membangun sikap toleransi ialah dengan seringnya melibatkan masyarakat dalam satu kegiatan yang berulang-ulang. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa kegiatan ini bisa saja berbentuk membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal, tempat ibadah, membenarkan jalan yang rusak, ataupun bergotong royong untuk membantu meringankan kegiatan tertentu seperti membantu masak-

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Sariadi Karma, pada 22 Maret 2021. Dalam hal ini, penyesuaian diri melalui ikatan perkawinan merupakan sesuatu yang bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab, hubungan dan harapan yang terdapat dalam bingkai perkawinan. Lihat: M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 54.

³⁰ Henry Thomas Simarmata, dkk., *Indonesia Zamrut Toleransi*, (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), 44.

³¹ Hotdin Krisantus Sinaga..., *Wawancara*.

memasak saat acara pernikahan, bahkan turut membantu orang yang membutuhkan pertolongan secara mendadak.³²

Adanya pengulangan dalam diri individu atau suatu kelompok akan menciptakan perubahan perilaku karena adanya pembiasaan dari hasil pembelajaran. Pulung Riyanto dan Deni Mudian dalam penelitiannya mengatakan bahwa perubahan pada diri individu memengaruhi aspek kognitif, keterampilan, harga diri, penyesuaian diri/ watak dan kecakapan emosional, spritual serta intelektual.³³

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kegiatan gotong royong di Kecamatan Medan Timur telah terjalin cukup lama dan berjalan dengan baik, namun penggabungan beberapa tradisi agama dan budaya atau sebaliknya merupakan suatu hal yang baru di mana saat umat Islam merayakan peringatan 1 Muharram, masyarakat nonmuslim turut membantu memasang bendera-bendera di jalan, membantu menyusun bangku dan sebagainya. Hal serupa juga terjadi saat umat Hindu mengadakan puncak Navaratri, para umat beragama di Kecamatan Medan Timur dan Barat saling bekerja sama dan turut memeriahkan pengelaran tersebut. pengelaran tersebut selain membentuk kerjasama juga menumbuhkan pengetahuan mengenai kearifan lokal kepada seluruh dimensi masyarakat.

5. Sembako dan Rasa Kemanusiaan

Untuk menjadi manusia seutuhnya sangat dibutuhkan kesadaran diri yang tinggi sehingga bermanfaat bagi orang lain, karena tidak semua manusia dapat bersikap layaknya manusia. Terjadinya kikisan terhadap rasa kemanusiaan seseorang dapat dimulai dari individu atau kelompok yang hanya mementingkan kepentingan dirinya, berusaha menjaga jarak dan membatasi kehidupan sosialnya, minimnya rasa kebersamaan dan kesadaran diri, merasa bahwa dirinya bisa tanpa bantuan orang lain, dan terjebak pada zona aman yang membuat mereka memiliki sikap apatis terhadap lingkungan hidup mereka.

Hati manusia sama seperti kedua mata, apabila tertutup tentu tidak akan dapat melihat apapun kecuali hitam. Begitu juga hati bila tidak dilatih dan diisi dengan rasa positif seperti cinta, kasih, memberi, dan memaafkan tentu akan merasa kosong, hampa dan keras sehingga tak mampu merasa. Hal ini sebagai mana ungkapan Pendeta Welu yang menyatakan bahwa: ³⁴

“Minimnya rasa kemanusiaan seseorang tentu memengaruhi bagaimana cara orang tersebut dalam memandang manusia lainnya, bagaimana ia menerima orang di sekitarnya, bagaimana ia mempersilakan dirinya untuk senantiasa membantu orang

³² Bapak Ilyas Halim, *Wawancara*

³³ Pulung Riyanto dan Deni Mudian, “Pengaruh Aktivitas Fisik terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Jurnal Sport Area*, Tahun 2019, 339-347,.

³⁴ Pendeta Welu, Pemuka Agama Hindu, Medan, 10 April 2021. *Wawancara*

di sekitarnya, dan bagaimana sikap orang tersebut dalam memperlakukan orang lain. Sebagai contoh, ada seseorang tetangga yang terlalu membatasi dirinya dengan tetangga yang berada di sekitar rumahnya, saat tetangganya sakit atau terkena musibah maupun mengadakan acara pesta ia tidak akan tau karena tidak adanya interaksi dan komunikasi yang baik antar tetangga. oleh sebab itu penting bagi kita untuk terbuka dengan orang lain.”

Untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan pada diri individu setiap pemuka agama memiliki cara yang sama yaitu dengan melatih masyarakat untuk peduli kepada manusia lainnya sebagai mana dia peduli dengan dirinya sendiri, mengasihi orang lain sebagaimana ia mengasihi dirinya, berusaha bersikap adil sebagai mana dia adil pada dirinya dan yang tidak kalah penting menumbuhkan rasa kesadaran diri agar individu tersebut dapat menyesuaikan setiap perilakunya dengan nilai moral serta tuntunan hati nurani kepada setiap manusia.

Salah satu kegiatan yang dilakukan para pemuka agama di Kecamatan Medan Timur yaitu dengan selalu mengingatkan untuk berbuat baik tanpa memandang apapun yang melekat pada diri individu tersebut karena semua manusia pada dasarnya adalah sama. Maksudnya, perlakukanlah orang lain dengan baik seperti memperlakukan diri sendiri.

Selain mengingatkan untuk berbuat baik, pemuka agama juga memotivasi umatnya untuk saling membantu orang lain yang kesusahan melalui kegiatan BANSOS yang berupa menyumbangkan uang, sembako maupun pakaian. Sebagaimana penuturan Bapak Ridwan bahwa, selain bantuan sosial seperti uang, sembako dan pakaian, kami juga rutin melaksanakan kegiatan donor darah bagi siapa saja yang dalam kondisi sehat dan bersedia mendonorkan darahnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan setidaknya 1 tahun 2 kali di lingkungan Vihara dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan. Beliau juga mengatakan bahwa masyarakat dari berbagai lapisan agama sangat antusias mengikuti donor darah yang dilaksanakan di lingkungan vihara.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bersikap toleransi juga bisa tumbuh jika memiliki rasa kemanusiaan. Dengan memanusiakan manusia kita dapat menyadari bahwa setiap tindakan dan perbuatan sekecil apapun dapat memengaruhi orang lain. Oleh sebab itu, sebagai manusia janganlah melihat atribut yang melekat pada diri orang lain dalam bersikap toleransi, namun pandanglah mereka sebagai manusia yang sama seperti diri kita sendiri.

KESIMPULAN

Medan Timur merupakan salah satu daerah yang multikultural terbukti dengan adanya agama Islam, Hindu, Buddha, Katolik dan Protestan yang masing-masing memiliki pemuka agama yang menjunjung tinggi keharmonisan dan saling menghargai satu dengan lainnya.

³⁵ Ridwan, Pemuka Agama Buddha..., *Wawancara*.

Peran pemuka agama begitu sentral dalam masyarakat Medan Timur sebagai sosok yang kharismatik mampu memberikan pencerahan dan adaptasi psikologis bagaimana berhubungan dengan seseorang yang berbeda keyakinan. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan dalam menjalin rasa tolelransi antar umat beragama muncullah beberapa inovasi seperti, nonton bareng (Nobar) sebagai upaya membangun sikap toleransi melalui media, tradisi hari raya umat beragama dalam merajut hubungan saling menghargai dan menghormati, kombinasi adat pernikahan dalam menjaga toleransi dan beradaptasi dengan budaya mempelai, gotong royong untuk menjalin persatuan dan adanya pembagian sembako untuk mempererat rasa kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Dewi. 2016. "*Pastor Albert Diserang Pelaku Percobaan Bom Bunuh Diri saat Khotbah.*" Medan: TribunNews.com.
- Al-Andalusi, Ibn Hazm. 2005. *Psikologi Moral untuk Hidup Bijak & Bahagia*, Terj. Zaimul Am, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2019. "*Kecamatan Medan Timur dalam Angka 2019*".Medan: CV Mandiri Lestari.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2020. "*Kota Medan dalam Angka 2020*". Medan: Cv Mandiri Lestari.
- Bagir, Zainal Abidin. et.al (Ed). 2011. *Pluralisme Keluargaan: Arah Baru Politik Keagamaan di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fromm Erich. 2019. *Psikoanalisis dan Agama*. Terj. Ervina Maulida. Yogyakarta: Basa-Basi.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nurcholish, Ahmad. 2018. *Celoteh Gus Mus*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Cet. 1. Yogyakarta: AK Grup.
- Riyanto, Pulung dan Deni Mudian. 2019. "Pengaruh Aktivitas Fisik terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Sport Area*.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Method*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Simarmata, Henry Thomas. at.al., 2017. *Indonesia Zambrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Taradifa, Muhammad Fadli. 2019. "*Warga Geruduk Gereja di Medan, Polisi: Tak Ada Larangan Ibadah Bangunan Gereja Belum Berizin*", Medan: Tribun-Medan.com.
- Wirutomo, Paulu. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

NILAI-NILAI SOSIAL DI BALIK “KONFLIK DAN KEKERASAN”: KEARIFAN SUKU SASAK DALAM TRADISI *MBAIT* DAN *PERESEAN*

Akhmad Asyari¹, Kadri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹Email: akhmadasyari@uinmataram.ac.id

²Email: kadri@uinmataram.ac.id

Abstrak: Studi ini fokus mengungkap nilai-nilai sosial yang baik dari dua tradisi suku Sasak yang terlihat keras dan konflik yakni tradisi *mbait* atau menculik calon penganten perempuan dan permainan *peresean* yang dilakukan dengan saling memukul dan menangkis dalam budaya suku Sasak. Hasil studi kualitatif ini menunjukkan bahwa tradisi *mbait* yang mengandung unsur konflik terkandung nilai-nilai kemandirian, keseriusan, perjuangan, dan tanggungjawab yang ditunjukkan oleh seorang lelaki calon suami. Tradisi *mbait* diikuti oleh prosesi adat lainnya seperti *besejati* yang menunjukkan adanya upaya komunikasi dan rekonsiliasi serta harmoni sosial di antara dua keluarga yang akan menikahkan anaknya. Permainan *peresean* yang terlihat keras juga mengandung nilai sosial yang baik seperti keberanian, kecermatan, kejujuran, sportivitas, dan persaudaraan yang ditandai dengan perdamaian pasca pertarungan. Artikel ini secara tegas mengatakan bahwa ritual budaya yang mengandung unsur kekerasan dan konflik tidak selamanya berkonotasi negatif. Oleh karena itu dibutuhkan kearifan dan keseriusan untuk menggali dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: Nilai sosial, etnik, *peresean*, *mbait*, konflik dan kekerasan

Title: *Social Values Behind “Conflict And Violence: The Wisdom Of The Sasak Tribe In The Mbait And Peresean Traditions.*

Abstract: *This study focuses to express the good social values of Sasak in two traditions that look strongly and conflict namely the tradition of mbait abducting female bride and the playing game peresean performed by striking and fending each other in the Sasak culture. The results of this qualitative study indicate that the mbait tradition which contains conflict elements which is the values of independence, seriousness, struggle, and responsibility shown by a bridegroom. The mbait tradition is followed by other customary processions such as besejati which indicate communication and reconciliation efforts as well as social harmony between two families who will marry their children. A game that looks hard also contains good social values such as courage, accuracy, honesty, sportsmanship, and brotherhood which has marked by post-battle peace. This article explicitly says that cultural rituals that contain elements of violence and conflict and do not always have negative connotations. Therefore we need wisdom and seriousness to explore and practice the values of goodness that are in them.*

Keywords: *Social values, Sasak ethnic, peresean, mbait, conflict and violence*



PENDAHULUAN

Kearifan lokal suatu daerah tidak bisa dipisahkan dengan tradisi turun temurun yang merupakan hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat setempat (Soerjono Soekanto, 2010) yang terus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi jati diri dari daerah tersebut. Bahkan dalam skala makro, jati diri bangsa pun antara lain bersumber dari akumulasi budaya atau tradisi dari masing-masing daerah yang ada di lingkup negara tersebut¹. Kearifan lokal yang menjadi jati diri setiap daerah antara lain direpresentasikan dalam wujud ritual budaya, agama, sosial, seni, dan aspek kehidupan lainnya yang dikreasikan oleh mereka sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing.

Setiap ritual budaya dari masing-masing daerah atau suku dipastikan bermakna positif dan memberi sumbangsih bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu tidak heran bila setiap kearifan lokal dari masing-masing daerah terlihat dan terkesan baik dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Kesan dan nilai-nilai tersebut dipotret oleh para ilmuwan dalam berbagai perspektif dan dengan berbagai nilai-nilai baik yang direkomendasikan. Dalam kearifan suku Sasak (suku yang berbasis di pulau Lombok) misalnya, ditemukan beberapa tradisi yang baik seperti *begibung* (kumpul dan makan bersama) sebagai salah satu upaya resolusi konflik². Dalam konteks yang lain misalnya ditemukan beberapa *sesenggak* (ungkapan-ungkapan bijak) dari suku Sasak yang dapat dijadikan sebagai spirit management penyelesaian konflik³.

Berbeda dengan dua riset di atas yang melihat nilai-nilai baik dari ritual dan kearifan lokal yang memang terlihat atau terkesan baik dari segi verbal dan nonverbal, studi ini justru memotret ritual suku Sasak yang terlihat mengandung unsur konflik atau kekerasan tetapi di dalamnya memiliki nilai-nilai harmoni serta berbagai nilai baik lainnya. Hal ini terlihat dalam ritual *mbait*, yaitu mengambil gadis perempuan tanpa sepengetahuan orangtuanya, yang merupakan salah satu tahapan dalam tradisi pernikahan suku Sasak dan permainan peresean, yang dilakukan dengan saling memukul menggunakan rotan dan dilengkapi dengan tameng.

Studi ini fokus mengungkap nilai-nilai sosial, terutama nilai harmoni dalam dua ritual budaya suku Sasak (*mbait* dan *peresean*) yang bisa dijadikan sebagai spirit bagi setiap warga etnik dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masing-masing, sekaligus untuk menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal yang terlihat keras dan konflik tidak selamanya berkonotasi negative, tetapi justru mengandung nilai-nilai positif di antaranya nilai harmoni sosial, sebagaimana yang terungkap dalam studi ini. Studi ini juga penting agar masyarakat Sasak khususnya tidak hanya menjadikan ritual seperti *peresean* sebagai hiburan

¹ Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Grafindo

² Suprpto. (2013). Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo*, 21(1)

³ Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1).

atau ritual *mbait* dalam budaya *merari* sebagai rutinitas saja, tetapi mereka dapat mengetahui makna dan nilai positifnya untuk dipraktekkan dalam kehidupan sosial.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap nilai-nilai harmonis dan nilai-nilai sosial lainnya dari tiga ritual suku Sasak yaitu tradisi *mbait*, permainan presean, dan ritual perang topat. Data diperoleh dengan tiga cara yakni; *pertama*, pengamatan saat berlangsungnya ritual-ritual tersebut, seperti menyaksikan acara peresean dan menyaksikan ritual *mbait* beserta ritual yang terkait dengannya; *kedua*, wawancara dengan aktor-aktor yang terlibat dalam dua ritual tersebut dan juga dengan tokoh adat Sasak yang memahami makna dan nilai yang ada dalam dua ritual tersebut; *ketiga*, penelusuran dokumen-dokumen terkait sebagai sumber sekunder studi ini.

Observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen tersebut dilakukan untuk menemukan mengkaji dan menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap ritual tersebut. Data-data tersebut di atas dikumpulkan sejak November 2018 hingga Oktober 2019, dan dilakukan analisis kualitatif dengan prosedur mulai dari pengidentifikasian atau klasifikasi data, dinarasikan, diinterpretasikan, dan diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Mbait* dan Kearifan Sosial Suku Sasak

Tradisi *mbait* adalah salah satu tahapan dalam ritual pernikahan adat Sasak. *Mbait* adalah pengambilan calon penganten perempuan secara sembunyi-sembunyi oleh kerabat calon penganten laki-laki tanpa sepengetahuan orang tua calon penganten perempuan. Tradisi *mbait* merupakan satu-satunya tahapan yang terkesan konflik dari keseluruhan proses pernikahan atau *merariq* suku Sasak. Namun meskipun terkesan konflik tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial positif, termasuk nilai harmoni sosial. Nilai-nilai sosial yang baik tersebut tidak hanya melekat pada prosesi *mbait* tetapi juga dalam prosesi atau ritual lainnya yang merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dengan tradisi *mbait*, baik yang dilakukan sebelum atau setelahnya. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak hanya menjelaskan tentang tradisi *mbait* tetapi juga tahapan sebelum dan sesudahnya sehingga ditemukan makna yang utuh sekaligus dapat dipahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Untuk memahami tradisi *mbait* perlu diketahui sejarah dan latarbelakangnya. Tradisi *mbait* khususnya dan *merariq* umumnya dilatari keinginan para pemuda Sasak untuk menyelamatkan wanita Sasak dari pengablan paksa oleh orang Bali untuk dijadikan Gundik

saat kerajaan Karangasem menguasai Lombok pada Abad ke tujuh belas⁴. Atas motif itulah maka pemuda Sasak membawa lari wanita Sasak untuk menyelamatkan dan dinikahinya, sehingga dapat dianggap sebagai bentuk kepedulian serta keberanian pemuda Sasak untuk menyelamatkan para wanitanya dari perlakuan orang Bali saat itu.

Dalam konteks kekinian, *mbait* merupakan tindak lanjut dari pilihan jodoh berdasarkan selera pribadi dari calon penganten perempuan. Dalam budaya Sasak dikenal dua cara menentukan jodoh yakni *kemele mesak* (atas kemauan sendiri) dan *suka lokaq* (atas pilihan orang tua). Cara mendapatkan jodoh atas kemauan sendiri atau *kemele mesak* merupakan awal dari tradisi *mbait* karena gadis yang memilih jodoh sendiri merelakan dirinya diambil atau diculik oleh lelaki idamannya. Sebelum *mbait* dilakukan, laki-laki dan perempuan suku Sasak mengenal proses perkenalan atau pacaran yang dilakukan dengan cara lelaki bertamu ke rumah perempuan atau yang dalam bahasa Sasak disebut *midang* atau *ngayo*. Kunjungan pemuda ke rumah si gadis tetap dalam pantauan atau terkadang ditemani oleh orang tua atau saudara dari si gadis untuk mencegah perbuatan atau tuduhan negatif dari masyarakat yang melihat proses *midang* atau *ngayo* tersebut.

Menurut Ketua Majelis Adat Sasak, Lalu Bayu Windya bahwa saling pengertian dan harmoni sosial dalam proses pernikahan suku Sasak telah ditunjukkan sejak proses *midang*. Biasanya yang melakukan *midang* pada perempuan Sasak lebih dari satu laki-laki. Dalam adat Sasak, laki-laki yang melakukan *midang* pada perempuan yang sama memiliki etika yang harus ditegakkan. Misalnya, bagi laki-laki yang datang *midang* belakangan, tidak boleh mengganggu laki-laki yang lainnya yang sedang *midang*. Dia harus transit dulu di *berugak* (tempat istirahat khas suku Sasak seperti Joglo di Jogja) yang ada di luar rumah hingga waktu *midang* laki-laki pertama sudah berakhir. Lelaki yang belakangan datang juga memberi kode dengan bermehek untuk memberi informasi pada lelaki yang sedang *bermidang*. Ketika lelaki yang pertama hendak pulang, dia pun harus pamitan kepada lelaki yang kedua. Etika seperti di atas mencerminkan saling pengertian yang baik di antara dua lelaki yang sedang berkompetisi untuk mendapatkan wanita pujaan mereka. Kearifan seperti ini mengandung nilai sportivitas dan tidak ada dendam dalam berkompetisi, yang dapat didesiminasikan dalam aktivitas sosial lainnya.

Mengambil atau pencurian gadis baru dilakukan setelah ada kesepakatan antar pemuda dan pemudi untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius yakni perkawinan. Proses ini diawali dengan pelarian atau pencurian yang dilakukan calon penganten laki-laki terhadap si gadis, untuk selanjutnya dibawa ke persembunyian yang telah dipersiapkan oleh si calon mempelai laki-laki. Biasanya tempat persembunyian yang dituju adalah rumah kerabat

⁴ Darmawan, Lalu. (2006). *Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak (Interpretasi atas Dialektika Agama dengan Tradisi Merarik Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat)*,. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

atau keluarga calon mempelai laki-laki seperti rumah pamannya. Proses ini tidak mudah karena harus dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua dan keluarga si gadis.

Cara ini (*mbait*) dinilai oleh sebagian masyarakat Sasak sebagai wujud atas kesungguhan si laki-laki untuk mempersunting si gadis. *Kemele mesak* oleh sebagian masyarakat Sasak diyakini sebagai evidensi kelaki-lakian calon suami dengan menunjukkan keberanian, keseriusan, dan gambaran artikulasi tanggung jawab dalam perkawinan serta dalam kehidupan upacara adat setelah perkawinan nantinya⁵. Selain itu banyaknya pemuda Sasak memilih cara ini disebabkan oleh kondisi sosial dengan meningkatnya otonomi anak dan terkait dengan persepsi bahwa pilihan perkawinan merupakan hak prerogatif si anak dalam menentukan pilihan jodohnya.

Setelah si gadis dititipkan pada salah satu rumah, selanjutnya dilakukan pemberitahuan kepada orang tua dari calon mempelai laki-laki, untuk selanjutnya kedua calon mempelai dijemput untuk dibawa pulang ke rumah orangtua calon mempelai laki-laki. Sebagai akibat dari pelarian atau pencurian tersebut, maka pihak keluarga calon mempelai laki-laki harus melakukan *besejati*. Besejati diawali dengan laporan kepada *keliang* atau kepala kampung oleh orangtua atau keluarga calon mempelai laki-laki. Selanjutnya informasi disampaikan oleh *pembayun* kepada pihak pihak keluarga perempuan melalui *keliang* daerah asal mempelai perempuan secepatnya. Pembayun memberitahukan kebenaran terjadinya *mbait* tersebut dan siapa yang telah melakukan pelarian atau pencurian tersebut, kapan, dan di mana calon mempelai perempuan dilarikan.

Berdasarkan informasi dari pembayun, keliang menyampaikan secepatnya kepada pihak orangtua atau keluarga perempuan, kemudian pihak keluarga mengadakan musyawarah tentang berbagai masalah tata krama perkawinan setempat, termasuk berbagai pembayaran yang dibebankan kepada pihak laki-laki. Semuanya menjadi catatan untuk kemudian disampaikan kepada utusan selabar. Selabar merupakan proses meminta kesediaan orang tua atau keluarga calon mempelai perempuan untuk memberikan persetujuan dan perwalian terhadap kedua calon mempelai. Dalam proses selabar banyak yang harus dimusyawarahkan atau dinegosiasikan untuk mencapai kesepakatan, sehingga kepentingan kedua belah pihak keluarga atau kerabat terakomodir dengan baik dalam rangka melangsungkan pernikahan.

Ketika dilakukan *besejati* (menginformasikan ke orang tua penganten perempuan tentang peristiwa *mbait*), maka yang menjadi *pembayun* atau yang diutus mewakili keluarga laki-laki adalah salah seorang yang tidak memiliki hubungan keluarga apapun dengan mereka. Kebijakan ini menurut Bapak Lalu Bayu Windya⁶) dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik antara calon keluarga laki-laki dan perempuan sebab sudah diprediksi bahwa keluarga

⁵ Bartholomew, J. R. (2001). *Recording Islam, Modernity and Traditional in an Indonesia Kampung*, alih bahasa, Imron Rosyidi, Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak. Tiara Wacana

⁶ Bapak Lalu Bayu Windya, *Wawancara*, 2019

calon penganten perempuan akan marah dan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Bila yang hadir dan mendengar adalah orang lain, maka tidak akan mempengaruhi hubungan di antara dua keluarga yang akan menikahkan anaknya. Inilah cara warga suku Sasak menjaga harmoni di antara mereka, apalagi dengan calon keluarga yang akan menikahkan anak mereka. Cara seperti ini juga sekaligus menjadi pelajaran harmoni sosial kepada calon penganten sehingga dalam menjalani kehidupan baru mereka bisa selalu menghadirkan harmoni.

Besejati juga dapat dimaknai sebagai bentuk tanggungjawab lelaki Sasak atas keberaniannya untuk mempersunting wanita idamannya yang telah dia larikan atau culik (*mbait*). Budayawan suku Sasak, Lalu Prima⁷ menyebut bahwa lelaki Sasak adalah lelaki yang berani dan bertanggungjawab bila dilihat dari tradisi *merariq* atau khususnya tradisi *mbait* karena mereka berani berbuat dan berani bertanggungjawab. Nilai-nilai tanggungjawab yang dipraktekkan oleh lelaki suku Sasak yang melakukan *mbait* sejatinya terintegrasi dalam kepribadian mereka sehingga dapat dipraktekkan dalam konteks aktivitas apapun di dunia sosial kemasyarakatan.

Dalam proses *bepesaji* terjadi proses negosiasi beberapa hal penting yakni masalah pembayaran adat yang disebut *ajikrame* dan *pisuke*. *Ajikrame* merupakan sejumlah pembayaran yang telah ditetapkan oleh adat sebagai lambang dan status sosial dari pasangan mempelai dan setiap keturunan yang akan dilahirkan. Pembayaran *ajikrame* bersifat wajib dan menjadi upaya agar akad nikah dapat segera dilaksanakan. Sedangkan *pisuke* yakni permintaan pembayaran lain, seperti sejumlah uang atau barang-barang berharga, diperuntukkan untuk ‘pengobat atau penenang’ sehingga pihak keluarga perempuan menjadi *suke* atau saling merelakan atau mengikhlaskan. *Pisuke* juga bertujuan sebagai penghibur rasa sedih orang tua yang akan ditinggal oleh anak gadisnya. Dengan demikian, *pisuke* semata-mata permintaan orangtua untuk dirinya. Namun ada sebagian pendapat masyarakat Sasak bahwa uang *pisuke* tersebut digunakan untuk penyambutan pada acara *nyongkolan* dan untuk mengadakan acara syukuran atau resepsi di rumah pihak perempuan. Dalam penentuan jumlah *pisuke* ini menjadi rentan terjadinya konflik antara kedua belah pihak keluarga mempelai yang membutuhkan waktu serta tenaga dan pikiran.

Besejati dan selabar merupakan laku-laku adat yang ada di masyarakat Sasak yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki sebagai akibat dari perlakuannya membawa lari atau mencuri anak gadis seseorang untuk dipersunting. Untuk menebus kesalahannya pihak laki-laki harus melakukan dua proses tersebut terutama proses selabar karena *besejati* dan selabar merupakan cermin kerendahan hati dan pengakuan jujur sebagai sikap tanggung jawab dan kejujuran serta momentum meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Hal ini merupakan

⁷ Lalu Prima, *Wawancara*, 2019

cermin dari kelonggaran adat atas masyarakat untuk melaksanakan ritual adat sebagai bukti bahwa adat itu sifatnya menyesuaikan dan memaafkan dengan keadaan dan kondisi yang ada⁸.

Setelah kedua belah pihak mencapai kata sepakat selama proses *selabar* dan pihak laki-laki bersedia menunaikan apa yang diminta oleh pihak perempuan, maka proses selanjutnya adalah *bait wali*, di mana dalam proses ini, penghulu dari tempat kediaman si calon mempelai laki-laki pergi untuk menemui ayah atau yang dituakan di keluarga si gadis untuk dimintakan wali nikah. Setelah adanya kepastian dan kesediaan akan wali nikah dari pihak perempuan, maka akad nikah atau *ngawinang* disebut juga *nikahang* dapat dilaksanakan, biasanya yang menjadi tempat *ngawinang* adalah masjid. Acara akad nikah dilaksanakan berdasarkan ketentuan hukum Islam atau fiqh, maka hubungan kedua mempelai menjadi sah dan diperkenankan melakukan hubungan suami istri.

Dilihat dari perspektif komunikasi, tradisi *mbait* memang terkesan sebagai aktivitas yang tidak komunikatif karena calon penganten laki-laki tidak mengkomunikasikan terlebih dahulu apa yang dilakukannya (*mbait*) kepada orang tua si gadis. Akan tetapi bila tradisi *mbait* tidak dilihat secara terpisah dengan peristiwa budaya sebelum dan sesudahnya maka “tuduhan” tersebut menjadi sirna. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tradisi suku Sasak mengenal namanya *midang* (perkenalan, silaturahmi antara jejak dan gadis di rumah si gadis yang disaksikan oleh kedua orang tuanya. Proses ini pada dasarnya bisa dimaknai sebagai pesan nonverbal kepada orang tua gadis bahwa sang lelaki hendak menjadikan si gadis sebagai calon istri sekaligus “izin” untuk menculiknya (*mbait*), atau paling tidak orang tua si gadis tidak akan kaget bila tiba-tiba anak gadisnya hilang dari rumah. Dalam konteks inilah tradisi *midang* memenuhi fungsi pesan atau isyarat nonverbal yang menurut Argyle⁹ sebagai saluran untuk mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan emosional, sikap-sikap dan hubungan antar pribadi.

Tradisi budaya pasca *mbait* seperti *besejati* atau mengkomunikasi peristiwa *mbait* kepada keluarga calon penganten perempuan merupakan bentuk komunikasi atau upaya memperbaiki komunikasi yang sempat terganggu akibat adanya *mbait*. Oleh karena itu, tradisi *besejati* dapat dilihat sebagai implementasi tujuan komunikasi untuk menginformasikan sesuatu pesan (*to inform*) dengan menerapkan teknik persuasif (*persuasive communication*) sebagai salah satu teknik berkomunikasi¹⁰.

Dari penjelasan tentang tradisi *mbait* dan beberapa tradisi yang mendahuluinya serta prosedur adat setelahnya ditemukan nilai-nilai sosial yang baik seperti keberanian, keseriusan, kejujuran, kemandirian, dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut dapat didesiminasikan oleh

⁸ Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). PERKAWINAN ADAT MERARIQ DAN TRADISI SELABAR DI MASYARAKAT SUKU SASAK. *Perspektif*, 21(3). <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>

⁹ Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Widya Padjadjaran

¹⁰ Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti

pemuda pemudi suku Sasak dalam kehidupan keseharian atau dapat diwariskan kepada anak dan generasi yang lahir dari proses pernikahan yang di dalamnya ada proses *mbait*. Hal ini memberi pelajaran bahwa tradisi *mbait* yang terlihat dan terkesan konflik memiliki nilai-nilai sosial yang baik untuk dipraktikkan dalam kehidupan.

***Peresean* sebagai Warisan Budaya yang Sarat Nilai Sosial**

Permainan tradisional *peresean* ini secara kasat mata terlihat bernuansa kekerasan sehingga setiap orang susah diyakinkan bila permainan tersebut memiliki korelasi dengan harmoni sosial dan nilai-nilai sosial yang baik lainnya. Namun bila dijelaskan secara detail terkait dengan aturan dan beberapa etika dalam permainan tersebut maka akan ditemukan korelasinya dengan nilai-nilai sosial tersebut. Pada bagian ini dijelaskan secara integratif antara cara, ketentuan, dan prosedur permainan *peresean* dengan makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya sehingga terlihat dengan jelas nilai-nilai positif dari permainan *peresean* yang diidentikkan dengan konflik dan kekerasan tersebut.

Peresean adalah salah satu permainan tradisional suku Sasak, yang dimainkan atau yang mempertaruhkan antara dua lelaki dengan menggunakan dua alat yakni tongkat rotan (*penjalin*) dan perisai dari kulit kerbau yang tebal dan keras atau dalam bahasa Sasak disebut *degan ende*. Petarung dalam *Peresean* biasanya disebut *pepadu* dan wasit disebut *pakembar*. Dalam permainan *peresean* ada dua wasit yaitu wasit yang memimpin pertandingan atau yang disebut *pakembar teqaq* dan wasit yang mencari *pepadu* yang berdiri di pinggir arena atau yang disebut *pakembar sedi*. Tradisi yang merupakan permainan turun temurun dari masyarakat suku Sasak ini hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak, baik yang berada di pulau Lombok maupun warga suku Sasak yang ada di luar pulau Lombok.

Dahulu *Peresean* digelar untuk melatih ketangkasan suku Sasak dalam mengusir para penjajah. Latar belakang *Peresean* adalah pelampiasan emosional para raja pada masa lampau ketika menang dalam perang tanding melawan musuh-musuhnya. Selain itu, dahulu *Peresean* juga termasuk media yang digunakan oleh para *pepadu* untuk melatih ketangkasan, ketangguhan, dan keberanian dalam bertanding. Konon, *Peresean* juga sebagai upacara memohon hujan bagi suku Sasak di musim kemarau. Kini, *Peresean* digelar untuk menyambut tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Lombok¹¹

Berbeda dengan permainan lainnya, *peresean* tidak memiliki peserta khusus yang harus disiapkan sebelumnya tetapi diambil dari para penonton yang hadir menyaksikan pagelaran *peresean*. Proses menjadi *pepadu* ada dua yakni penonton dapat mengajukan diri sebagai *pepadu*, dan juga *pepadu* dapat dipilih oleh wasit di antara para penonton. Tugas wasit pinggir atau *pekembar sedi* mencari pasangan *pepadu* dari para penonton, sedangkan wasit

¹¹ lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Peresean>, diakses tanggal 7 September 2019

tengah atau *pekembar teqag* bertugas memimpin pertandingan. Terdapat beberapa aturan dalam permainan peresean seperti tidak diperkenankan memukul anggota badan bagian bawah seperti kaki dan paha, sementara yang boleh dipukul adalah anggota badan bagian atas seperti kepala, pundak, dan punggung.

Dalam tradisi peresean setiap pepadu harus memiliki tiga sifat, yaitu *wirase*, *wirame* dan *wirage*¹². *Wirase* merupakan cara pepadu dalam menggunakan perasaannya, hatinya ketika akan bermain *peresean*. *Wirame* adalah suatu bentuk gerakan seperti menari yang dilakukan oleh pepadu agar mampu menghindari rasa tegang dan menjadi cara untuk mempengaruhi lawan. Dan *Wirage* adalah kondisi raga atau fisik yang kuat agar mampu menghadapi lawan. Ketiga unsur tersebut juga dijelaskan ketua Majelis Adat Sasak, Lalu Bayu Windya¹³. Menurutnya, *wirame* dalam permainan peresean terkait dengan unsur seni, *wirasa* yang berhubungan dengan sportifitas, dan *wiraga* menjelaskan aspek olahraga atau kesehatan fisik dari permainan peresean. Ketiga hal tersebut menurut Kepala Dinas Perhubungan Provinsi NTB ini harus disenergikan oleh siapa pun yang bermain peresean, dan tidak boleh diabaikan satu atau dua, apalagi semuanya. Bila ketiga hal tersebut bisa disertakan dalam setiap permainan tradisional ini maka harmoni sosial akan selalu ada di dalamnya.

Pertandingan peresean diiringi oleh music tradisional Sasak sebagai penyemangat dan pemandu para pepadu untuk bergoyang di sela-sela mereka saling menyerang dan bertahan. Perpaduan alat musik yang digunakan dalam peresean adalah gong, sepasang kendang, rincik atau simbal, suling dan kanjar. Tetapi terkadang music-musik tersebut diputar menggunakan kaset atau CD dengan menggunakan alat pengeras suara. Dilihat dari jenis musik dan iramanya, bentuk musik dalam komposisi Peresean termasuk dalam golongan sekar gendhing. Sebuah gendhing terdiri dari beberapa kalimat lagu, dan setiap kalimat lagu diambil dari cerita-cerita rakyat terkait tradisi Peresean. Karya *Peresean* terdiri dari tujuh orang pemain yang diantara berfungsi sebagai vocal.¹⁴

Penggunaan musik tradisional Sasak dalam mengiringi permainan peresean menunjukkan komitmen yang tinggi orang-orang Sasak terhadap budayanya. Komitmen tersebut juga mereka tunjukkan dalam kostum yang dikenakan oleh para pepadu dan pekembar. Atribut yang digunakan dalam pertunjukan peresean antara lain *dodot* (kain yang diikat di pinggang untuk menutup celana) dan *sapuk* (ikat kepala yang terbuat dari kain). Untuk pepadu tidak mengenakan baju, tetapi untuk pekembar dan wasit mengenakan baju. Dalam konteks inilah terlihat dengan jelas perpaduan antara olahraga, seni dan budaya dalam permainan peresean.

¹² Solikatun, Lalu Wirasapta Karyadi, 2019, *Wawancara*

¹³ Bayu Windya¹³ *Wawancara*, 2019

¹⁴ Susanto, E. (n.d.). *Peresean*, *Tugas Akhir, tidak dipublikasi*. Institut Seni Indonesia.

Meskipun kebanyakan permainan *peresean* akhir-akhir ini sebagai hiburan sehingga jarang bersifat kompetisi lewat penilaian tertentu, namun jika dilakukan penilaian maka penentuan pemenang antara lain dilihat dari jumlah pukulan yang masuk seperti pukulan yang mengenai kepala lawan. Penentuan pemenang juga bila tiga kali perisai atau rotan jatuh dari pegangan pepadu, atau dilihat dari adanya darah yang dialami oleh tubuh salah seorang pepadu. Pepadu yang berdarah biasanya diobati tim khusus dengan obat sejenis minyak yang khusus disediakan. Setelah bertarung, para pepadu bersalaman dan berpelukan, tandanya tidak ada rasa dendam antara kedua pepadu.

Mengakhiri pertandingan dengan bersalaman dan berangkulan dalam permainan *peresean* merupakan tradisi yang baik dalam suatu kompetisi. Hal ini sekaligus mencerminkan sportivitas para pepadu *peresean*. Fenomena seperti ini terlihat sederhana tetapi mengandung nilai persaudaraan yang sungguh mendalam karena dua orang yang baru saja saling pukul dengan serius bersedia bersalaman dan berangkulan. Tradisi berangkulan dan persahabatan seperti ini bila diterapkan dalam kehidupan di luar konteks permainan *peresean* akan membuat hidup begitu indah tanpa konflik sosial yang panjang dan serius. Oleh karena itu tidak salah bila Armini dkk. menyebut bahwa istilah *peresean* yang berasal dari kata “*per-isi -an*” secara filosofis mengandung makna mengisi ilmu kebatinan atau ilmu spiritual, ilmu kesaktian dan ilmu bela diri khususnya bagi anak laki-laki untuk mencari jati diri mencapai kedewasaan menjadi laki-laki sejati).¹⁵ Dengan jati diri yang kuat dan baik yang diperoleh dari permainan *peresean* inilah, pemuda Sasak diharapkan bisa menjalani hidup sosial dengan baik dan penuh keharmonisan.

Aktor-aktor yang terlibat dalam permainan *peresean* memiliki kriteria tertentu yang di dalamnya mengandung nilai kearifan tersendiri. Pepadu misalnya adalah pemuda-pemuda yang berani dan memiliki jiwa petarung serta sportivitas tinggi, dan untuk menjadi pepadu tidak atas paksaan tetapi atas kerelaan dan kesediaan sendiri. Untuk menjadi *pekembar* juga tidak mudah karena dia memiliki peran penting, terutama untuk mencari dan memasang pepadu yang akan diadu. Bila *pekembar* keliru di dalam memasang pepadu, maka pertunjukan tidak seimbang sehingga berpengaruh negatif bagi pepadu itu sendiri dan juga penonton yang menyaksikan pertunjukan *peresean* tersebut. Oleh karena itu, seorang yang menjadi *pekembar* adalah orang-orang yang memahami tentang pepadu dan *peresean*. Syarat ini mengandung makna bahwa melalui pertunjukan *peresean* mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin yang ada di Suku Sasak harus menunjukkan sifat terbuka, sifat jujur dan sifat berani, memiliki watak arif, dan adil serta bijaksana sebagaimana watak seorang *pakembar* yang di dalam *peresean*.¹⁶

¹⁵ Armini, I Gusti Ayu, Raj Riana Dyah Prawita Sari, I. G. A. A. S. (2013). *No Title*. Ombak.

¹⁶ Subagiyo, H. (2008). *Presean Sebagai Permainan Pemanggilan Hujan Pada Suku Sasak Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat*. In *Laporan Penelitian*,. PPPPTK Seni dan Budaya

Belian adalah salah satu aktor yang terlibat dalam peresean yang memiliki tugas untuk menghitung dan menentukan kapan hari dan waktu yang tepat diadakan peresean, menentukan tempat duduk dalam arena, termasuk menyiapkan sesaji dan ritual yang diperlukan dalam peresean. Wasit dalam peresean juga bukan orang sembarangan karena sebagai pengatur jalannya pertandingan maka wasit harus memahami tentang peresean. Seorang wasit dalam peresean diharapkan mampu menari tradisional Sasak sehingga akan dapat membuat suasana tegang dalam pertunjukan peresean menjadi cair dan menghibur. Unsur lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam permainan peresean adalah penonton. Keseruan jalannya pertandingan peresean juga ditentukan seberapa banyak penonton yang menyaksikannya karena dukungan mereka akan menambah semangat para pepadu yang berlaga di dalam arena *peresean*.

Fenomena interaksi antar penonton dan dukungan mereka (penonton) terhadap pepadu seperti di atas menurut¹⁷ menunjukkan bahwa tradisi peresean menjadi pengikat dan ajang silaturahmi di kalangan penikmat tradisi peresean, di samping sebagai bentuk perjuangan laki-laki untuk menunjukkan ketangguhannya dengan mengadu nyali dan fisik antar pepadu. Nilai komunikasi juga dinilai kental dalam permainan peresean karena tradisi tersebut mengumpulkan banyak orang dari berbagai kapung. Kesenian berperan sebagai media komunikasi antar manusia, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dan Tuhan.¹⁸

Permainan presean memiliki aturan tidak tertulis tetapi dipahami dan dipraktekkan oleh *pekembar* (wasit). Misalnya, mereka (pekembar) mengetahui dan mengenal level setiap pemain yang akan bertarung dalam presean sehingga para wasit ini bisa merekomendasikan kepada masing-masing tim untuk mengganti pemain bila ditemukan dua level pemain yang berbeda. Atau bila tidak diganti maka pekembar akan membisikkan pada pemain yang levelnya lebih tinggi untuk tidak maksimal. Di samping itu, para pemain presean juga tidak akan mau bermain dengan orang yang sudah mereka kenal. Ketentuan ini berlaku untuk semua pemain dan masih konsisten dilakukan. Ketentuan tidak tertulis seperti ini menurut Lalu Bayu Windya¹⁹ dilakukan untuk menjaga spirit bertanding sehingga akan berlangsung serius dan juga para pemain tidak tega bila memukul atau menyakiti sesama teman. Aturan tidak tertulis yang paling penting lagi adalah tidak ada dendam di antara para pemain, apalagi dendam tersebut di bawah sampai di luar lapangan. Inilah esensi harmoni sosial dari permainan presean, sehingga tidak pernah terjadi kerusuhan atau tawuran yang disebabkan oleh permainan presean.

¹⁷ Solikatur, Lalu Wirasapta Karyadi, I. W. (2019). Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1).

¹⁸ Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu

¹⁹ Lalu Bayu Windya, Wawancara, 2019

Permainan peresean memberi kekuatan tersendiri bagi generasi muda suku Sasak, terutama untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan bela diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Pertunjukan peresean dimaknai oleh masyarakat Suku Sasak adalah sebagai sebuah media yang dapat memberikan pelatihan dan membina sifat wanen atau sifat berani atau memperkuat kepercayaan diri, dan di dalamnya terdapat watak pemberani, berjiwa besar dan mempunyai ketajaman dalam pengamatan, atau dalam istilah sebagai ajang untuk melatih keberanian dan ketangkasan seorang petarung. Bahkan dengan keterampilan bermain peresean bisa diperuntukkan bagi kepentingan yang paraktis dalam kehidupan keseharian.²⁰ Sebagai contoh, generasi muda melalui peresean diajarkan untuk bisa membela diri, keluarga, masyarakat, dan hartanya dari pencuri. Apalagi dalam sejarah kelahiran permainan peresean saat itu masih banyak pencuri atau perampok sehingga dengan begitu generasi muda harus berani dalam menghadapi musuhnya.

Nilai-nilai sosial yang baik dari tradisi *peresean* membutuhkan sosialisasi yang intens kepada masyarakat Sasak, khususnya para pemuda atau pepadu dan penggemar peresean. Sosialisasi nilai-nilai sosial ini penting agar anak muda Sasak tidak hanya menikmati seni, olahraga dan hiburan dari tradisi tersebut. Hasil penelitian hilmi tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna permainan tradisional peresean. Menurut mereka, pergeseran makna dalam pertunjukan peresean disebabkan oleh tidak adanya internalisasi dan sosialisasi makna pertunjukan peresean bagi masyarakat dan generasi penerus. Pergeseran makna peresean tersebut terlihat dari terbangunnya struktur makna baru dalam benak masyarakat yang memaknai peresean hanya sebagai hiburan semata. Hilmi dkk menyebut upaya masyarakat menjaga tradisi Suku Sasak seperti peresean tidak disertai dengan dijaganya makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sangat wajar masyarakat dan generasi penerusnya hanya mengetahui pertunjukan peresean sebagai hiburan dan dilaksanakan untuk memperingati hari-hari tertentu besar kenegaraan seperti memperingati kemerdekaan Indonesia.

KESIMPULAN

Kearifan lokal etnik Sasak tidak hanya berbentuk ritual yang terlihat lembut dan damai tapi juga tradisi yang terkesan konflik dan mengandung unsur kekerasan, seperti terlihat dalam tradisi *mbait* dan peresean. Tradisi *mbait* adalah salah satu tahapan dalam tradisi pernikahan adat Sasak yang ditandai dengan pengambilan gadis oleh calon penganten laki tanpa sepengetahuan orang tua si gadis. Sedangkan permainan tradisional peresean dilakukan dengan cara saling memukul menggunakan rotan dan menangkis dengan tameng. Meskipun

²⁰ Hilmi, Muhammad Zoher, D. P. N. & M. (2018). Makna Pertunjukan Perisean Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *JISIP*, 2(3).

Kedua tradisi tersebut mengandung unsur konflik dan kekerasan tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi-tradisi local yang terlihat keras dan konflik tidak selamanya berkonotasi negative sehingga dibutuhkan kearifan untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang positif di dalamnya.

Nilai-nilai sosial dalam tradisi *mbait* menegaskan sifat kemandirian dalam mencari jodoh dari dua calon penganten, sifat pemberani, tanggung jawab dan kerja keras dari calon kepala keluarga, serta semangat rekonsiliasi dan harmoni dari dua keluarga besar yang awalnya disharmoni karena peristiwa *mbait* sehingga secara tidak langsung terlatih keterampilan berkomunikasi saat melakukan negosiasi pasca *mbait*. Nilai keberanian, ketangkasan, harmoni, dan komunikatif juga ditemukan dalam tradisi atau permainan *peresean*, karena hanya pemuda yang berani yang bersedia untuk menjadi pepadu, dan permainan *peresean* membutuhkan ketangkasan. Tidak adanya dendam dan ditutupnya permainan tersebut dengan salaman atau berangkulan mencerminkan nilai harmoni di dalamnya. Nilai yang tidak kalah pentingnya dari tradisi *peresean* adalah komunikatif karena permainan tersebut menjadi ajang pertemuan dan silaturahmi antara penonton, pepadu, dan partisipan lainnya dalam tradisi *peresean*.

Melihat tradisi *mbait* dan *peresean* dengan menggunakan pemahaman *common sense* dan perspektif *outsider* atau non Sasak hanya berhenti dengan kesimpulan bahwa tradisi tersebut pro konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan nilai-nilai sosial positif terhadap kedua tradisi tersebut diperlukan perspektif insider dalam melihat dan menilainya. Cara memandang realitas kearifan lokal seperti ini penting untuk menghindari penilaian dini yang keliru berbasis data yang tersurat, padahal untuk memahami esensi setiap tradisi local memerlukan eksplorasi yang mendalam tentang hal-hal yang tersirat di dalamnya sehingga ditemukan nilai-nilai yang tersembunyi dari setiap tradisi local yang dimiliki oleh setiap daerah, termasuk tradisi dari suku Sasak seperti *mbait* dan *peresean*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, I Gusti Ayu, Raj Riana Dyah Prawita Sari, I. G. A. A. S. (2013). *No Title*. Ombak.
- Bartholomew, J. R. (2001). *Recording Islam, Modernity and Tradition in an Indonesia Kampung*, alih bahasa, Imron Rosyidi, Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak. Tiara Wacana.
- Darmawan, Lalu. (2006). *Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak (Interpretasi atas Dialektika Agama dengan Tradisi Merarik Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Padli, Erwin, Aprido Bagus Setiawan, and Muhammad Taisir. 2022. "Problematisa Penanggulangan Kenakalan Remaja". *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 15 (2):223-47. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i2.3734>.
- Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). PERKAWINAN ADAT MERARIQ DAN TRADISI SELABAR DI MASYARAKAT SUKU SASAK. *Perspektif*, 21(3).

<https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>

- Hilmi, Muhammad Zoher, D. P. N. & M. (2018). Makna Pertunjukan Perisean Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *JISIP*, 2(3).
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu.
- Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Grafindo.
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Solikatun, Lalu Wirasapta Karyadi, I. W. (2019). Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1).
- Subagiyo, H. (2008). Presean Sebagai Permainan Pemanggilan Hujan Pada Suku Sasak Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. In *Laporan Penelitian*,. PPPPTK Seni dan Budaya.
- Suprpto. (2013). Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo*, 21(1).
- Susanto, E. (n.d.). *Peresean*, Tugas Akhir, tidak dipublikasi. Institut Seni Indonesia.
- Wawancara, Lalu Bayu Windya
- Wawancara, Lalu Prima
- Wawancara, Solikatun
- Wawancara, Wirasapta Karyadi
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1).

PEMIKIRAN HUKUM TUAN GURU NAHDLATUL WATHAN TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

Irwan Sasmita

Universitas Islam Indonesia

Email: irwanmuhammad1987@gmail.com

Abstrak: Perempuan mengundang pro dan kontra, terlebih dalam sudut pandang Islam. Secara yuridis, kepemimpinan perempuan bukan sebuah polemik akan tetapi secara empiris kepemimpinan perempuan sering tersudutkan dengan persepsi gender yang kurang menguntungkan perempuan. Penelitian ini mengelaborasi legalitas kepemimpinan perempuan menggunakan pendekatan holistik, tematik serta *maqashid al-syari'ah* berdasarkan pemikiran hukum Tuan Guru di Organisasi Nahdlatul Wathan. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, pemikiran Tuan Guru Nahdlatul Wathan mengacu pada *al-Qur'an* dan *hadis* yang dimaknai dengan pendekatan kontekstual, *tahlili*, Linguistik, serta memakai corak *Tatbiq*. Tuan Guru Nahdlatul Wathan melihat dari sisi sejarah ke-Islam-an dan ke-Indonesiaan. Mereka sangat berhati-hati dalam memaknainya sehingga dijelaskan secara perkata. Para Tuan Guru Nahdlatul Wathan sependapat bahwa tidak ada larangan atas kepemimpinan perempuan dalam Islam. Bahkan di Indonesia boleh perempuan menjadi pemimpin asalkan telah memenuhi persyaratannya, memiliki skill, kapabilitas, kemampuan dan potensi untuk memimpin. *Kedua*, Pemikiran hukum Tuan Guru Nahdlatul Wathan tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam memiliki relevansi yang kuat kaitannya dalam konteks Islam Indonesia. Kemajemukan, perkembangan zaman, realitas sosial dan rendahnya kesenjangan skill antara laki dan perempuan menjadi faktor yang mendukung pandangan tersebut. Dalam konteks kebangsaan keterlibatan perempuan diranah publik pada angka 30% dari kuota laki-laki.

Kata Kunci: Hukum, Tuan Guru, Kepemimpinan Perempuan.

Title: *Teachers Nabdlatul Wathan's Legal Thoughts About Women's Leadership In Islam*

Abstract: *Women's leadership triggers pros and cons, especially from the perspective of Islam. Juridically, women's leadership is not a polemic, but, empirically, it is often cornered by gender perceptions that disadvantage women. The results of the research show that, first, the school of thought of Tuan Guru Nahdlatul Wathan refers to the Quran and Hadith interpreted using a contextual, tahlili, linguistic approach as well as the Tatbiq style. They also consider the Islamic history and Indonesian history. They are extraordinarily careful in making interpretation by giving an explanation word by word. In addition, all Tuan Guru Nahdlatul Wathan approve that women's leadership is not prohibited in Islam. In Indonesia, women are even allowed to become leaders as long as they meet the requirements and have the skills, capability, ability, and potential to do so. Second, the school of thought of Tuan Guru Nahdlatul Wathan about women's leadership in Islam has strong relevance in the context of Islam in Indonesia. Plurality, development, social reality, and gap of skills between men and women become the factors that support this perspective. In the national context, women's involvement in the public domain is expected to be 30% of the male quota.*

Keywords: *Law, Tuan Guru, Women's Leadership*



PENDAHULUAN

Diskursus tentang kepemimpinan perempuan menjadi isu yang mengundang polemik, mengingat perempuan sering termarginalkan dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara. Kaum perempuan tersudut budaya patriarki yang memposisikannya dibawah laki-laki. Praktis kaum perempuan menjadi pasif dan apatis pada masalah politik kebangsaan dan fokus mengatur urusan rumah tangga. Kelaziman semacam ini kemudian menyebabkan kaum perempuan mengalami peran yang terbatas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal sesungguhnya kaum perempuan tidak selalu harus lebih rendah dari laki-laki. Kaum perempuan jika dihadapkan pada sistem budaya yang mendukung perkembangan kognitifnya maka kemampuan dan kedudukannya dapat disejajarkan dengan laki-laki.¹

Pada masa pra kemerdekaan, kehidupan kaum perempuan di Pulau Jawa terisolir pada ranah-ranah sempit, kaum perempuan diposisikan sebagai objek yang pasif sehingga keterlibatan perempuan di ranah publik hampir tidak ada. Sampai akhirnya Raden Adjeng Kartini menggugat sistem yang mendistorsi dan memarginalkan kehidupan perempuan. Gugatan itu ia tuangkan dalam buku "*habis gelap terbitlah terang*". Kartini adalah tipikal perempuan pembelajar pada masanya, mempunyai semangat kemajuan dan mampu menjadi pemimpin kaumnya dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Perjuangan Kartini membuktikan bahwa jika perempuan diberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri sebagaimana halnya laki-laki, maka kaum perempuan juga bisa unggul termasuk dari segi kepemimpinan. Hal ini dibuktikan dengan kepemimpinan perempuan-perempuan Aceh seperti Cut Nyak Dien, sampai Laksamana Hayati yang menjadi panglima perempuan yang gagah berani di medan tempur. Tak berlebihan RA Kartini berpendapat bahwa Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, jiwanya sama, hanya bentuknya yang berlainan karena itu perempuan dan laki-laki tidak boleh di beda-bedakan.³

Dalam konteks demokrasi, sistem yang dianut di Indonesia tidak membatasi kepemimpinan berbasis gender, jadi siapapun berhak menjadi pemimpin berdasarkan kehendak rakyat. Secara yuridis formal tidak ada aturan yang melarang perempuan menjadi pemimpin. Namun dalam tataran teologis seringkali terkendala dengan hadis (HR. Buchori dari abi Bakrah)⁴:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه البخاري عن أبي بكر)

¹Yuminah Rohmatullah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam : Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan *Hadis* dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara", *Jurnal Syariah, Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, Vol 17, Nomor 1 (Juni 2017)

² Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, (Jakarta: Grafindo: Persada, 1982), hlm. 49.

³Ridjal, Fauzie, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia Yogyakarta*, (Yogyakarta: ____, 1993), hlm. 88

⁴Abi Muhammad Bin Mas'ud al-Baghawi, *Syarbus Sunnah*, (Darul Kitab: 'amalayah, 436-516H)

“Tidak akan beruntung suatu kaum apabila menyerahkan urusan kepada perempuan

Di Kalangan ulama terdapat *ikhtilaf* terkait legalitas kepemimpinan perempuan. Kelompok yang menolak kepemimpinan perempuan umumnya merujuk pada *hadiś* di atas. Adapun sebagian ulama kontemporer membolehkan kepemimpinan perempuan. Mereka menilai *hadiś* yang melarang kepemimpinan perempuan bersifat khusus terbatas pada konteks Raja Kisra. Artinya Rasulullah menggambarkan pemimpin yang tidak memiliki kompetensi yang kecakapan yang rendah yang kebetulan dijabat oleh perempuan. Jadi sesungguhnya kepemimpinan perempuan tidak ditolak asalkan tidak memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat membawa sebuah negeri menuju kemunduran, seperti kecakapannya rendah dan kurang profesional.⁵

Faktor lain yang juga harus dilihat dari *hadiś* tersebut adalah *asbabul wurud* nya bahwa kepemimpinan perempuan waktu itu menyalahi sebuah tradisi yang berlaku pada masyarakat Persia saat itu, Di Persia pemimpin perempuan dianggap sebagai aib bagi sebuah kerajaan. Perempuan tidak mempunyai harkat dan martabat serta perempuan masih di anggap sebagai makhluk kelas dua (*second cretion*).⁶

Pada saat itu perempuan belum mempunyai kualifikasi menjadi seorang pemimpin yang adil, bijaksana, visioner dan berkarakter dan kualifikasi kepemimpinan lainnya melainkan hanya mementingkan kekuasaan saja.⁷ Perempuan pada saat itu mengalami keterbelakangan dari berbagai bidang termasuk dalam pendidikan. Terpilihnya Buwaran Binti Syawarahi Bin Kisra Bin Barwiz⁸ menyalahi tradisi yang berlaku pada saat itu. Pada saat itu perempuan masih di pandang minor, perempuan belum di percayai untuk mengurus urusan publik, terlebih lagi urusan Negara karena waktu itu perempuan masih tertutup sehingga wawasan dan pengetahuannya juga masih tertutup sehingga yang mampu menjadi pemimpin adalah hanya kaum laki-laki.⁹ Bahkan bukan hanya itu, Ayat *al-Qur’ān* surat An-Nisa ayat 34¹⁰:

”Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain”(perempuan),”dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”

Ayat diatas dijadikan asumsi pula oleh para Ulama dan di jadikan justifikasi untuk menggambarkan superioritas laki-laki atas perempuan. Seperti Ibnu Katsir dalam tafsir *mutaqaddimah*nya menyatakan bahwa kata “*qawwāmūn*” pada ayat ini ditafsirkan sebagai pemimpin, penguasa, hakim dan pendidik bagi perempuan, hal ini karena kelebihan yang

⁵Ulyan Nazri,”Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. M.Zainuddin Abdul Madjid” *Sebemata*, Volume 4, Nomor 1, (Juni 2015), hlm. 69.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Hal”ini sesuai dengan *hadiś* أن يمزق كل ممزق lihat Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fath al-Barri*. hlm.159.”

⁸Ali Ibnu Hajar Asqalani dan Syihab al-Din Abu al-fadl Ahmad”, *Fathul Barri*. Juz XX, (Bairut: *Dār al-Ma’rifah*, 1378 H), hlm. 10.

⁹*Ibid.*, hlm. 96.

¹⁰Tim Penterjemah *al-Qur’ān, al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Tafsir Al-Qura’an, 1971), hlm. 123.

dimiliki laki-laki atas perempuan, karena alasan ini jugalah menurut Ibnu Katsir *nubuwwah* dan kepemimpinan hanya di khususkan untuk laki-laki.¹¹ Demikian juga al-Qurtubhi yang menyatakan bahwa kata “*qowwamun*” menunjukkan arti kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan, karena laki-laki yang memberikan nafkah dan membela perempuan, laki-laki lebih pantas menjadi hakim, pemimpin dan menjadi pasukan perang.¹²

Lantas bagaimana kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?, dalam *al-Qur'an* sejak 15 abad yang silam, *al-Qur'an* telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, *al-Qur'an* memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki.

Di antaranya dalam masalah kepemimpinan, *al-Qur'an* memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, sebagaimana hak yang diberikan kepada laki-laki. Faktor yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi, kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi juga bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan, bahkan bila perempuan itu mampu dan memenuhi kriteria yang ditentukan, maka ia boleh menjadi hakim dan top leader (perdana menteri atau kepala Negara). Masalah ini dijawab oleh *al-Qur'an* dalam Surah at-Taubah ayat 71.¹³

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang maruf mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat ada rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. at-Taubah[

Ayat diatas menerangkan bahwa siapapun baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi pembela atas mukmin lainnya. Tak terkecuali perempuan sebagai mukmin pun dapat turut membela saudara-saudaranya dari kalangan laki-laki, karena hubungan dengan agamanya sesuai dengan fitrah sebagai perempuan. Bahkan Istri-istri Rasulullah dan para sahabat turun ke medan perang bersama-sama tentara Islam. Dan salah satu Istri Rasulullah yang menjadi pimpinan di medan perang adalah Siti Aisyah.

Ulama klasik dan abad pertengahan lebih banyak yang kontra terhadap kepemimpinan perempuan sehingga doktrin ini melekat dalam benak umat Islam tradisional. Umat Islam tradisional selalu memegang doktrin bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin bagi laki-laki.¹⁴ Doktrin ini senantiasa dihayati dalam kehidupan nyata oleh umat Islam terutama penduduk yang mayoritas beragama Islam seperti Indonesia.

¹¹Ibn Katsir, “*Lubaabul Tafsir Min Ibni Kaṣir*”(Terj) M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Kaṣir*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2001), hlm. 200.”

¹²Makmur Jaya, *Penafsiran...*, hlm. 252.

¹³Tim Penterjemah *al-Qur'an, Al-Qur'an...*, hlm. 291.

¹⁴ Makmur Jaya, *Penafsiran...*, hlm. 255.

Dari polemik diatas dimana banyak sekali pandangan-pandangan yang berbeda antara ulama yang satu dengan yang lainnya, bahkan dengan dalil-dalil yang terkandung dalam *al-Qur'an* yang juga di tafsirkan berbeda-beda sesuai dengan Pro dan Kontra para ulama terhadap pandangan sesuatu hukum, ditambah lagi dengan Indonesia yang memiliki masyarakat yang heterogen dan termasuk penduduk muslim terbesar di dunia yang terdiri dari berbagai macam pulau, yang tersebar di seluruh Republik Indonesia. Yang pastinya segala pemikiran tidak lepas dari budaya dan adat istiadat yang ada. Hingga keheterogenan ini bukan hanya pada bahasa, budaya, suku dan adat istiadat saja, akan tetapi juga pada pemahaman-pemahaman Islam yang beraneka ragam seperti pemahaman terhadap ajaran Islam yang tertuang pada ajaran Islam berbasis Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Persis, Majelis Tafsir *al-Qur'an* hingga Nahdlatul Wathan.

Dari berbagai penafsiran tentang kepemimpinan perempuan dari sudut pandang masing-masing memberikan pandangan yang beragam yang sama-sama memiliki peluang kebenaran. Legalitas kepemimpinan perempuan telah menjadi isu yang sangat kontroversial di Lombok, terutama ketika Mukhtar X NW, organisasi massa terbesar di Nusa Tenggara Barat yang berbasis di Lombok. Hampir 70% masyarakat Lombok adalah anggota dari Organisasi NW. Sehingga segala permasalahan terkait organisasi NW menjadi isu besar karena menyangkut mayoritas warganya.¹⁵

Mukhtar X NW di Praya tahun 1998 adalah momentum yang sangat bersejarah karena merupakan mukhtar pertama setelah wafatnya Pendiri NW, yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Pada Mukhtar tersebut tanpa diprediksi sebelumnya muncullah Hj. Siti Raehanun sesorang perempuan yang menjadi calon terkuat Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW).¹⁶

Ummi Hj. Siti Raehanun sendiri adalah putri bungsu dari Pendiri NW. Kemunculannya sebagai calon PBNW terkuat telah menimbulkan kontroversi di kalangan mukhtamirin. Mereka beranggapan bahwa pencalonan Hj. Siti Raehanun tidak sah karena bertentangan dengan ideologi oraganisasi NW yang menganut Mazhab Syafii, dalam hal kepemimpinan perempuan mazhab syafi'i tidak membenarkan adanya kepemimpinan perempuan. Polemik terus terjadi, Hj. Siti Raehanun yang didukung oleh para Tuan Guru tidak mempermasalahkan kepemimpinan perempuan, dalam perspsi para Tuan Guru kepemimpinan perempuan sah menjadi pemimpin dalam organisasi yang tidak boleh adalah menjadi imam sholat. Pemahaman seperti itu dapat diterima oleh para mukhtamirin mengingat Tuan Guru dalam

¹⁵ TGH. Abdul Hayyi Nu'man, Maulana Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid *Riwayat Hidup & Perjuangannya*, (Mataram:PBNW,2014), hlm. 52.

¹⁶ Wawancara dengan TGH. Lalu Anas Hasry di Gunung Rajak pada tanggal 2 Maret 2022.

masyarakat Lombok sangat dihormati dan menjadi panutan baik dari segi perilaku maupun perkataan, sehingga perkataan Tuan Guru dapat dengan mudah diterima.¹⁷

Akan tetapi, polemik kepemimpinan perempuan dalam tubuh organisasi NW, sudah ditanggapi oleh kepentingan politik sehingga tidak ada toleransi/tidak ada peluang untuk menerima kepemimpinan perempuan. Akhirnya pihak kontra walk out dari sidang dan sidangnya berlanjut dan terpilihlah Hj. Siti Raehanun sebagai PBNW. Polemik terus terjadi, pihak yang walk out mengadakan muktamar reformasi sebagai bentuk penolakan terhadap hasil muktamar X di Praya karena bertentangan dengan ideologi organisasi tidak membolehkan perempuan sebagai pemimpin. Itulah awal NW mengalami dualisme kepemimpinan selama 23 tahun.¹⁸

Dualisme kepemimpinan dalam tubuh NW berdampak kompleks dalam kehidupan masyarakat NW, pertikaian-pertikaian terjadi secara terus menerus. Demikian pula dalam mendapat legalitas hukum, kedua pimpinan ormas tersebut telah mengalami berbagai macam sidang di meja hijau untuk mendapatkan legalitas negara. Setelah menjalani persidangan secara maraton akhirnya pihak NW yang dipimpin oleh Hj. Siti Raehanun yang mendapat legalitas hukum.¹⁹

NW sendiri adalah sebuah organisasi massa yang didirikan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1953 M. Sebelum mendirikan NW, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid awal mula mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pada tahun 1935 sebagai pusat pendidikan masyarakat. Hal ini dilakukan sesuai menyelesaikan studinya di Madrasah Sholatiyah Mekkah al-Mukarromah.²⁰

Madrasah NWDI merupakan madrasah pertama dengan konsep modern kala itu sehingga operasionalnya mendapat banyak pertentangan di masyarakat kala itu. Akan tetapi ditengah pertentangan, hambatan dan cobaan itu Madrasah NWDI terus berkembang dan melahirkan generasi-generasi terdidik. TGKH. M. Zainuddin sebagai pendiri Madrasah NWDI banyak melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan kala itu yang semula ortodok menjadi sistem pendidikan yang terintegral, terorganisir dan terstruktur.²¹

Tak mengherankan kemudian Madrasah NWDI mengalami perkembangan yang cukup pesat, alumni dari Madrasah NWDI mendirikan madrasah di tempatnya masing-masing sebagai cabang dari madrasah induk, sehingga madrasah NWDI sudah memiliki banyak cabang di berbagai wilayah Lombok. Seiring dengan perkembangan itu, maka dirasa penting

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Khirjan Nahdi, dkk, *HAMZANWADI dan Gerakan Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Lokal Bermatra Nasional*, Jurnal Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGGA), Volume 3, Nomor 2, (Desember 2020), hlm. 117.

²¹ TGH. Abdul Hayyi Nu'man dan H.M. Mugni, *Mengenal Nahdlatul Wathan*, (Mataram: PBNW, 2001), hlm. 14.

untuk mendirikan organisasi untuk mewadahi eksistensi Madrasah NWDI yang semakin banyak. Maka didirikanlah organisasi kemasyarakatan NW pada tanggal 1 Maret 1953. Organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, Sosial dan Dakwah.²² Di bidang sosial TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan lembaga sosial seperti panti asuhan dll. Sedangkan di bidang dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid melakukan dakwah keliling dengan cara membuka pengajian umum di berbagai tempat di pulau Lombok.²³

Dengan adanya organisasi NW pelaksanaan pendidikan menjadi lebih terstruktur dan tersistem, Masyarakat Lombok mulai mengenal pendidikan yang berjenjang dengan adanya, Paud, TK, MI, SMP, MTs, SMA, MA, SMK, *Ma'had Darul Qur'an Wal ḥādīs al-Majidiyah Asy-syafiyyah* NW dan Perguruan Tinggi. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dapat dikatakan sebagai pelopor reformasi pendidikan di Lombok.²⁴

Eksistensi dari Organisasi NW melalui lembaga pendidikannya telah berkontribusi signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari madrasah-madrasah itu lahir kaum cerdas cendekia yang menjadi pelopor pembangunan di tempatnya masing-masing. Banyak diantara mereka yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah dan sepulangnya menjadi Tuan Guru. Generasi inilah yang kemudian hari memegang peranan penting dalam masyarakat Lombok. Tuan Guru sebagai tokoh dan panutan masyarakat menjadi figur yang melekat pada persoalan keagamaan di tengah masyarakat, Tuan Guru memegang peranan sentral di tengah masyarakat²⁵ terlebih mayoritas penduduk di Nusa Tenggara Barat adalah beragama Islam dan sebagian besar dari masyarakat tersebut adalah beragama Islam dan berorganisasikan NW.

Dalam pemahaman masyarakat Lombok sebutan Guru apabila seseorang telah melaksanakan Haji dan tokoh yang memiliki murid atau pengikut yang banyak artinya orang yang sudah berhaji disebut juga Tuan bukan berarti disebut dengan Tuan Guru. Begitupun sebaliknya meski sudah banyak murid tapi belum berhaji, maka tidak bisa disebut Tuan Guru dan walaupun telah berhaji dan menjadi guru tapi tidak mendakwakan juga tidak dapat dikatakan sebagai Tuan Guru. Ciri orang tersebut di katakan sebagai Tuan Guru bagi masyarakat Lombok adalah orang yang telah berhaji, memiliki murid, melaksanakan dakwah, memiliki ilmu pengetahuan dan menjalankan ajaran Agama yang di buktikan dari *Imaniyah*, Ibadah, Muamalah, *muasyarah*, dan Akhlak.²⁶

²²Khirjan Nahdi, dkk, *HAMZANWADI...*, hlm. 117.

²³*Ibid.*, hlm. 119.

²⁴TGH. Abdul Hayyi Nu'man dan H.M. Mugni, *Mengenal...* hlm. 30.

²⁵Afthon Ilham Huda, dkk, *Makna Politik Bagi Tokoh Agama*, (Studi Fenomenologi Partisipasi Tuan Guru dalam Politik Praktis di Lombok), Jurnal Skripsi: Eperints.Unram.ac.id, hlm. 3.

²⁶Emzet G al-Kautsar, di akses pada hari sabtu tanggal 1 Oktober 2022

Lombok sebagai basis organisasi masa NW, merupakan pulau dengan mayoritas muslim, hampir tidak ada warga asli Lombok yang nonmuslim. Sasak sebagai suku utama merupakan suku yang telah mendiami Lombok sejak ratusan tahun dan menetap secara turun temurun. Secara historis masyarakat Lombok terdiri dari ras mongoloid yang banyak terdapat di pulau Jawa, Bali, Banjar, Bugis, Filipina dan lainnya. Masyarakat Lombok adalah masyarakat yang religius dengan Islam sebagai standar nilai dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Abslussunnah wal jamaah merupakan ideologi keagamaan yang paling dominan meliputi warga *nahdiyyin* dan beberapa kelompok lain yang termasuk minoritas. Kendati demikian, kehidupan antara kelompok keagamaan/organisasi keagamaan berlangsung damai dan harmonis. Mengingat Islam telah menjadi standar nilai dalam sistem sosial masyarakat Lombok. Masyarakat Lombok adalah masyarakat yang moderat, saling menghormati, saling menghargai, mengedepankan toleransi dan menjunjung tinggi keberagaman. Di beberapa aspek kehidupan Islam telah mewarnai dengan ciri khas pada tradisi Masyarakat Lombok.²⁸

Sebagai masyarakat religius, kedudukan Tuan Guru menjadi sangat urgens dan vital. Tuan Guru menjadi sentral dalam kehidupan beragama di Lombok, hampir dalam setiap kegiatan kemasyarakatan keterlibatan Tuan Guru menjadi penting sebagai pemilik otoritas keagamaan di masyarakat Lombok. Majelis-Majlis Ta'lim yang di inisiasi oleh Tuan Guru selalu ramai dihadiri oleh para jamaah, kegiatan-kegiatan lainpun tak lepas dari keterlibatan Tuan Guru, seperti dalam pernikahan, khitanan, syukuran, kematian dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya.²⁹

Pada masa lampau, Lombok pernah dipimpin oleh kerajaan-kerajaan yang tumbuh dan runtuh secara silih berganti. Pernah berada dalam penguasaan Kerajaan Karangasem selama tiga abad baru kemudian pada awal abad 19 dalam penguasaan Belanda. Silih bergantinya penjajahan atas Lombok menyebabkan Lombok terpuruk dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi budaya, politik, pendidikan maupun sosial³⁰

Salah satu aspek yang cukup berdampak adalah aspek sosial, misalnya dalam hal keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik terjadi kesenjangan yang cukup jauh. Laki-laki boleh beraktivitas dimana saja sedangkan perempuan tersekat dalam budaya yang mengharuskannya tinggal di rumah, walaupun beraktivitas maka aktivitas hanya pada kawasan rumah tangga.³¹

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan budaya, kini perempuan Lombok lebih leluasa terlibat dalam ranah publik baik sebagai politisi, guru, PNS

²⁷Afthon Ilham Huda, dkk, *Makna...*, hlm. 10.

²⁸*Ibid...*, hlm. 20.

²⁹Lalu Fakihuddin, *Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Persepektif Folklor Lisan Sasak*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1, Nomor 2, (November 2018)

³⁰ Zaenal Arifin, *Pemikiran Hukum Maulana Syaikh...*, hlm. 28.

³¹ Afthon Ilham Huda, dkk, *Makna...*, hlm. 21.

pengusaha dan lain sebagainya. Bahkan pemerintah melalui Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi NTB menginisiasi terwujudnya lembaga pemberdayaan perempuan, guna mendukung visi dalam menciptakan perempuan berdaya saing dan Indonesia Maju.³² Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong kontribusi perempuan dalam pembangunan.

Lembaga pemberdayaan perempuan sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan gender, memberikan peluang pemberdayaan perempuan dengan mengenali kemampuan diri, potensi sekitarnya, mengatasi masalah yang dihadapi dan mengetahui hak-hak mereka dalam pembangunan serta memberikan peluang sama dengan kaum pria dalam aspek pemerintahan dan kepemimpinan.

Perempuan sebagai pemimpin bukan lagi sebuah isu yang kontroversial terlebih dalam sudut pandang yuridis maupun teologis. Hukum positif memberikan peluang yang terbuka untuk eksistensi dan pemberdayaan perempuan. Demikian pula hukum Islam memberikan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan selama tidak mengabaikan kodrat dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal dan ihwal semacam ini telah menjadi topik bahtsul masa'il dari kalangan Tuan Guru Lombok yang mayoritas kader ulama dari organisasi NW.

METODE

Latar penelitian ini adalah corak pemikiran tuan guru dalam kepemimpinan perempuan dalam Islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian lapangan (field Research) dengan metode kualitatif deskriptif (deskriptif analitis) berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Dengan melakukan pendekatan Normative. Penggalan data dilakukan dengan observasi, interview dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer yaitu Pemikiran para tuan guru dalam hukum kepemimpinan dalam Islam.

Adapun sumber data sekunder, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data, validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data-data yang terkumpul dengan memakai metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik ini akan penulis gunakan untuk melakukan pelacakan dan analisis terhadap pemikiran, biografis, dan kerangka metodologi serta corak pemikiran Tuan Guru Nahdlatul Wathan di Lombok yaitu Tgh. Anas Hasry, Tgh. Zainal Arifin Munir, Tgh. Fahrurazi, Tgh. Moh. Tohri, Tgh. Fuad Zaini, Tgh. Mansub Amri, Tgh. Lalu Abdul Muhyi Abidin, Ustadzah Hj. Masrun Ain.

³²<https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id.sekolah-perempuan-ciaptakan-perempuan-berdaya-indonesia-maju>. Di akses pada tanggal 3 Januari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan lebih menekankan pada pemikiran hukum kepemimpinan dalam Islam dilihat dari metode dan corak pemikiran tuan guru, diantaranya dalam penelitian ini terdapat 8 Tuan guru Nahdathul wathan yang menjadi representative dari Tuan guru yang ada di Lombok Timur. Adapun dari 8 tuan guru yang sudah penulis teliti, adalah Tgh. Anas Hasry, Tgh. Zainal Arifin Munir, Tgh. Fahrurazi, Tgh. Moh. Tohri, Tgh. Fuad Zaini, Tgh. Mansub Amri, Tgh. Lalu Abdul Muhyi Abidin, Ustadzah Hj. Masrun Aini.

Nahdatul Wathan

Nahdatul al-Wathan (Kebangkitan Bangsa) sendiri di singkat NW, adalah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini di dirikan pada 1 Maret 1953 oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sebagai organisasi yang terbentuk di negara hukum, organisasi NW diresmikan telah tercatat dalam akta notaris Hendrik Alexander Malada dengan nomer 48 tanggal 29 Oktober 1956. Organisasi NW juga telah berbadan hukum berdasarkan ketetapan menteri kehakiman nomer : J.A.5/10515 tanggal 17 oktober 1960. Mengenai NW juga sudah di umumkan melalui berita Negara Republik Indonesia nomer 90 tanggal 10 november 1960 tercatat sudah 647 lembaga pendidikan mulai dari tingkat anak-anak hingga perguruan tinggi.³³

Lombok dan Jejak Intelektual Tuan Guru Nahdatul Wathan

Pulau Lombok adalah pulau dengan julukan pulau seribu masjid. Pulau Lombok terdapat banyak masjid karena sekitar 80% masyarakat Lombok adalah penduduk yang beragama Islam¹⁹¹, 15% “beragama Hindu yang sebagian besar berasal dari Bali”, 5% sisinya beragama selain Islam dan Hindu.¹⁹² Komposisi ini terjadi disebabkan oleh terjadinya dinamika dalam agama-agama yang muncul dan hilang dalam lintasan sejarah peradaban umat manusia. Islam masuk di Lombok sekitar abad ke 15 (1521 M), pada masa kerajaan Demak yang dibawa oleh Sunan Raden Putra dari Sunan Giri. Kondisi dakwah yang dilalui Sunan Raden dinamikanya amat sulit dikarenakan oleh gesekan-gesekan langsung maupun tidak langsung dengan budaya yang sudah ada yaitu Hindu dan Budha Majapahit. Setelah masyarakat Lombok mengenal Islam, Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat karena estafet dakwah dilanjutkan generasi awal Islam Lombok yang disebut Esoteris yaitu tokoh Islam dari dalam pulau Lombok itu sendiri. Kemudian generasi da’i berikutnya setelah adanya modernisasi Tuan Guru dari kalangan Islam esoteric atau orang dari dalam Lombok sendiri yang dinamakan. Islam Sufi. Tuan Guru adalah sebutan yang sepadan dengan derajat Ulama. Maka istilah Tuan Guru identik dengan istilah Ulama.

³³ "Jatuh Bangun Nahdatul Wathan". "Republika, Diakses pada hari Kamis, tanggal 4 November 2021, pukul 16.00 WITA

Metode, Corak dan Relevansi pemikiran Tuan Guru Nahdatul Wathan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, berikut Metode, Corak dan Ke-Relevan-an pemikiran tuan guru terhadap pandangan kepemimpinan perempuan dalam Islam.

Nama	Metode	Corak	Relevansi
TGH. Lalu Anas Hasry	Ijtihād dan menarik istimbāt hukum. (al-Qur’ān &Sunnah)	Pendekatan Tatbiq	Relevan
TGH. Zainal Arifin Munir	Kontekstual	Pendekatan Tatbiq	
TGH. Fahrurozi Dahlan	Kontekstual	Ilmiah	Relevan
Mohammad Tohri	Tafsir Tahlili	Pendekatan Tatbiq	Relevan
TGH. Fuad Zaini	Tasfir Muqarin	Pendekatan Tatbiq, kontemporer, moderat	Relevan
TGH. Mansub Amri	Kontekstual	Metode Kritik Sejarah (the Critical History method)	Relevan
TGH. Muhyi Abidin	Linguistik berbasis Riwayah	Pendekatan Tatbiq	Relevan
Ustadzah Masrun Aini	Kontekstual	Ilmiah	Relevan

Hukum Pemikiran Tuan Guru dalam kepemimpinan perempuan dalam Islam

Dalam hukum pemikiran ini yang menjadi acuan adalah Q.S.An-Nisa: 34 dan Hadis Nabi yang berbunyi “tidak akan beruntung suatu kaum jika dipimpin oleh Perempuan”. Dua hal ini telah menjadi istimbāt hukum bagi sebagian ulama, masyarakat, politisi atas penolakan kepemimpinan perempuan dalam Islam. Hingga penulis ingin mengetahui bagaimana pemikiran tuan guru di Lombok terkait ini.

TGH. Anas Hasry: Beliau menjelaskan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu ada yang sama dan ada juga yang tidak sama. Sedangkan pandangan hukum dalam kepemimpinan perempuan, beliau menyatakan tidak ada larangan perempuan menjadi pemimpin bahkan tidak ada batasannya. Karena didalam al-Qur’an sendiri mengisahkan kepemimpinan Ratu Balqis dimana ia adalah seorang pemimpin perempuan di negaranya. Ayat al-quran dan hadis yang acap kali dijadikan rujukan akan ketidakbolehan menjadi pemimpin. sudah sangat jelas bahwa ayat tersebut adalah menjelaskan tentang rumah tangga, bukan tentang Negara.Dan menurut beliau bahkan satu wanita dapat mengalahkan pikiran laki-laki, wanita tidak bisa dianggap lemah. Hingga kepemimpinan bukan hanya hak laki-laki, akan tetapi perempuan juga memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin.

TGH. Zainal Arifin Munir: Tgh Zainal memberikan Pandangan tentang makna dari Q.S. An-nisā’ : 34 ini “Arrijālu Qawwāmūna ‘Alannisā’” arti khusus untuk rumah tangga tapi

secara umumnya disini harus gotong royong sekalipun laki perempuan tidak dibedakan tapi dari segi fisik dari segi kemampuan tertentu itu dibebankan kepada laki-laki untuk membantu perempuan. Qawwām artinya yang memiliki wewenang diatas perempuan yang memiliki kemampuan diatas perempuan yang memiliki kekuatan diatas kekuatan perempuan maka anda wahai laki-laki berkewajiban untuk selalu membantu perempuan. Tidak ada hokum yang menjelaskan secara langsung ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin. karena islam sendiri tidak pernah mendiskreditkan perempuan. Sejarah Ratu Balqis yang tertuang di dalam al-Qur’ann dijadikan beliau sebagai dasar bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin.

TGH. Fahrurazi Dahlan: Tuan guru Fahrurazi Dahlan mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu secara normative keislaman diposisikan setara dalam proses kehidupan. Laki-laki sesuai dengan apa yang harus dikerjakan begitu juga perempuan. Islam sangat konperhensif dalam mengatur kehidupan laki-laki dan perempuan. Dan untuk keterbolehan dan tidaknya perempuan menjadi pemimpin, maka dilihat dalam 2 hal dilihat dari sisi teks dan kontekstual. Dan tuan guru fahrurazi berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam adalah di perbolehkan.

TGH. Moh. Tohri: Bicara tentang kedudukan perempuan dalam Islam apakah boleh menjadi pemimpin atau tidak, Tgh. Tohri menyatakan bahwakedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama, sama hal nya terhadap hak perempuan saat memiliki skill untuk menjadi pemimpin, maka perempuan tersebut dibolehkan menjadi pemimpin, perempuan yang memiliki potensi menjadi pemimpin, maka memiliki hak yang sama seperti halnya laki-laki. Islam sendiri tidak pernah mendiskreditkan perempuan. Kisah ratu Balqis adalah salah satu bukti bagaimana perempuan boleh menjadi pemimpin.

TGH. Fuad Zaini: Tgh. Fuad Zaini mengatakan bahwa Islam adalah agama yang universal yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan. "Islam adalah agama Allah SWT, agama satu-satunya yang di ridhoi oleh Allah" SWT, yang merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia. Kita bisa melihat kebelakang yang menciptakan manusia ini adalah Allah SWT. Dan Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan. Ada laki-laki dan ada perempuan. Di belakang itu banyak hikmah dan khasiatnya. Oleh karena itu Islam sebagai agama yang sangat memahami fitrah manusia menyeru pada manusia. *"yā ayyuhannāsuttaqū rabbakumul laẓī khalaqakum min nafsin wāhidah, wa khalaqa minhā zanjahā wa baṣṣa minhumā rijālan kaṣīran wa nisa'a"*. Disana disebut rijal dan di sebut juga Nisa yakni laki-laki dan perempuan. Mengakui bahwa manusia itu memang menjadi dua golongan laki-laki dan perempuan. Lalu mengenai peran diantara keduanya, bahwa perempuan itu adalah belahan hidup laki-laki, diantara laki-laki dan perempuan itu memiliki peran yang sama sebenarnya tidak ada perbedaan pada kesetaraan gender sekarang dan ada gerakan feminis. Islam sebenarnya tujuannya sama. Supaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan antara kedua

golongan insan ini. Jika tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki mereka berjalan bersama dan ada relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan mereka. Beliau memahami ini bahwa fitrah manusia adalah sama. Oleh karena beliau berpendapat bahwa Perempuan boleh menjadi pemimpin.

TGH. Mansub Amri: Berbicara tentang pemimpin Tgh. Mansub Amri menyatakan pada dasarnya kita semua itu adalah pemimpin. Dan pada saatnya nanti menurut beliau, kita semua akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT tentang apa yang telah kita pimpin, hal ini berdasarkan hadis Rasulullah SAW. Yaitu kita semua adalah pemimpin dan pemimpin itu nanti akan dimintai pertanggung jawabannya, seorang imam akan dimintai pertanggung jawabannya tentang rakyatnya, seorang suami akan dimintai pertanggung jawabannya tentang rumah tangganya, seorang istri akan dimintai pertanggung jawabannya tentang suaminya tentang apa yang ada di dalam rumah tersebut dari suami, anak, dan harta benda yang diamanatkan oleh suaminya tersebut. Karena setiap orang adalah pemimpin maka perempuan pun berpotensi untuk menjadi pemimpin. Dengan syarat memiliki kecakapan, skill, manajerial dan memiliki potensi/jiwa kepemimpinan.

TGH. Lalu Abdul Muhyi Abidin: Terkait dengan pemikiran hukum kepemimpinan perempuan apakah diperbolehkan atau tidak, beliau menyatakan bahwa Perempuan dapat menjadi pemimpin, hal ini dibuktikan dengan kisah Ratu Balqis yang diangkat dalam al-Qur'an. Dan terkait hadis yang dijadikan uzah pelarangan perempuan menjadi pemimpin menurut beliau ini tidak menjadi refrensi dalam memaknai bahwa perempuan tidak boleh memimpin. Dan beliau sendiri tidak menyetujui jika ada pelarangan terhadap perempuan untuk menjadi pemimpin, karena menurutnya saat perempuan itu mampu dan memiliki potensi serta skill. Maka, diperbolehkan menjadi pemimpin.

Ustadzah Hj. Masrun Aini: Bagaimana cara seorang laki-laki memimpin? Apakah perempuan juga boleh memimpin? Menurut beliau, saat ini adalah zaman kesetaraan gender, maka antara hak laki-laki dan perempuan itu adalah setara. Dapat dilihat pada zaman dulu kisah Aisyah pada saat perang, dari sanalah menurut beliau dapat dijadikan patokan bahwa perempuan itu boleh menjadi pemimpin. Dalam undang-undang saat ini terdapat kesetaraan gender, Misalnya laki-laki boleh jadi Bupati, perempuan juga boleh menjadi Bupati. Sehingga banyak kita lihat banyak perempuan yang menjadi bupati atau kepala desa, menjadi kepala dinas, dan ada juga yang menjadi presiden seperti Ibu Megawati, ada yang menjadi rektor di UIN Jakarta. Maka menurutnya kepemimpinan perempuan adalah boleh.

Selain dari itu para tuan guru menyatakan bahwa Ayat Al-Quran: 34 adalah membicarakan tentang kepemimpinan laki-laki atas rumah tangganya. Beserta hadis nabi yang di riwayatkan kisah tersebut adalah hadis yang tidak dapat dijadikan rujukan sebagai pelarangan perempuan menjadi pemimpin. Karena hadis ini dikhususkan kepada Kisra yang

saat itu mengalihkan kepemimpinannya pada anak perempuannya dan setelah dipimpin oleh anaknya tersebut, negaranya mengalami kemunduran. Penjelasan diatas dapat kita lihat dalam bagan di bawah ini:

Tuan Guru	Pemikiran Hukum Tuan Guru	
	Boleh	Menolak
TGH. Anas Hasry	√	-
TGH. Zaenal Arifin Munir	√	-
TGH. Fahrurazi Dahlan	√	-
Mohammad Tohri	√	-
TGH. Fuad Zaini	√	-
TGH. Mansub Amri	√	-
TGH. Muhyi Abidin	√	-
Ustadzah Hj. Masrun Aini	√	-

Pengaruh dalam Metode dan Corak pemikiran Hukum Tuan Guru NW

Salah satu issue penting dalam kontestasi politik diberbagai Negara yang tak terkecuali Negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia. Mengenai kepemimpinan perempuan dalam realitas social sehari-hari maupun kondisi politik terkini. Tidak sedikit perempuan dengan jabatan strategis baik dalam komunitas organisasi formal maupun informal serta dalam jabatan pemerintahan mulai dari tingkat daerah hingga tingkat pusat.

Faktor Sosial Budaya: Corak pemikiran tuan guru yang menjadi sama adalah terbentuk dari factor social budaya yang dibentuk secara kolektif dalam kelompok nahdatul wathan itu sendiri. Tuan Guru Fuad Zaini mengatakan bahwa ada kesepakatan dalam pola pikir saat mengambil keputusan dalam hukum setiap permasalahan yaitu harus merujuk pada fatwa-fatwa yang disampaikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, karena beliau adalah panutan bagi pengikut di organisasi atau lembaga NW baik dalam fiqh, spiritual, maupun keilmuan. Mengikuti gaya berpikir ini adalah satu tradisi yang diambil oleh NW yaitu merujuk pada orang terdahulu yang menjadi panutan.

Kepemimpinan dalam masyarakat yang bermartabat dan beradab dibangun atas dasar consensus nilai-nilai dasar local. Jika kultur dan kearifan local di kaitkan dengan aktifitas kepemimpinan, maka ia menjadi sebuah entitas yang tidak bisa dipisahkan. Kepemimpinan tidak bisa lepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang di anut. Ia tidak bisa di pertentangkan akan tetapi ia harus di realisasikan atau bahkan di integrasikan. Salah satu ciri kearifan lokal adalah memiliki tingkat solidaritas yang tinggi terhadap lingkungannya. Hingga relevansi antara Hukum agama dalam kepemimpinan di Indonesi sangat dipengaruhi oleh kultur yang ada di Indonesia. sebagaimana kita telah tahu bagaimana NW sendiri

menyerukan tentang hubbul wathan minal iman yang artinya adalah cinta tanah air adalah bagian dari Iman. Segala pemikiran hukum Islam atau agama mau tidak mau di kaitkan dengan kultur yang ada. Hingga segala pemikiran yang lahir dan kebijakan yang muncul tidak lain tidak bukan dari hasil akulturasi antara agama dan budaya yang ada di Indonesia dalam menyikapi persolahan tentang kepemimpinan Perempuan. Yang pada kenyataannya saat ini di Indonesia sendiri telah lama sudah ada perempuan yang memimpin hingga saat ini.

Faktor Gender: Dari hasil penelitian pula Tuan Guru menjelaskan padangan mereka dengan melihat sisi gender. Dimana menurut Tuan Guru perempuan menjadi pemimpin adalah di bolehkan, asal mereka memiliki skill yang mumpuni untuk menjadi pemimpin. Dalam pandangan gender selama perempuan itu mampu dan berpotensi lantas memiliki manajerial yang mumpuni maka perempuan memiliki hak yang sama seperti hal nya laki-laki.

Faktor Pendidikan: Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir. Contohnya dalam pengambilan keputusan atau menghadapi situasi yang kompleks. Pendidikan yang semakin tinggi artinya semakin banyak literatur dan situasi yang dihadapi. Dan jika kita tengok Tuan Guru di Lombok memiliki pendidikan yang mumpuni, ada yang menjadi dosen, Rektor, hingga pejabat pemerintahan. Hal ini sudah pasti akan mempengaruhi pola pikir yang ada. Pendidikan yang tinggi lebih cenderung memiliki pemikiran yang visioner.

Faktor Lingkungan: Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan karakteristik setiap manusia, terutama dalam pembentukan sikap serta kepribadian seseorang. Banyaknya faktor yang akan hadir untuk menguasai bagian-bagian dalam pembentukan pola pikir serta attitude yang diengaruhi oleh perkembangan lingkungan yang kian hari kian berkembang mengarah pada sesuatu yang dapat berdampak pada setiap perkembangan yang ada. Hingga taradisi yang dibentuk oleh lembaga/organisasi NW dimana saat membuat keputusan yang menjadi dasar Hukum, itu merujuk pada Tuan Guru Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan ini telah menjadi kesepakatan bersama karena dipercayai bahwa beliau sangat mumpuni di berbagai bidang hingga pantas dan juga wajib menjadi rujukan di masyarakat NW .

Relevansi Pemikiran Hukum Islam Tuan Guru Nahdlatul Wathan Tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks Indonesia

Saat ini di Indonesia tidak sedikit pemimpin yang menjadi tokoh publik dan perempuan-perempuan tersebut berada dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai pemimpin di ranah politik maupun negara, perusahaan, bisnis, maupun berbasis di dunia pendidikan, kesehatan, hukum serta sosial budaya. Berikut ini adalah tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang menjadi tokoh perempuan yang menjabat sebagai kepala daerah diantaranya adalah 1). Dewi Handayani : Bupati Tumanggung Prov. Lampung, 2). Ade Munawarah Yasin : Bupati Bogor, 3) Anne Ratan Mustika : Bupati Purwakarta, 4) Ade UU Sukaesih : Wali Kota Banjar, 5) Khofifah Indar Parwangsa – Gubernur Jawa Timur, 6) Hj. Rohmi Jalilah :

Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat. Selama menjadi pemimpin banyak hal yang telah mereka buat untuk perubahan daerahnya dengan membuat kebijakan-kebijakan cerdas yang dilakukan untuk daerahnya.

Indonesia sendiri telah memberikan ruang khusus bagi perempuan untuk menjadi pemimpin, diberbagai bidang. Bahkan di dunia politik praktis perempuan diberikan ruang 30% koutta perempuan untuk menjadi pemimpin dalam Legislatif. Indonesia pernah di pimpin langsung oleh perempuan yang sekalaigus menjadi presiden perempuan pertama Indoensia yaitu Hj. Megawati Sokarno Putri. Beliau adalah satu-satunya perempuan yang pernah menjadi kepala negara dan kepala pemerintahan di Indonesia. Saat pemilu 1999, di waktu Hj. Megawati mencalonkan diri menjadi presiden. Indonesia saat ini tidak menutup perempuan dalam peranannya di public. Hal ini telah berangsur dan berjalan sejak RA. Kartini yang memperjuangkan hak hak perempuan kala itu. Hingga gerakan beliau kala itu, telah menjadi sejarah peradaban peran perempuan di kancah domestik Indonesia. Pepatah barat mengatakan, bahwa perempuan itu layaknya kantong teh, kita tidak akan pernah taunya rasanya teh yang kuat sebelum kita menyeduhnya dengan air yang mendidih. Begitu pula dengan perempuan kita tidak akan pernah tahu kekuatan perempuan, sebelum kita tahu pengaruh yang dilakukannya. Bicara tentang Nyai Madura, ditengah masyarakat Madura yang notabene masih berada dikelas masyarakat menengah kebawah dan masih banyak masyarakat yang tinggal dipadalaman. Namun para nyai ini dengan gigih mengajarkan ilmuilmu agama dan ilmu aqidah bagi perempuan.

Di Lombok Timur sendiri, yang notabene masih menganut adat Sasak , mereka telah memiliki pemikiran terbuka. Karena social budaya yang terbentuk disana, meski tetap mempertahankan kesukuan Sasak-nya akan tetapi masyarakat Lombok tahu dan dapat menghadapi akultutasi yang terjadi disana. Bahkan bukan hanya pola budaya. Pola pemikirannya juga modern, dimana masyarakat yang bersuku Sasak ini, tidak lagi menjadikan perempuan hanya wajib beraktivitas dirumah akan tetapi membuka lebar perempuan untuk masuk ke ranah public. Hal ini adalah bagian dari bentuk peranan yang dilakukan oleh Para Tuan Guru yang ada dilombok. Dimana kajian kajian yang dilakukan secara rutin dan di buat stigma bahwa nilai harus dianut dengan pola turun temurun. Dan Tuan Guru Syeh Maulana adalah bagian dari bentuk symbol NW Lombok Timur. Pemikirannya dianut oleh masyarakat Lombok. Bahkan seluruh Tuan Guru membidik secara sentral dan mengambil pemikiran Tuan Guru maulana sebagai acuan hidup dan sebagai acuan hokum.

Tuan Guru Maulana kaitannya dengan Kepemimpinan diperbolehkan dan tidak ada larangan di dalamnya. Pemikiran hokum ini diikuti oleh seluruh anggota Nahdatul wathan tanpa terkecuali tuan guru yang penulis teliti. Dari hal ini dapat penulis nyatakan bahwa pemikiram tuan guru di NW Lotim sangat relevan dengan Islam Indonesia. sebagai buktitelah banyak para perempuan Lombok yang menduduki posisi strategis di ranah Publik.

KESIMPULAN

Pemikiran hukum tuan guru terkait dengan kepemimpinan perempuan, dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, bahwasannya tidak ada larangan atas kepemimpinan perempuan, namun juga pemikirain itu muncul bukan tanpa syarat, menurut tuan guru perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin harus memiliki kriteria yaitu memiliki skill dan kemampuan, potensi dan manajerial dalam memimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muhamad., 2020, *Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam*, Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 2, No.1.
- Adawiyah, Muazzatun., 2018, *Ontologi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Pesantren*, Tafaqquh Vol 3 No 2,
- Agesna, Widya., 2018 *Kedudukan Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam*, Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam, Vol. 3, No 1.
- Aliyah, Lia., *KDRT dalam Pandangan Mufassir Nusantara*, Studi atas Tafsir alAzhar dan al-Misbah al-Munawwar, 2001
- Said Aqil Husin, *Asbâbul Wurûd: Studi Kritis Hadits Nabi melalui Pendekatan Sosio-Historis dan Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan., 2007, *Penelitian kualitatif: Komonikasi, Ekonomi dan kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. C,
- Beryl Syamwil, 1990, *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam*, Bandung: Mizan.
- Chabib, M. Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawan, M. Raharjo., 2002, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Cet. II, Jakarta: Paramadina
- Epriadi, Dedi dan Zuhdi Arman, 2020, *Analisis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Ditinjau Dalam Persepektif Hukum Islam Dan Hukum Indonesia*, Al-muaddib: jurnal ilmu-ilmu sosial dan keislaman, Vol, 5 No. 2.
- Erwin Padli, dkk. *The Strategy of the Nurul Haramain Putri NW Narmada Islamic Boarding School in Facing the Industrial Era*. Jurnal Potret Pemikiran, Vol. 21, No. 2 Tahun 2021, hlm. 140-148
- Fakih, Mansoer., 1996, *Menggesar Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Syafiq (ed.), 1999, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: The Asia Foundation,
- Herwanto, Agus., 2017, *Teori Gender Dalam Mewujudkan Ksetaraan: Menggas Fikih Baru*, al-Ahkam, Volume 5 No 2.
- Kartini Kartono, 1982, *Pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta: Grafindo: Persada.
- Katsir, Ibn., *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. 2001, (Terj) M. Abdul Ghafar, Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi'i
- Katsir, Ibnu., 2005. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Jilid I, Beirut: Dar al-Fikri Khan, Qomaruddin., 2001.
- Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Komputindo
- Maslamah dan Suprpti Muzani, 2014, *Konsep-Konsep Tentang Gender Persepektif Islam*, SAWWA, Volume 9, Nomor 2.
- Masturin, 2015, *Peranan Perempuan dalam Masyarakat Islam di Era Post 340 Modernisasi*,

al-Tahir, Vol. 15, No 2.

Megawang, Ratna., 1995, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang baru denga Realisasi Gender*, Bandung: Mizan

Putri, Raihan., 2015, *Kepemimpinan Perempuan dalam Persepektif Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol, 4, No 2.

Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, 2012, Jakarta: Rajawali Pers

Rivai, Viethzal., 2003, *Kepemimpinan dan Prilaku*, Jakarta: PT. Grafindo persada.

Rivai, Vietzal Bahtiar dan Boy Rafli Amar., 2013, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Riyas, Muhammad Rasyid., 1997, *Makna pemerintahan Tinjauan Dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, Cetakan ke-3, Jakarta: PT Yarsif Watampore.

Rohmatullah, Yumima, 2017, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengaaan Hukum Tata Negara*, Jurnal Syariah, Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran, Vol 17, Nomor 1.

_____, 1994, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka,

_____, 1997 *Fiqh Daulah Perspektif al-Qur`an dan Sunnah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

_____, 1997, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, terj. M. Mansyur Abadi, Surabaya: Dunia Ilmu,

_____, *Fiqh Negara*, terj. Syafril Halim, 1999, Jakarta: Robbani Press, 'Amaliyah, t.th

SEJARAH GERAKAN SOSIAL ISLAM SYEKH AHMAD RIFA'I DI INDONESIA ADAB KE-19

Erwin Padli¹, Zaenudin Amrulloh²

^{1,2}Universitas Islam Indonesia

¹Email: erwinpadli@uinmataram.ac.id

²Email: amrulloh@uinmataram.ac.id

Abstrak: Tergesernya elit kerajaan dari urusan politik digantikan oleh pemerintah kolonial dengan sendirinya berarti hilangnya patronase kerajaan terhadap rakyatnya pada abad ke-19. Elit-elit kerajaan sudah kehilangan otoritasnya penuh, elite daerah hanya menjadi tangan panjang kolonial. Oleh karena itu wajar apabila rakyat kemudian mencari perlindungan kepada tokoh-tokoh kharismatik di luar elite kerajaan ini, diantara mereka ini adalah para kyai dan ulama salah satunya Syekh Ahmad Rifa'i. Untuk menggali data sejarah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kajian pustaka. Gerakan ini bermula dari sebuah gerakan keagamaan semata, akan tetapi dikarenakan semakin bertambahnya anggota, maka dianggap sebagai sebuah gerakan yang berlawanan dengan pemerintahan. Dalam perjalanan sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan, gerakan yang dimotori oleh Syekh Ahmad Rifa'i mendapat berbagai gejolak, baik itu dari tokoh pribumi hingga pemerintah kolonial Belanda. Namun secara umum, gerakan ini dianggap menentang pemerintahan sehingga diisolasi di daerah Kalisalak.

Kata Kunci: Sejarah Gerakan Sosial Islam, Syekh Ahmad Rifa'i, Indonesia abad ke-19

Title: *History of Islamic Social Movements of Syekh Ahmad Rifa'i In 19th Century Indonesia*

Abstract: *The displacement of the royal elite from political affairs to be replaced by the colonial government automatically meant the loss of royal patronage of its people in the 19th century. The royal elites had lost their full authority, the regional elites had only become colonial long arms. Therefore it is only natural that the people then seek protection from charismatic figures outside the royal elite, among them are kyai and clerics, one of whom is Sheikh Ahmad Rifa'i. To explore the history data, researchers used a literature review approach. This movement started as a purely religious movement, but due to the increasing number of members, it is considered as a movement that is against the government. In its journey as a social-religious movement, the movement driven by Sheikh Ahmad Rifa'i received various upheavals, both from indigenous figures to the Dutch colonial government. However, in general, this movement was considered to be against the government, so it was isolated in the Kalisalak area.*

Keywords: *History of Islamic Social Movements, Syekh Ahmad Rifa'i, 19th Century Indonesia*



PENDAHULUAN

Sepereti yang telah kita ketahui bersama, sepanjang abad 19 dan bagian pertama abad 20, sejarah Indonesia ditandai oleh meledaknya gejolak atau protes sosial di kalangan pribumi secara silih berganti, babak baru penjajahan yang sebenarnya terhadap tanah Jawa. Hal yang demikian terjadi karena sejak saat itu elit kerajaan mulai tergeser kedudukannya dari urusan-urusan politik. Sebagai gantinya residen-residen Belanda yang mengendalikan kekuasaan, kesemuanya ini dapat dimaklumi sebagai akibat konflik yang terjadi antara rakyat dengan pemerintah kolonial. Pergolakan sosial tersebut dimotori oleh banyak pihak, salah satunya adalah kalangan agamawan.¹

Tergesernya elit kerajaan dari urusan politik dengan sendirinya berarti hilangnya patronase kerajaan terhadap rakyatnya. Elit-elit kerajaan sudah kehilangan otoritasnya dalam bidang politik dan administrasi karena sudah digantikan oleh pemerintah kolonial dan juga elite daerah yang menjadi tangan panjang kolonial. Adanya kebijakan pemerintah kolonial yang merugikan rakyat, dengan sendirinya elite kerajaan tak bisa berbuat apapun. Oleh karena itu wajar apabila rakyat kemudian mencari perlindungan kepada tokoh-tokoh kharismatik di luar elite kerajaan ini, diantara mereka ini adalah para kyai dan ulama.

Munculnya kepemimpinan ulama kelihatannya sebagai suatu alternatif yang tepat, karena ulama sebagai elite keagamaan biasanya dekat dengan rakyat dan punya kharisma sebagai pemimpin umat.² Di samping itu pihak birokrat feodal atau tradisional sebagian besar berpihak kepada pemerintah kolonial. Karena itu dapat dipahami ketika pemerintah kolonial dibantu birokrasinya memberlakukan kebijakan yang merugikan rakyat, seperti sistem tanam paksa dan kerja paksa, maka kedudukan ulama di mata rakyat menjadi semakin kuat.

Ulama secara struktural memang terpisah dan tidak terorganisasi dalam masyarakat Jawa. Mereka menjauhkan diri kadang-kadang sangat kritis, terhadap pemerintah kolonial. Demikianlah dengan keberadaan K.H Ahmad Rifa'i yang hidup antara tahun 1786-1870 di daerah Kalisalak, Kedungwuni, Pekalongan, merupakan sosok yang menggambarkan perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial. Adapun tulisan ini akan mengungkap ajaran-ajaran serta gerakan yang dipelopornya sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah,

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1988*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, hlm. 207-240.

² Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 151-152

jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.³ Dalam pandangan Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁵ Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup KH. Ahmad Rifa'i dan Asal Usul Gerakan

KH. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum dilahirkan pada tanggal 9 Muharram 1200H/1786M di desa tempuran, Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Ayahnya bernama Muhammad Marhum bin Sujak Wijaya dan Ibunya bernama Siti Rahmah. Muhammad Marhum adalah salah seorang pegawai keagamaan atau penghulu.⁶ Ia meninggal ketika Ahmad Rifa'i berusia 7 tahun. Ahmad Rifa'i kemudian diasuh oleh kakak iparnya, KH. Asy'ari, pengasuh pondok pesantren Kaliwungu. Pada tahun 1816, ketika usianya 30 tahun, Ahmad Rifa'i pergi ke Mekkah. Seperti yang terjadi saat itu, para haji tidak langsung pulang setelah hajinya selesai. Ia bermukim di Mekkah beberapa waktu lamanya untuk mendalami berbagai ilmu agama. Ahmad Rifa'i bermukim selama 20 tahun. Di sana mempelajari banyak ilmu, ia belajar kepada Syaikh Usman dan Syaikh Faqih Muhammad ibn Abd al-Aziz. Ia menghabiskan 12 tahun waktunya dan banyak mendalami kitab-kitab fiqh mazhab Syafi'i. Di antara gurunya adalah Syaikh al-Bajuri, pengarang kitab al-Bajuri.

Setelah kembali ke Jawa, K.H. Ahmad Rifa'i melakukan aktifitas dakwahnya. Sesuai dengan keberadaan dirinya sekarang dan situasi zaman yang menyertainya, yaitu kolonialisme Belanda, telah menuntut perhatian darinya. Di samping mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang telah didalaminya, ia pun mengobarkan semangat penentangan terhadap kolonialisme Belanda.

³ Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

⁴ Zed Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

⁵ Abdul Rahman Sholeh, Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

⁶ Muhammad Syamsul, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 244-245.

Ia banyak melakukan protes terhadap Belanda dan pejabat-pejabat yang diangkatnya. Karena dipandang mengganggu kerja pemerintah akhirnya dia diasingkan ke Ambon pada tahun 1859. Dan ia meninggal di pengasingan pada tahun 1870.⁷

Sepulangnya dari menuntut ilmu, K. H Rifa'i tidak lagi bermukim atau tinggal di daerah kelahirannya, yakni daerah Kendal, akan tetapi pindah ke daerah pedesaan yang terpencil di desa Kisalak. Daerah tersebut secara etnografis terpisah dari kota dan merupakan daerah yang cukup terpencil dan jauh dari perkotaan. Dengan letak yang begitu terpencilnya, Kisalak menjadi daerah yang tidak terkontrol dari pemerintahan. Ada pendapat yang meriwayatkan perpindahan yang dilakukan oleh K. H. Rifa'i dikarenakan mengikuti istrinya yang berasal dari daerah tersebut. Namun, jika dilihat dari segi politik, hal yang dilakukan oleh K.H. Rifa'i adalah kegiatan untuk mengucilkan diri dari hiruk pikuk perkotaan. Selain itu, tercatat dalam catatan Biro A, tgl 19 Mei 1859, dinyatakan bahwa K.H. Rifa'i sejak dahulu, sebelum berangkat menuntut ilmu ke tanah Makkah terkenal sebagai sosok orang yang cenderung kurang suka terhadap pemerintahan belanda, serta memiliki potensi guna mengganggu ketentraman dan ketertiban pemerintahan. Tercatat bahwa ia pernah menjadi dalang kerusuhan di wilayah semarang.⁸

Dengan berpindah ke daerah Kisalak tersebut, yang merupakan daerah yang kurang terkontrol dari pemerintahan, kegiatan yang dilakukan oleh K.H. Rifa'ipun ikut kurang terkontrol. Sebagai bukti, bahwa awal mula berkembangnya ajaran yang disebarkan adalah berasal dari daerah tersebut. Mulai dari daerah inilah ia membangun komunitas keagamaan serta gerakannya, yang semula santri atau muridnya adalah anak-anak saja, kemudian berkembang diikuti oleh orang dewasa pula. Permasalahan yang dibawa oleh santri-santri tersebut kemudian diselesaikan dengan ajaran Islam berazaskan al-Qur'an dan apa yang telah diterimanya selama pergi menuntut ilmu.

Kegiatan menuntut ilmu seperti halnya di atas lambat laun kemudian berkembang menjadi komunitas keagamaan yang memiliki ciri berbeda dengan ajaran keagamaan yang lainnya, terlebih rinci bahwa kelompok ini memiliki ciri yang paling khas tentang tanggapan terhadap pemerintahan pada saat tersebut. Kelompok keagamaan tersebut sangat tidak menyukai pemerintahan yang dipegang oleh pemerintah Hindia Belanda pada waktu tersebut, bahkan ketidak sukaan tersebut merembet kepada orang Islam (ulama') yang turut andil dalam pemerintahan. Selain itu, sebagai sebuah komunitas, hubungan antara santri dengan murid dan hubungan antar murid terikat begitu kuatnya. Hal ini diakibatkan karena ajaran yang diterapkan terkait hubungan tersebut menjadi salah satu ciri khas dari kelompok

⁷ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 100-106.

⁸ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 13-21

tersebut, terlebih lagi konsep ulama yang boleh diikuti. Dalam ajaran tersebut membagi dua golongan ulama', yakni ulama' yang *adil* dan *alim*. Yang termasuk dalam kategori *adil* adalah ulama' yang tidak melakukan sebageian dari dosa besar dan tidak membiasakan dosa kecil. Sedangkan ulama' yang termasuk dalam kategori *alim* adalah ulama' yang mengetahui hukum syara'. Terlepas dari itu, bisa jadi ikatan yang begitu kuat tersebut juga bisa terjalin karena intensitas pertemuan dari masing-masing mereka. Ajaran pokok yang diajarkan oleh K.H. Rifa'i tertuang dalam kitab yang ditulisnya sendiri, kitab tersebut berjudul *Tarajumah*. Pada perkembangan selanjutnya ajaran tersebut menjadi idiologi yang sangat melekat dalam anggotanya. Secara sosiologis, kemunculan kelompok Rifa'iyah ini dilatar belakng oleh dua hal pokok. Adapun yang pertama adalah merupakan bentuk akumulasi dari isolasi kultural dari pemerintah dan seluruh jajarannya termasuk ulama' yang pro terhadap pemerintahan belanda saat itu. Kemudian yang kedua, merupakan sosialisasi ajaran Islam yang dikemukakan dan dijelaskan dengan cara yang sederhana, guna menjelaskannya kepada kerabatnya dan anggota kelompoknya.⁹

Gerakan Protes K.H. Ahmad Rifa'i¹⁰

Memperhatikan ajaran protes tersebut di atas, ternyata K.H. Ahmad Rifa'i mempunyai sikap yang keras terhadap pemerintah kolonial beserta aparat-aparatnya. Namun demikian sepanjang catatan yang ada, tidak ada gerakan fisik yang berupa pemberontakan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dan pengikut-pengikutnya. Peristiwa yang ada adalah gangguan-gangguan terhadap pelaksanaan salat jum'at yang diselenggarakan oleh para penghulu. Namun demikian pengaruh ajaran K.H. Ahmad Rifa'i secara keseluruhan, seperti masalah pernikahan, shalat jum'at dan ajaran protesnya, tetap membuat gelisah aparat pemerintah kolonial. Dari masalah pernikahan misalnya. Dengan adanya pendapat K.H. Ahmad Rifa'i tentang tidak sahnya pernikahan oleh penghulu, setidaknya hal itu akan mempengaruhi kewibawaan mereka di mata rakyat. Dan yang lebih penting, pendapatan mereka dari hasil pernikahan akan hilang begitu saja. Begitu pula dengan tidak sahnya shalat jum'at yang imam dan khatibnya para penghulu. Maka akan banyak masjid yang kosong, karena masyarakat ragu dengan salat jum'atnya dan akhirnya menghindari masjid-masjid yang imam dan khatibnya dipadang tidak adil (penghulu). Pengaruh yang demikian ini diperkuat lagi dengan ajaran-ajaran yang bernada protes, yang mengajak rakyat untuk tidak tunduk dan bahkan menentang perintah-perintah mereka. Kendatipun bukan gerakan fisik para aparat telah dibuatnya kalang kabut.

Melihat perkembangan yang semakin pesat dari pesantren Kalisalak dan semakin meluasnya pengaruh ajaran K.H. Ahmad Rifa'i, munculah kekhawatiran dari penguasa lokal. Para penguasa lokal merasa khawatir akan kemungkinan berlanjutnya gerakan protes K.H.

⁹ *Ibid.*, hlm. 18-20

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 186-192

Ahmad Rifa'i yang baru sampai pada tahap protes menjadi gerakan fisik yang berupa pemberontakan. Perasaan dan sentimen anti-kolonial dan birokrat tradisional tumbuh subur di kalangan pengikut K.H. Ahmad Rifa'i. Rasa sentimen itu diaktualisasikan dalam bentuk sikap-sikap tidak mentaati peraturan pemerintah dan tidak merasa takut kepada para birokrat yang memimpin daerahnya. Bupati Batang sebagai penguasa daerah yang membawahi Kalisalak merasakan daerahnya semakin tidak kondusif. Hal ini dikarenakan sering mendapat hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu ia menjadi marah karena sering mendapat laporan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i selalu saja mengecam para birokrat di daerah termasuk dirinya.

Untuk mengendalikan ketenteraman di wilayahnya, Bupati batang tidak menunggu adanya gerakan fisik dari para pengikut Ahmad Rifa'i, namun sedini mungkin gerakan itu diusahakan untuk tidak meledak menjadi pemberontakan. Oleh karena itu Bupati Batang melaporkan semua kegiatan K.H. Ahmad Rifa'i kepada Residen Pekalongan, yang kemudian diteruskan kepada Gubernur Jenderal A.J. Duymaer Twist di Batavia. Pada tanggal 2 Juni 1855, dengan keputusannya, Gubernur Jenderal Duymaer menolak permintaan residen Pekalongan untuk mengasingkan K.H. Ahmad Rifa'i. Menurut Gubernur Jenderal tuduhan yang ditujukan kepada K.H. Ahmad Rifa'i tidak cukup kuat sehingga tidak bisa dikenakan tindakan pengasingan. Lebih lanjut ia menyarankan agar K.H. Ahmad Rifa'i dipanggil ke pengadilan biasa saja, sehingga ia harus diperiksa. Residen Pekalongan merasa tidak puas dengan jawaban tersebut. Sehingga untuk sementara waktu hanya dilakukan pengawasan dan penyusunan data tentang kegiatan-kegiatan K.H. Ahmad Rifa'i yang dipandang sebagai pelanggaran umum.

Pada tahun 1856 Duymaer Twiat diganti oleh Gubernur Jenderal Pahud. Sekali lagi Pahud pada tanggal 32 Nopember 1858 menolak permintaan pengasingan terhadap K.H. Ahmad Rifa'i, dengan alasan yang sama, yaitu tuduhannya tidak cukup kuat dan apalagi K.H. Ahmad Rifa'i sendiri belum diperiksa. Oleh karena tidak adanya ketegasan sikap dari Gubernur Jenderal, maka terjadi kegelisahan di kalangan pemerintah tradisional yang menghadapi langsung gerakan K.H. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya.

Sebagai tindakan lanjutan, akhirnya penghulu Batang menghadapkan K.H. Ahmad Rifa'i kepada Tumenggung Aria Puspadingrat yang dihadiri pula oleh para ulama dan penghulu. Dari perdebatan itulah dicatat beberapa kesalahan K.H. Ahmad Rifa'i. Pada tanggal 30 April 1859, residen Pekalongan sekali lagi mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Pahud, yang isinya meminta ketegasan agar K.H. Ahmad Rifa'i diasingkan. Surat itu dilampiri dua surat dari Bupati Batang yang isinya berupa data-data tentang kesalahan-kesalahan K.H. Ahmad Rifa'i. Pokok persoalannya adalah K.H. Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa ajaran Islam di daerahnya kurang sempurna dan hanya orang-orang yang sudah belajar kepada seorang guru '*alim-adil*' boleh dianggap sebagai Islam yang betul. Pengertian ini khusus diterapkan

kepada masalah salat dan pernikahan. Dengan ini berarti K.H. Ahmad Rifa'i dan murid-muridnyalah yang dipandang bersifat *alim-adil*. Data penguat kesalahan K.H. Ahmad Rifa'i yang disertakan tersebut dilengkapi pula dengan data susulan yang berupa hasil interogasi terhadap K.H. Ahmad Rifa'i pada tanggal 7 Mei 1859, yang disaksikan langsung oleh residen Pekalongan. Pada acara itu hadir pula Bupati Batang dan Jaksa Pekalongan. Tuduhan utamanya adalah mengadakan perpecahan diantara umat Islam dan tidak taat kepada pemerintah kolonial.

Setelah mendapat alasan yang cukup kuat dari hasil interogasi dan surat dari residen Pekalongan, maka Gubernur Jenderal Pahud menjatuhkan surat keputusan No. 35 tertanga; 19 Mei 1859, yang isi pokoknya tentang pengasingan K.H. Ahmad Rifa'i. Di dalam pertimbangannya dikatakan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i tidak mau tunduk kepada pemimpin pribumi yang diangkat atas nama Kerajaan Belanda, dan dengan demikian harus dianggap sebagai bahaya politik. Tindakan itu tidak bersifat hukum resmi, jadi tidak ada perkara pengadilan, tidak diberikan bantuan hukum kepadanya dan tidak dipanggil saksi untuk menyelidiki perkaranya secara lebih mendalam. Tindakan pengasingan tersebut sebagai tindakan politik yang bersifat preventif yang harus menghindari atau mencegah timbulnya hal-hal yang membahayakan keamanan dan ketertiban

Meskipun dalam pengasingan, semangat K.H. Ahmad Rifa'i tidak pernah pudar. Ia masih sempat menulis empat buah kitab. Di samping untuk keperluan dakwahnya di Ambon, keempat kitab tersebut dikirimkan kepada pengikutnya di Jawa. Ia pun menulis surat wasiat untuk murid-muridnya yang ditujukan kepada menantunya, Imam Puro. Isi ringkasan surat wasiat itu antara lain: (1) agar murid-muridnya senantiasa mengamalkan ajaran kitab *Tarajumah*; (2) murid-muridnya supaya berlaku adil, bisa menjadi saksi, memberi fatwa dan mengsahkan keislaman orang yang membutuhkannya; (3) agar tetap menjalankan misi *amar ma'ruf nahi munkar*; (4) agar tetap menjaga kalangsungan ajaran Islam dengan baik dan benar; (5) agar jangan merasa kasihan kepada nasib dirinya.

Laporan tahun 1923-1924 dari residen Pekalongan menyatakan bahwa Jamaah Rifa'iyah ini kembali memberikan gambaran yang radikal. Para pengikut K.H. Ahmad Rifa'i yang disebutkan sebagai *aliran budiyah*, mereka mengasingkan diri dari pergaulan umum dan hanya mencari hubungan dengan sesama anggota. Mereka tidak ikut salat jum'at di masjid. Nikah dihadapan penghulu juga tidak diperbolehkan dan mereka melakukan upacara pernikahan sendiri. Anggota aliran ini mempunyai perasaan anti-pemerintah dan pegawai pemerintah.

Dalam perkembangan terakhir, para pengikut K.H. Ahmad Rifa'i sudah tidak lagi mengisolasi diri. Hal ini barangkali karena mereka menyadari bahwa kondisi sekarang sudah lepas dari penjajahan kolonial Belanda. Mereka hidup bersama seperti masyarakat pada umumnya. Diantaranyapun ada yang menjadi pegawai pemerintah. Meskipun begitu mereka lebih senang menjadi pedagang atau sektor swasta. Dan sampai sekarang tetap melestarikan

ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab *Tarajumah*. Tentu saja dengan beberapa pengecualian, yaitu dengan tidak mencap fasik lagi para pegawai pemerintah, mengharamkan salat jum'at di masjid pemerintah dan menganggap tidak sah pernikahan melalui penghulu yang diangkat pemerintah.

Bentuk Perjuangan KH. Ahmad Rifa'i¹¹

Pertama; KH. Ahmad Rifa'i mendirikan lembaga pendidikan yakni pondok pesantren dan sekolah/madrasah di Desa Kalisalak wilayah Kabupaten Batang Jawa Tengah. Metode pengajarannya menggunakan terjemahan bahasa Jawa untuk lebih mudah cara memahami ajaran-ajaran Islam, hal ini sangat mendorong bertambahnya santri yang berdatangan dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat. *Kedua*; KH. Ahmad Rifa'i dalam dakwahnya tidak hanya mengajar di pondok pesantrennya saja, tetapi juga melakukan tabligh ke beberapa daerah di Jawa Tengah, di antaranya di Kendal, Semarang dan Wonosobo. Karena kritik-kritik beliau yang sangat tajam, ketika memberikan dakwah di Wonosobo pernah ditangkap oleh pemerintah Belanda dan dipenjarakan. *Ketiga*; Selama dalam kurun waktu 22 tahun (1252-1275 H / 1837-1859 M) KH. Ahmad Rifa'i mampu menulis kitab sebanyak 60 judul, 500 *tanbih* dan beberapa *nadzom* doa. Kemampuan KH. Ahmad Rifa'i dalam menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang sederhana tanpa memakai idiom-idiom bahasa Arab. Hampir seluruh kitab yang beliau tulis dengan menggunakan huruf Arab berbahasa Jawa (*pegon*) serta menggunakan puisi tembang (Proposal Pengusulan Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional Kepada KH. Ahmad Rifa'i, 2002). Kitab-kitab KH. Ahmad Rifa'i disebut kitab *Tarajumah* yang ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam serta merah. Tinta merah digunakan untuk bagian awal dan bagian akhir kitab dan juga untuk menulis bagian-bagian yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, al-hadits dan pendapat para ulama serta masalah-masalah yang dianggap penting. Usaha menulis kitab dalam bahasa Jawa ini bermaksud agar orang awam dapat lebih mudah dalam memahami ajaran Islam.

Jaringan Pengikut Aliran Rifa'iyah

Para santri atau pengikut awal aliran Rifa'iyah ini banyak yang berasal dari luar daerah Kalisalak, hal ini dapat terlihat dari nama-nam pengikut awalnya. Faktor inilah yang menyebabkan proses penyebaran aliran Rifa'iyah ke daerah lain, walaupun dalam skala yang tidak terlalu besar. Bahkan, menurut Abdul Djamil dalam bukunya menerangkan bahwa pengikut aliran ini lebih banyak berasal dari luar Kalisalak sendiri. Seperti yang telah disinggung di atas, tipologi dari ketaatan para pengikutnya tersebut menjadikan penyebarannya masif namun pasti. Para pengikut awal tersebut kemudian menjadi agen dalam penyebaran dan kelangsungan ajaran Rifa'iyah sampai saat ini.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 37-176

Adapun nama para santri generasi pertama mencapai jumlah empat puluh orang, namun tidak semua dapat diungkapkan identitasnya, santri atau murid generasi pertama antara lain sebagai berikut:¹² *Pertama*; Kiai Abu Hasan, menyebarkan faham tersebut ke daerah Kabupaten Wonosobo. Kiai Abu Hasan juga dipandang sukses menyebarkan faham Rifa'iyah tersebut ke daerah-daerah lain seperti, Sapuran, Kepil, Kalikajar, Kretek, Garung dan sebagian kecamatan Purworejo. Hingga sekarang daerah-daerah tersebut menjadi pusat konsentrasi pengikut aliran Rifa'iyah. *Kedua*; Kiai Ilham, bersal dari daerah Kalipacung Batang. Salah satu murid Kiai Rifa'i yang menyebarkan ajaran *Tarajumah* di beberapa daerah seperti Batang, Pekalongan, Tegal dan Brebes. *Ketiga*; Kiai Muhammad Tubo, berasal dari daerah kecamatan Patebon, Kendal. Ia dipandang sebagai penyebar ajaran Rifa'iyah di daerah Kendal. *Keempat*; Kiai Muharrar, berasal dari daerah Ambarawa. Ia dipandang sebagai pendiri Pondok Pesantren di daerah Ngasem, walaupun pesntren tersebut dipindah olehnya ke daerah Kecamatan Mbayan karena dibubarkan oleh Belanda. *Kelima*; Kiai Maufuran bin Nawawi, berasal dari daerah sekitaran Kalisalak. Ia menjadi pelopor penyebaran terhadap para penerusnya seperti Kiai Hasan Mubari dan Kiai Marhaban. *Keenam*; Kiai Idris, ia dikenal sebagai penyebar ajaran Rifa'iyah di daerah Jawa Barat, khususnya di daerah Sukolilo kecamatan Indramayu dengan cara mendirikan Pesantren.

Perkembangan Gerakan Rifa'iyah¹³

Sebagai sebuah gerakan, tentnunya gerakan Rifa'iyah ini memiliki fase. Untuk itu, secara garis besarnya gerakan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian fase yaitu, fase pembentukan, fase konsolidasi dan fase perkembangan. Adapun fase pembentukan dimulai sejak Kiai Rifa'i memunculkan ide-idenya tentang faham yang ia ajarkan kepada murid-muridnya. Ajaran ini kemudian menjadi sebuah faham fanatik dari anggota kelompoknya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pemerintahan pada masa tersebut merasa terganggu denga keberadaan faham Rifa'iyah ini. Fase kedua, yakni fase konsolidasi dan fase perkembangan. Fase ini dinamakan fase konsolidasi dan perkembangan karena pada masa ini Kiai Rifa'i mengalami kejayaan yang ditandai dengan semakin bertambahnya para santri dari berbagai daerah, yang pada akhirnya akan membawa dan menyebarkan ajaran Rifa'iyah ini ke daerah masing-masing. Hubungan ikatan antar murid dan guru di masing-masing daerah semakin kuat dengan militansi yang sangat kuat pula, selain itu angka penambahan pengikut kelompok ini pada fase tersebut semakin bertambah. Fase selanjutnya adalah fase kemunduran. Pada fase ini ditandai dengan diasingkannya Kiai Rifa'i ke Ambon oleh pemerintahan Hindia Belanda. Alasan pengasingan tersebut karena dianggap sebagai pengganggu kestabilan pemerintahan yang berjalan pada saat tersebut. Pada masa ini, daerah Kalisalak tidak menjadi daerah sentral pengembangan aliran Rifa'iyah lagi, hal ini dikarenakan

¹² *Ibid.*, hlm. 192-194

¹³ *Ibid.*, hlm. 202-220

aset yang dimiliki oleh Kiai Rifa'i disita oleh pemerintahan kala itu. Selanjutnya yang menjadi sentral penyebaran ajaran tersebut beralih kepada para muridnya.

Interaksi kelompok Rifa'iyah dengan kelompok keagamaan lain pada umumnya berjalan dengan baik. Walaupun faham keagamaan masing-masing kelompok memiliki perbedaan, misalnya seperti perbedaan dengan kelompok keagamaan lain seperti Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Namun, perbedaan tersebut tidak semata-mata menjadi permasalahan di antara masing-masing anggota dan kelompok. Bahkan masing-masing kelompok saling membantu. Tercatat yang mengakibatkan konflik diantara masing-masing golongan hanya terjadi di daerah Pekalongan dan Demak, itupun terjadi karena kepentingan politik semata, bukan karena faham ideologi keagamaan semata.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa gerakan yang diusung oleh K. H. Rifa'i tersebut merupakan sebuah gerakan agama tradisional, bukan gerakan perlawanan secara langsung seperti perlawanan petani Banten. Gerakan tersebut lebih kepada upaya merealisasikan hasil pemikiran Islam Kiai Rifa'i dalam rangka membentuk masyarakat yang bersih dari kebudayaan kosmopolitan yang berbau tidak Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).
- Erwin Padli, Urgensi Sejarah al-Qur'an dalam Pendidikan Islam, eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam. Volume 14, No. 2. 2020
- Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).
- Muhammad Syamsul, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1999).
- Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1988*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, (Jakarta: Gramedia, 1992).

ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: URGENSI ETIKA KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Wida Fitria¹, Ganjar Eka Subakti²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

¹Email: widafitria@upi.edu

²Email: ganjarekasubakti@upi.edu

Abstrak: Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi telah berkembang pesat ditandai dengan Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Sosial 5.0 dalam berbagai *platform* digital. Peran islam dalam merespon *era* digital dijadikan sebagai solusi dalam permasalahan yang dikaji. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika serta solusi dalam mempertahankan komunikasi pada media digital melalui perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui kajian literatur dari beberapa sumber ilmiah terkait islam dan teknologi. Penelitian berfokus dalam menganalisis problematika komunikasi pada media sosial serta solusinya melalui etika berkomunikasi berdasarkan perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menegaskan umat beragama untuk memelihara dan membangun komunikasi antar umat beragama dengan baik. Kajian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemimpin agama dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digital

Kata Kunci: Teknologi, Etika Komunikasi, Digital, Media Sosial.

Title: *Digital Era In Islamic Perspective: The Urgency Of Religious Communication Ethics In Indonesia*

Abstract: *The development of technology, information and communication has grown rapidly marked by the Industrial Revolution 4.0 and the Social Revolution 5.0 in various digital platforms. The role of Islam in responding to the digital era is used as a solution to the problems studied. This study aims to describe and analyze the problems and solutions in maintaining communication on digital media from an Islamic perspective. The research method used is qualitative with a descriptive approach through a literature review from several scientific sources related to Islam and technology. The research focuses on analyzing communication problems on social media and their solutions through communication ethics based on an Islamic perspective. The results show that Islam emphasizes religious people to maintain and build good inter-religious communication. This research study is expected to be useful for religious leaders in adapting to technological developments in the digital era.*

Keywords: *Islam, Technology, Communication Etiquette, Digital, Social Media.*



PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam revolusi 4.0 telah memberikan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-budaya. Kemajuan teknologi (*new media*) dinilai darurat dalam mempengaruhi tindakan amoral pada aktivitas komunikasi dan berinteraksi, baik *face to face* maupun *online*. Kehadiran komunikasi *online* dilakukan dalam teknologi digital melalui berbagai *platform* media sosial. Media sosial dinilai sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Para peneliti mengemukakan bahwa media sosial dapat menimbulkan tindakan negatif melalui konten yang mengandung nilai provokasi, berita palsu (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA) terhadap kelompok maupun individu tertentu.¹

Permasalahan *hoax* diwarnai dengan ujaran kebencian telah marak dilakukan dalam media sosial dari orang biasa hingga pejabat maupun tokoh agama. Ujaran kebencian tersebut sangat berbahaya menimbulkan emosi *massa*, khususnya isu agama dengan sumber penyampaiannya diprovokasi oleh tokoh agama. Selain ujaran kebencian, propaganda yang menyebar sangat cepat di media sosial mengandung konten-konten radikal yang tidak memiliki sistem *filter* yang ketat. Konten radikal tersebut diproduksi dan didistribusikan oleh para pengguna media sosial dengan menggunakan identitas nama samaran maupun nama kelompok/organisasi. Arus digital tersebut dapat meningkatkan konflik antar umat beragama, mulai dari tindak kekerasan maupun permusuhan. Tindakan negatif tersebut dinilai sebagai propaganda yang berdampak tidak baik dalam merusak tatanan sosial masyarakat, termasuk toleransi umat beragama².

Fenomena negatif melalui berbagai tindakan telah menjadi tantangan dalam interaksi umat beragama pada media sosial. Provokasi, perusakan, penistaan, penyesatan hingga tindakan kekerasan seringkali ditunjukkan pada kelompok rentan, seperti minoritas agama, etnis, orientasi seksual, dsb. Hal tersebut didasari atas kebebasan para provokator kebencian dalam berekspresi melakukan segala tindakan dengan memanfaatkan ruang demokrasi dari media digital. Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa pemikiran atas dasar antisipasi kebencian yang melibatkan ujaran kebencian (*offence-giving*) dan keterhasutan (*offence-taking*) harus terus dikembangkan sebagai upaya edukasi dalam mempromosikan nilai toleransi umat beragama dalam media digital melalui tulisan, gambaran maupun tayangan suara³.

¹ Egi Sukma Baihaki, "Islam Dalam Merespons Era Digital," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 185–208.

² Fahmi Anwar, "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (2017): 137.

³ Lita Kurnia and Ahmad Edwar, "Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20, no. 2 (2021): 291–308.

Berdasarkan Data Digital tahun 2022 dari *Global Overview*, total pengguna sosial media dunia saat ini berjumlah 4,62 juta. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 10% atau 424 juta pengguna baru sosial media dalam setahun. Pada negara Indonesia melalui laporan *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial tercatat sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022. *Platform whatsapp* telah menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%, sedangkan Instagram dan Facebook dengan persentase sebesar 84,8% dan 81,3%. Proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8% ⁴.

Studi dari Szczegieliak A (2013) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terhubung dengan depresi dan *anxiety*. Pengaruh negatif lainnya dinyatakan oleh Ibrahim (2011) bahwa generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (desosialisasi). Masalah utama lainnya terdapat pada *hoax*, *hate crime cyberhare*, dan *cyber-bullying* yang semakin meningkat (William M & Pearson O, 2016). Pada sisi positif, media sosial menawarkan beragam manfaat. Hal tersebut sejalan dengan suatu studi di Korea oleh Khan GF, et al (2013) mengenai resiko dengan keuntungan (*risk vs benefit*) dari media sosial. Faktor risiko berupa risiko sosial, risiko psikologis, dan masalah *privacy*, sedangkan keuntungan berupa konektivitas sosial, keterlibatan sosial, *update* informasi dan hiburan. Studi ini telah menyimpulkan bahwa efek keuntungan atau benefit dirasakan oleh pengguna lebih besar dibanding risikonya ⁵.

Penelitian ini sangat penting dikaji dalam menganalisis kehadiran era digital, termasuk media sosial untuk mengantisipasi dengan baik oleh seluruh elemen, baik pemerintah, tokoh agama hingga masing-masing pemeluk agama. Fenomena yang terjadi akan sangat mengkhawatirkan merambah ke dunia nyata apabila tidak segera diatasi. Problematika yang terjadi mengenai isu paradigma sosial masyarakat di *era* media digital telah dianalisis melalui beberapa kajian atau penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, karena sentimen problematika tersebut dapat melunturkan semangat kemajemukan sebagai landasan masyarakat dalam berbangsa. Maka dari itu, peneliti menawarkan solusi dalam mengatasi problematika tersebut melalui pendekatan agama Islam sebagai respon kehidupan umat Islam dengan perkembangan media digital ⁶.

⁴ Tito Adam, "Melihat Perkembangan Sosial Media Kekinian Berdasarkan Data Digital 2022 : Global Overview," *Www.Kompasiana.Com*.

⁵ Sudarno. Etc Shobron, *Islam Dan Ipteks*, 2015.

⁶ Baihaki, "Islam Dalam Merespons Era Digital."

Laporan Chaidar (Bamualim dkk, 2018) dalam penelitian ⁷ memberikan gambaran bahwa pergeseran konstruksi dalam beragama telah menjadi tantangan bagi para tokoh agama. Hal tersebut dinilai dari peran media sosial ditengah kalangan milenial telah menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda Muslim dalam belajar agama. Tokoh agama yang memanfaatkan media digital sebagai *friendly* lebih mudah untuk diamalkan kepada pengguna dari kalangan usia, karena ilmu digital dengan mudah dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Berdasarkan hasil penelitian, data penelitian dari 18 kabupaten/ kota menunjukkan bahwa kehadiran media sosial telah mereduksi peran Pendidikan agama dalam keluarga, Lembaga pendidikan, serta organisasi. Hal inilah yang melatar belakangi perubahan teknologi komunikasi dari konvensional menjadi modern atau digital melalui media sosial ⁸.

Media sosial merupakan salah satu media dari ketiga media massa, diantaranya media cetak dan media elektronik. Dalam hal ini, media sosial dinilai sebagai media *online* yang memudahkan para pengguna berpartisipasi, berbagi hingga menciptakan konten, meliputi jejaring sosial, wiki, forum, blog, hingga dunia virtual lainnya. Pada saat ini, media sosial memiliki peran utama yang diakses dari berbagai kalangan. Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara efektif, melainkan etika. *Lembaga We Are Social* dalam Nasrullah (2015) mempublikasikan hasil risetnya bahwa pengguna internet dan media sosial di Indonesia cukup tinggi. Terdapat sekitar 15 persen penetrasi internet atau 38 juta lebih pengguna internet. Hal tersebut didukung oleh perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang sangat pesat, terutama *internet of things* dapat diakses secara *flexible* dari berbagai media, khususnya *smartphone* ⁹.

Jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah membuka kesempatan dalam mengoptimalkan kehadiran media sosial sebagai media komunikasi, sehingga etika penggunaan media sosial untuk mengefektifkan cara berkomunikasi di tengah kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pemasaran, bidang politik maupun dalam bidang pembelajaran dinilai sebagai isu penting. Fenomena penggunaan sosial media dari berbagai kalangan telah menjadi komunikasi digital yang mengalir. Tetapi, umat islam sebagai masyarakat muslim memiliki pegangan utama dalam berkehidupan, yakni Al Qur'an. Lebih lanjut, pendidikan agama Islam menekankan umatnya untuk membentengi diri sendiri dalam bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT. Maka, umat Islam dituntut untuk pandai dan bijak dalam penggunaan media sosial sesuai dengan

⁷ Baihaki (2020)

⁸ Kurnia and Edwar, "Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)."

⁹ Rasyiani Putri, Adelio Ramadhan, and Muhammad Afif, "Perspektif Islam Terhadap Integrasi Perkembangan Ilmu Teknologi," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2, no. 1 (2021): 48-54.

etika berkomunikasi berdasarkan syariat Islam yang menekankan pada unsur islami dan bahasa yang menunjukkan keislaman ¹⁰

Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin memberikan solusi dalam segala aspek kehidupan, khususnya etika berkomunikasi yang baik agar segala aktivitas komunikasi dapat tercapainya tujuan dalam kemaslahatan bersama, sehingga mampu terhindar dari segala tindakan amoral dalam berkomunikasi. Maka dari itu, penelitian ini berfokus dalam menganalisis problematika ragam komunikasi pada media sosial serta solusinya berdasarkan perspektif Islam dengan menekankan komunikasi secara islami dari seluruh ajaran islam seperti akidah (iman), syariah (islam), dan akhlak (ihsan). Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam perspektif Islam dapat meminimalisir, juga mengatasi problematika serta pengaruh negatif yang terjadi dalam tatanan kehidupan umat beragama ¹¹.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif bersifat analisis deskriptif yang menekankan pada data-data hingga penelitian terdahulu ¹². Berdasarkan penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan pandangan Islam dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam menjelaskan permasalahan terkait teknologi, informasi dan komunikasi, serta relevansinya dengan era digital dengan pemikiran atau ide lainnya yang berkaitan. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pengkajian mengenai konsep dan teori didasari pada literatur yang tersedia melalui internet, terutama artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah

Kajian pustaka bertujuan untuk membangun konsep atau teori sebagai dasar studi dalam penelitian. Pada penelitian, kajian pustaka berisi uraian mengenai teori, temuan dan bahan penelitian terdahulu yang diperoleh sebagai acuan penelitian serta landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam *literature review* diarahkan untuk penyusunan kerangka pemikiran yang ideal dalam memecahkan masalah yang sudah dirancang sebelumnya pada perumusan masalah. Maka dari itu, penulisan dimulai dengan mengumpulkan informasi yang relevan bagi peneliti melalui penelusuran pustaka yang berkaitan dengan subjek penelitian.

¹⁰ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Matrik* 16, no. 1 (2014).

¹¹ Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, "ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).

¹² Baihaki, "Islam Dalam Merespons Era Digital."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Sosial 5.0

Pandangan Angela Markel (2013) mengenai definisi dari Revolusi Industri 4.0 dinilai sebagai transformasi komprehensif yang menyelimuti keseluruhan aspek produksi dari industri. Revolusi Industri 4.0 merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Professor Klaus Schwab dalam bukunya yang berjudul “*The Fourth Industrial Revolution*”. Revolusi industri 4.0 sebagai tahap terakhir dalam konsep ini setelah tahapan pada abad ke-18, ke-20, dan awal 1970. Perubahan *fase* menghadirkan perbedaan artikulatif. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi *massal* yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur¹³.

Sosial 5.0 pertama kali diperkenalkan di Jepang dalam menjawab tantangan bagaimana kemajuan teknologi mengimbangi perkembangan masyarakat seiring teknologi semakin pesat. Sejalan dengan Fukuyama, Sosial 5.0 telah membuat kehidupan bermasyarakat berfokus pada manusia antara pengembangan teknologi dan resolusi dari bermasyarakat sudah dapat diraih, sehingga menjadi kehidupan yang memiliki kualitas terbaik. Perkembangan Sosial 5.0 secara tidak langsung meningkatkan kolaborasi antara kecerdasan buatan dengan segala aspek kehidupan dalam menyelesaikan segala permasalahan, baik aspek sains teknologi maupun sosial humaniora. Perkembangan tersebut telah membantu seluruh umat manusia agar bisa mendapatkan kualitas hidup yang lebih layak dengan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat melalui komunikasi berbasis digital¹⁴.

Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam

Komunikasi adalah media untuk menyampaikan isi pikiran, komunikasi yang baik akan menciptakan kehidupan yang selaras. Kebijakan komunikasi dalam menerima dan menyampaikan informasi perlu kembali ditanamkan dalam diri setiap individu. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang diberikan sudah dipertimbangkan terlebih dahulu, sehingga dampak negatif yang akan ditimbulkan dapat diminimalisir. Selain itu, penyebaran informasi yang diterima harus diverifikasi kebenaran sumber informasi, baik informan maupun fakta dari informasi tersebut. Konflik dapat muncul tidak hanya bersumber dari gejala di kehidupan nyata, melainkan dunia maya. Dunia maya mampu menggerakkan *massa*, maka Al-Qur'an sudah mengisyaratkan agar pengguna media sosial diharuskan klarifikasi sebaik mungkin,

¹³ Ifham Choli, “Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0,” *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40.

¹⁴ Putri, Ramadhan, and Afif, “Perspektif Islam Terhadap Integrasi Perkembangan Ilmu Teknologi.”

sehingga tidak mudah terjebak dan menelan mentah-mentah informasi yang didapatkan, terlebih tidak terprovokasi ¹⁵.

Komunikasi perlu dijaga dengan baik agar tercipta kehidupan yang harmonis, karena manusia tidak hidup sendiri dan hidup berdampingan dengan yang lain. Etika berkomunikasi yang baik harus digunakan juga perlu melihat siapa lawan bicara dan kondisi psikis agar komunikasi berjalan lancar. Materi komunikasi juga perlu dipertimbangkan agar lawan bicara bisa menerima dengan mudah apa yang kita sampaikan dan tidak salah paham dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Sebuah riwayat menyebutkan: “*sampaikanlah sesuatu sesuai dengan kadar kemampuan lawan bicara kita*”. Pemerintah dan kepolisian telah membuat beberapa aturan yang dapat menjerat pada pelaku ujaran kebencian dan hoax di antaranya (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, 2008) dan Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia, 2017) Nomor : 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial.

Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam

Pada zaman digitalisasi, jangkauan informasi dan komunikasi sangat luas dengan kecepatan yang tinggi. Hal tersebut telah menimbulkan pergeseran paradigma antara kalangan tua dengan kaum milenial terkait media *mainstream*. Kaum milenial mengutamakan media sosial sebagai sumber informasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi, seringkali media sosial dimanfaatkan tanpa sumber dan kredibilitas yang jelas maupun persepsi sesuai dengan ideologi dan pemikirannya. Terlebih, maraknya media sosial yang dikuasai oleh kalangan politisi. Kondisi tersebut secara tidak langsung menimbulkan sikap ketidakpercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Basis interaksi antar umat beragama adalah toleransi. Sikap yang mudah untuk berbagi dan menyebarkan informasi memang baik, akan tetapi sikap ini perlu dikendalikan dengan baik. Perlu kearifan, kebijaksanaan dan ketelitian sebelum memberikan dan menyebarkan sebuah informasi ¹⁶.

Perbedaan dan keragaman agama di Indonesia dinilai sebagai potensi munculnya konflik dan disintegrasi bangsa apabila tidak saling memahami, mencurigai, dan fanatisme berlebihan terhadap agama serta keyakinannya. Sebaliknya, apabila keragaman tersebut dikelola dengan baik dan bijaksana, maka akan melahirkan sikap perbedaan sebagai rahmat, juga fitrah ilahi dari kekayaan khazanah bangsa Indonesia. Konsep berita yang ditawarkan Al-Qur'an sangat signifikan dan memberikan kontribusi dalam sistem pemberitaan pada media *massa*, khususnya media sosial. Beberapa implikasi dari konsep berita dalam Al-Qur'an dalam sistem pemberitaan, diantaranya sumber berita harus jelas, berita harus benar, berita harus sesuai dengan fakta.

¹⁵ S Wijaya, “Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran),” *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan ...* 15, no. 1 (2015): 1–28.

¹⁶ Baihaki, “Islam Dalam Merespons Era Digital.”

1. Komunikasi atas Kebenaran dan Kesabaran

Islam memandang bahwa komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan maksud dan tujuan yang baik (dakwah) untuk saling mengingatkan kebaikan dan menasehati dalam kebenaran agar kemaslahatan pada kehidupan akan selalu terwujud. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surah al-Ashr ayat 1-3 yang memiliki arti “demi masa” dengan makna bahwa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan menasehati serta mentaati kebenaran dan kesabaran. Adapun makna kebenaran yang dipahami berdasarkan penjelasan dalam Alquran surat Az-Zumar ayat 33 sebagai pembawa kebenaran yang mempunyai sifat taqwa. Pembawa kebenaran yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kebenaran kepada umat manusia yang mempunyai sifat taqwa.

2. Filtrasi dalam Menerima Informasi (Tabayyun)

Pada perkembangan teknologi saat ini, komunikasi telah mencakup aktivitas penerimaan dan penyampaian pesan. Penyampaian komunikasi di tengah perkembangan media digital yang pesat ini mengharuskan pengguna untuk menerapkan urgensi terhadap filtrasi dalam menerima pesan agar terhindar dari hal-hal yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Alquran memberikan perintah Tabayyun (teliti dan jeli) dalam menerima informasi, sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 6. Merujuk kepada Tafsir Al-Maraghi, ayat tersebut menegaskan bahwa penerimaan berita dari orang fasik harus melakukan filtrasi terlebih dahulu atas kebenaran informasi tersebut. Hal tersebut didasari karena sifat orang yang beriman selalu jeli dan teliti ketika mendapatkan informasi agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari. Maka dari itu, filtrasi dinilai sebagai kunci utama dalam menerima dan menyampaikan informasi.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan adanya tuntutan sikap terhadap orang fasik. Apabila menerima informasi atau berita dari orang fasik, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan berbagai cara. Penekanan pada kata fasik tidak merujuk pada semua penyampain berita, akan tetapi perlu dikondisikan jika dalam suatu masyarakat sudah sulit untuk dilacak manakah orang yang fasik dan mana yang bukan fasik, maka ketika berita apapun yang bersifat penting tidak boleh diterima begitu saja tanpa *check* and *recheck* terlebih dahulu sumber kebenarannya. Penulis memaparkan bahwa aktivitas komunikasi di Indonesia melalui media sosial dengan berbagai problematika yang terjadi, seperti berita *hoax*, *hate speech*, penistaan agama hingga isu-isu SARA sangat berpotensi terhadap kerusakan sosial. Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan terkait filtrasi informasi dinilai sebagai petunjuk jelas dalam melakukan aktivitas komunikasi.

3. Hindari Ujaran Kebencian atas Perbedaan

Islam telah mengajarkan aktivitas komunikasi bersifat saling menghargai dan menghormati atas perbedaan, baik perbedaan atas suku ras dan budaya, maupun perbedaan pilihan, dan pendapat. Sebagaimana ditegaskan firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 3. Ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia hidup atas perbedaan suku, ras, bangsa dan agama, tetapi secara hakikatnya berasal dari keturunan Adam dan Hawa. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menegaskan bahwa makna yang terkandung pada ayat tersebut tidak ditujukan kepada orang-orang beriman saja, melainkan kepada seluruh umat manusia. Berdasarkan tafsir tersebut, sesama umat manusia harus menanamkan etika yang baik dalam aktivitas komunikasi sebagai dasar menghargai atas perbedaan dan menghindari perbuatan yang bersifat provokatif atau olok-mengolok.

Pakar komunikasi melalui websitenya menjelaskan beberapa macam etika yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi pada media sosial, diantaranya sebagai berikut: Pertama, memperhatikan penggunaan kalimat. Kedua, berhati-hati dalam menggunakan huruf. Ketiga, memperhatikan pemilihan warna huruf. Keempat, pemilihan simbol dan ikon yang tepat. Kelima, menggunakan bahasa yang sesuai. Keenam, memberikan respon dengan segera. Ketujuh, memberikan informasi yang memiliki referensi yang jelas. Kedelapan, tidak memancing pertentangan. Oleh karena itu, aktivitas komunikasi harus dilakukan atas dasar menghargai dan menghormati perbedaan agar tidak menghasilkan kemudharatan di dalamnya.

4. Berkomunikasi dan Berbahasa dengan Nilai-nilai Kebajikan

Etika dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan tata cara dan bahasa yang baik secara tersirat maupun tersurat nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah an-Nahl ayat 5. Quraish Shihab pada tafsir al-Mishbah memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut mencakup tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Pertama, cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kedua, kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dengan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Selanjutnya, ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah perdebatan dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Prinsip Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Al-Quran

Al-Quran tidak memberikan uraian secara spesifik mengenai komunikasi. Proses komunikasi mencakup tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yaitu tidak hanya paham dan dimengerti, melainkan penyampaian pesan yang mengandung persuasif. Lebih lanjut, Al-Quran secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, tetapi diteliti ayat Al-Qur'an yang terkandung didalamnya memberikan gambaran umum mengenai prinsip-prinsip komunikasi berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu. Dalam hal ini, penulis merujuk *term-term* khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut, antara lain term qaulan balîghan, qaulan maisûran, qaulan karîman, qaulan ma'rûfan, qaulan layyinan, qaulan sadîdan, juga termasuk qaul al-zûr, dsb.

1. Prinsip Qaul Balîgh

Al-Quran term qaul balîgh hanya disebutkan sekali, yaitu pada QS an-Nisâ'/4: 62-63. Ayat tersebut mengandung makna bahwa kebusukan hati kaum munafik tidak akan pernah bertahkim (berdamai) kepada Rasulullah s.a.w, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Term baligh berasal dari ba-la-gha yang dipahami para ahli sebagai tersampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain atau dimaknai dengan “cukup” (al-kifāyah), sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Menurut al-Ishfahani, perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran.

2. Prinsip Qaul Karîm

Term ini ditemukan di dalam Al-Quran hanya sekali, yaitu pada QS al-Isrâ'/17: 23 dengan bunyi berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ

لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Berdasarkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, Al-Quran memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua. Dalam hal ini, Al-Quran menggunakan term karîm, yang secara kebahasaan berarti mulia. Ibn ‘Asyur menyatakan bahwa qaul karîm adalah perkataan

yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Maka dari itu, qaul karîm, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

3. Prinsip Qaul Maisûr

Term Qaul Maisûr telah ditemukan dalam Al-Quran surah al-Isra'/17:28, sebagai berikut:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (lemah-lembut)."

Berdasarkan makna yang terkandung pada ayat tersebut, apabila umat beragama tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, qaul maisûr mengacu pada segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Sejalan dengan pakar komunikasi Islam yang menegaskan bahwa qaul maisûr sebagai bentuk perkataan dalam menjawab pertanyaan dengan cara yang sangat baik, lembut dan tidak mengada-ada. Sejalan dengan para peneliti yang mengidentikkan qaul maisûr dengan qaul ma'rûf. Artinya, perkataan yang maisûr adalah ucapan wajar yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

4. Prinsip Qaul Ma'ruf

Pada Al-Quran, term Qaul Ma'ruf disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 235, an-Nisâ'/4: 5 dan 8, al-Ahzâb/33: 32. Di dalam QS. al-Baqarah/2: 235, qaul ma'rûf disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisâ'/4: 5 dan 8, qaul ma'rûf dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (safih). Sedangkan di QS. al-Ahzâb/33: 32, qaul ma'rûf disebutkan dalam konteks isteri-isteri Nabi s.a.w. Beberapa konteks al-Razi menjelaskan bahwa qaul ma'rûf adalah perkataan yang baik dengan memfokuskan dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih) dengan perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu.

5. Prinsip Qaul Layyin

Term Qaul Layyin terkandung dalam QS. Thâhâ/ 20: 43-44. Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna layyin adalah lembut atau mulai, yang digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Dengan demikian, qaul layyin dinilai sebagai salah satu metode dakwah, karena tujuan utama

dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan. Oleh karena itu, qaul layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional.

6. Prinsip Qaul Sadîd

Al-Quran telah menyebutkan qaul sadîd sebanyak dua kali, yaitu QS an-Nisa'/4: 9 dan QS. al-Ahzâb/33: 70. Ayat tersebut dimaknai dengan seruan kepada orang-orang beriman yang menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadîd. Qaul sadîd menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan. Penafsiran tersebut telah mencakup perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, serta perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

7. Prinsip Qaul Zûr

Pada Al-Quran, qaul zûr hanya ditemukan sekali dalam QS. al-Hajj/22, sebagai berikut:

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa perkataan dusta (zur) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Perkataan zûr dimaknai kizb (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju. Qaul zûr juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Menurut al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu.

Urgensi Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Moderasi Beragama

Upaya pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama secara terus menerus melalui dialog dan saluran ruang digital penting ditingkatkan dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dapat menjadi laboratorium perdamaian. Dengan demikian, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama, yaitu tidak ekstrem. Moderasi beragama dinilai sebagai proses awal dalam menumbuhkan toleransi dan persatuan umat beragama sebagai implementasi dari nilai-nilai toleransi (tasamuh). Moderasi

beragama dalam komunikasi digital menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada etika berkomunikasi melalui pemahaman agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Seringkali konflik dan problematika muncul dari kesalahpahaman melalui ruang digital ¹⁷.

Problematika negatif yang telah ditimbulkan dari pengaruh media sosial mengacu pada individu maupun kelompok tertentu, diantaranya pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*Hoax*), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA). Hal tersebut telah mengindikasikan bahwa negara Indonesia dilanda krisis moral atau etika dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi dalam penggunaan media sosial. Quraish Shibah dalam tafsirnya al-Mishbah menjelaskan makna dari Al-qur'an surah Al-Ahzab ayat 60 sebagai peringatan keras bahwa pengguna media sosial harus bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang munafik yang mengganggu ketenangan dan ketentraman kehidupan umat Islam khususnya dan kehidupan umat beragama pada umumnya. Sejalan dengan Islam yang menegaskan sejatinya problematika tantangan atas dampak negatif media sosial harus diperangi sebagai upaya menjaga kerukunan dan keutuhan kehidupan melalui moderasi beragama di Indonesia ¹⁸.

Pada dasarnya, Islam sangat menjunjung umatnya agar senantiasa menjadi orang yang berada baik di dalam maupun di luar panggung mengenai IPTEK, terutama berkomunikasi dalam media sosial. Hal inilah yang membuat umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan sebagai dasar etika dalam berkomunikasi, yaitu kritis (QS. Al-Isra/17: 36), artinya terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18), serta senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10). Hal tersebut dinilai sebagai tuntutan bagi umat muslim agar mampu berkomunikasi sesuai ajaran agama dalam media sosial, serta unggul pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana kehidupan yang harus diutamakan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (QS. Al-Qashash/28: 77; QS. An-Nahl/16: 43; QS. Al-Mujadilah/58: 11; QS. At-Taubah/9: 122).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikaji, teknologi, informasi dan komunikasi di era modern berkembang sangat pesat. Media digital teridentifikasi dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap komunikasi manusia, termasuk komunikasi antar umat beragama. Problematika negatif atas dasar penggunaan teknologi, diantaranya pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*Hoax*), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras,

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Nazaruddin and Alfiansyah, "ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA."

agama dan antar golongan (SARA) yang dapat merusak tatanan sosial dalam dunia digital hingga kehidupan bermasyarakat. Perkembangan teknologi didukung dalam perspektif Islam, dikarenakan umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yaitu kritis (QS. Al-Isra/17: 36), terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18), dan senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10).

Pada *era new media* saat ini, Indonesia dilanda krisis moral atau etika dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini memberikan hasil analisis mengenai etika komunikasi dalam media sosial berbasis teknologi informasi di tengah *era* revolusi industri 4.0 dan revolusi sosial 5.0. Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya multikultural seharusnya mengarahkan Alquran sebagai petunjuk kehidupan bagi umat Islam, yaitu komunikasi pada media sosial dengan penerapan etika komunikasi Islami sebagai solusi dalam berbagai tindakan amoral komunikasi. Hal tersebut tentu mengancam tatanan kehidupan umat beragama dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hasil penelitian mengacu dari penelitian terdahulu mengenai etika komunikasi dalam perspektif *Islam*. Dalam hal ini, pengkajian mengenai komunikasi digital melalui pendekatan Islam pada perkembangan ilmu teknologi harus diteliti secara mendalam bagi peneliti selanjutnya. Lebih lanjut, peneliti dianjurkan untuk mengkaji dari sumber ilmiah yang relevan guna mencegah perdebatan perspektif di antara ilmuwan dan tokoh agama yang telah dikumpulkan umpan balik secara akurat. Maka dari itu, sikap utama umat muslim yang belum terbuka terhadap perkembangan ilmu teknologi dapat diminimalisir. Penelitian selanjutnya dapat dibuktikan dengan peran Islam terhadap perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Tito. "Melihat Perkembangan Sosial Media Kekinian Berdasarkan Data Digital 2022 : Global Overview." *Www.Kompasiana.Com*.
- Anwar, Fahmi. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (2017): 137.
- Baihaki, Egi Sukma. "Islam Dalam Merespons Era Digital." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 185–208.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40.
- Kurnia, Lita, and Ahmad Edwar. "Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20, no. 2 (2021): 291–308.
- Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. "ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).
- Putri, Rasyiani, Adelio Ramadhan, and Muhammad Afif. "Perspektif Islam Terhadap Integrasi Perkembangan Ilmu Teknologi." *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2, no. 1

(2021): 48–54.

Setiadi, Ahmad. “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Matrik* 16, no. 1 (2014).

Shobron, Sudarno. Etc. *Islam Dan Ipteks*, 2015.

Wijaya, S. “Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran).” *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan ...* 15, no. 1 (2015): 1–28.

TINGKAT LITERASI ISLAM PELAKU PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KOTA BIMA DAN KABUPATEN BIMA

Syarifatul Mubarak

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: syarif.almubarak@uinmataram.ac.id

Abstrak: Perkembangan berbagai kecanggihan teknologi di era industry 4.0 ini tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Bila tidak disikapi secara bijak, maka justru menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif salah satunya berupa penyalahgunaan narkoba. Salah satu daerah yang marak terjadi kasus penyalahgunaan narkoba adalah Bima. Data penyalahgunaan narkoba oleh usia 15-25 tahun di Bima bahkan mencapai angka 63 persen. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih tema berkaitan dengan tingkat literasi Islam pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota dan Kabupaten Bima. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui tingkat literasi Islam pada pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota Bima dan Kabupaten Bima dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang dan menggunakan instrumen literasi Islam untuk mengumpulkan data terkait. hasil penelitian kemudian diperoleh bahwa untuk tingkat literasi Islam memiliki rerata capaian sebesar 29,75 yang berada pada kategori rendah. Dimana untuk tiap aspeknya yakni aspek keyakinan sebesar 16% (sangat rendah), aspek ritual dan penyerahan diri berturut-turut sebesar 34% (rendah) dan aspek pengetahuan sebesar 35% (rendah).

Kata Kunci: Literasi, Literasi Islam, Penyalahguna Narkoba

Title: *Islamic Literacy Levels of Drugs Abuse In Bima City and Bima District*

Abstract: *This The development of various technological sophistications in the era of industry 4.0 does not only have a positive impact on people's lives. If it is not handled wisely, it will cause negative things, one of which is drug abuse. One of the areas where cases of drug abuse are rampant is Bima. Data on drug abuse by the age of 15-25 years in Bima even reached 63 percent. So that researchers are interested in choosing a theme related to the level of Islamic literacy of drug abusers in the Bima City and Bima Regency. This study is a quantitative study to determine the level of Islamic literacy among drug abusers in Bima City and Bima Regency with a sample of 25 people and using Islamic literacy instruments to collect related data. The results of the study then showed that the level of Islamic literacy had an average achievement of 29.75 which was in the low category. Where for each aspect, namely the belief aspect by 16% (very low), the ritual and surrender aspect respectively by 34% (low) and the knowledge aspect by 35% (low).*

Keywords: *Drug Abusers, Islamic Literacy, Literacy*



PENDAHULUAN

Era globalisasi sekarang ini di mana kita telah memasuki era revolusi industri 4.0 menjadikan kita semakin mudah untuk mengakses segala hal yang kita butuhkan, hal ini terutama ditandai dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju. Tentu saja hal ini mendorong kita untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi. Untuk menghadapi perubahan tersebut OECD (2019)¹ merilis hasil studi PISA yang menyebut bahwa hal mendasar yang diperlukan adalah kemampuan literasi bagi masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan berbagai kecanggihan teknologi di era industri 4.0 ini tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Bila tidak disikapi secara bijak, maka justru menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif salah satunya berupa penyalahgunaan narkoba. Permasalahan mengenai narkoba merupakan persoalan yang tak kunjung usai. Sejatinya, penggunaan narkoba atau dalam istilah lainnya dikenal sebagai narkotika, psikotropika dan zat aditif lainnya (NAPZA) secara legal diperkenankan dalam dunia medis dengan dosis yang terbatas dan sesuai saran dari dokter yang ahli. Hal ini terutama bagi pasien yang memang membutuhkan penanganan medis secara khusus. Namun, berbagai hal kemudian mendorong munculnya penyalahgunaan narkoba ini.

Di tahun 2018 pengungkapan kasus narkoba di NTB sendiri meningkat secara signifikan menjadi 734 kasus, jika dibandingkan pada tahun 2017 yang mencatat 586 kasus. Penyalahgunaan narkoba bahkan makin marak dikalangan milenial yang notabenenya masih berada pada rentang usia pelajar. Hal ini dapat dipicu oleh rasa ingin tahu yang tidak terarah dengan baik, keisengan atau bahkan kesengajaan yang disebabkan oleh informasi yang tidak diterima dengan benar atau hoax berkaitan dengan narkoba. Salah satu daerah yang marak terjadi kasus penyalahgunaan narkoba adalah kota dan kabupaten bima. Hal ini ditandai dengan peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Data penyalahgunaan narkoba oleh usia 15-25 tahun di bima bahkan mencapai angka 63 persen (2020)².

Hal ini menjadi ironi tersendiri mengingat masyarakat Bima pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang religius dan mengedepankan nilai-nilai Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bima sendiri di dominasi oleh penganut agama Islam. hasil rilis BPS (2017)³ menggambarkan penganut agama Islam di Kota Bima terdiri dari 98,51% sedangkan untuk penduduk Kabupaten Bima 99,50%. Selain itu, nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas keislaman telah lama mengakar dalam sejarah masyarakat Bima.

¹ OECD. 2019. PISA 2018 Assessment and analytical framework. Paris: OECD Publishing.

² Laporan Tahunan BNNK Bima. 2020. Laporan Capaian Seksi Rehabilitasi BNNK Bima Tahun 2018, 2019, dan 2020. BNNK Bima

³ <https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/15/189/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html>

Islam sendiri merupakan agama yang sangat memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan⁴. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan terdapat peran dari para ilmuwan muslim yang membentuk peradaban Islam sehingga muncul pemahaman (literate) yang baik terhadap nilai-nilai Islam dan dapat dijadikan petunjuk bagi manusia dalam melakukan setiap aktifitasnya. Mengacu pada fakta tersebut dapatlah dikatakan bahwa tingkat literasi agama memiliki keterkaitan yang erat dalam masyarakat Islam terutama dalam pembangunan kualitas pembangunan manusianya.

Memperhatikan pentingnya literasi islam bagi kehidupan masyarakat global di era industry 4.0 ini dan yang menjadi modal dasar masyarakat Bima secara historis, maka peneliti tertarik untuk memilih tema berkaitan dengan tingkat literasi Islam pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota dan Kabupaten Bima. Oleh karenanya, hal yang hendak diungkapkan dalam kajian ini adalah Bagaimanakah tingkat literasi Islam pada pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota dan Kabupaten Bima? Sehingga dengan mengetahui gambaran tingkat literasi Islam pada pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota dan Kabupaten Bima maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pelaksanaan pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba (P4GN) di lingkungan masyarakat Kota dan Kabupaten Bima.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui tingkat literasi Islam pada pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota Bima dan Kabupaten Bima. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kota Bima dan Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Populasi pada penelitian ini adalah pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota Bima dan Kabupaten Bima yang mendapat penanganan terapi rehabilitasi pada Klinik Pratama BNNK Bima pada tahun periode 2021, di mana jumlah populasi hingga Agustus 2021 berjumlah 27 orang. Dalam penelitian ini sampel diambil secara acak (*random sampling*) yang didasarkan pada kriteria responden pelaku penyalahgunaan narkoba dan menjalani masa rehabilitasi yakni sebesar 25 orang.

Angka jumlah sampel diperoleh dengan menghitung berdasarkan rumus Slovin dalam Riduwan (2005)⁵

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : sampel

⁴ Miharja, F.J. 2016. Literasi Islam dan Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu Kualitas Manusia di Era Globalisasi. Prosiding Seminar Nasional II 2016. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Hlm: 1010

⁵ Riduwan. 2005. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula, Bandung : Alfabeta.

N : Populasi

d : Nilai presisi 95% atau signifikansi 0,05

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel kontrol dan variabel terikat. Sebagai variabel kontrol adalah literasi Islam dan sebagai variabel terikat adalah pelaku penyalahgunaan narkoba.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat soal-soal yang berisikan tentang kemampuan dalam bidang literasi Islam. Instrumen Literasi Islam (ILIs) adalah berupa Soal terkait dengan literasi Islam terdiri dari 10 nomor dan akan berisikan tentang konsep-konsep dalam agama Islam dari segi dimensi religiusitas yang diajukan oleh El-Menouar yakni keyakinan, ritual, penyerahan diri, dan pengetahuan⁶. Kisi-kisi instrument soal terkait dengan kompetensi dan indikator literasi Islam dan juga sebaran nomor soalnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kompetensi dan Indikator literasi Islam serta peta sebaran soal

No	Kompetensi Literasi Islam	Indikator Literasi Islam	Penyebaran No soal
1	Keyakinan (<i>believe</i>)	- Meyakini akan keberadaan Allah, Al-quran sebagai wahyu yang tidak tergantikan, serta meyakini keberadaan Jin, Malaikat serta Rasul sebagai utusan Allah.	2, 4
2	Ritual	- Pemahaman terkait pelaksanaan sholat, puasa, haji, zakat	1, 10
3	Penyerahan diri (<i>devotion</i>)	- Pemahaman terkait doa secara personal kepada Allah, memohon perlindungan Allah, menyebut nama Allah serta rasa tunduk di hadapan Allah.	3, 7
5	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	- Pemahaman terkait islam secara umum, berkaitan dengan quran dan juga sejarah hidup Rasulullah.	5, 6, 8, 9

Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui soal terkait literasi Islam untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan terhadap instrumen-instrumen yang diujikan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk memperoleh validitas terkait instrument yang digunakan dan dalam penelitian ini menggunakan model Content Validity Rasio (CVR) yang merupakan sebuah pendekatan validitas isi untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang

⁶ El-Menouar, Y. 2014. The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study. Method, Data, Analyses. 8(1). 53-78.

diukur berdasarkan putusan para ahli.⁷ Pada kajian kali ini diperoleh nilai CVR sebesar 0,99 dengan skor CVI sebesar 1,83. Jika melihat kriteria penerimaan yang disusun oleh Lawshe (1975) maka dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan untuk mengukur literasi islam pada pelaku penyalahguna narkoba adalah valid.

Selanjutnya yang dilakukan adalah mengukur nilai reliabilitas instrument yang digunakan. Hasil perhitungan reliabilitas terhadap hasil pada instrumen tes menggunakan Cronbach alpha dengan bantuan SPSS 16 menunjukkan hasil $\alpha = 0,74$ untuk instrument literasi Islam sehingga kriteria reliabilitas dapat diterima dengan nilai $\alpha > 0,70$.

Interpretasi data capaian Tingkat literasi Islam pada pelaku penyalahgunaan narkoba nantinya akan diberikan berdasarkan skor yang mereka peroleh dari pengisian instrumen literasi Islam yang diberikan. Adapun kriteria kategori yang digunakan berdasarkan interval skor yang diperoleh tergambar dalam tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Interpretasi Kategori Literasi Islam Berdasarkan Capaian Skor Yang Diperoleh

Skor interval	Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bima terkenal akan tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi. Semangat tersebut tentu saja perlu ditumbuhkembangkan dan terus dipelihara. Salah satu caranya adalah dengan menumbuhkembangkan semangat literasi Islam dalam masyarakat yang ada. Secara sempit literasi Islam adalah kemampuan membaca dan menulis seseorang dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam⁸ sedangkan makna Literasi Islam secara lebih luas adalah pengembangan kualitas spiritual-ilahi seseorang berdasarkan penguatan melalui kajian penerapan nilai-nilai luhur Islam. dan nilai tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Seseorang juga dapat memiliki literasi Islam yang baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.⁹ Melihat hal tersebut, maka penting sekali membangun spirit literasi Islam dalam mencapai visi agama Islam. Literasi sebagai kunci dan alat menjadikan manusia sebagai makhluk mulia karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya¹⁰.

⁷ Mubarak, S., dkk. Pengembangan Tes Diagnostik Three Tier Multiple Choice untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Kelas XI. *Journal of Innovative Science Education*. 5 (2) (2016).

⁸ Anam & Jannah. 2020. Perencanaan Kurikulum Pembelajaran Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Asy- Syifa Dalam Menunjang Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. 2(2). 1-15.

⁹ Miharja, 2016.

¹⁰ Anam & Jannah. 2020.

Literasi Islam adalah kemampuan memahami informasi melalui kegiatan membaca dan menulis serta memahami ide-ide yang disampaikan yang mengandung nilai-nilai Islam. Literasi Islam dapat pula didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, memahami prinsip-prinsip dasar Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam awal mempelajari Islam, seseorang membutuhkan bimbingan dari orang lain¹¹. Literasi Islam berperan penting dalam memberikan pendidikan karakter Islami kepada generasi muda. Literasi Islam merupakan penerapan nilai-nilai Islam melalui penguatan ilmu-ilmu keislaman sebagai upaya membangun kualitas spiritual (ruhiyah-ilahiyah). Proses literasi Islam terstruktur, tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga mencakup penerapan dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam mengukur tingkat literasi Islam pada pengguna narkoba kali ini digunakan kategori dalam literasi Islam berupa (1) Keyakinan, (2) Ritual, (3) Penyerahan Diri dan (4) Pengetahuan. Keberhasilan literasi Islam tidak hanya dilihat dari kedalaman ilmu keislaman yang dimiliki, tetapi juga karakter keislaman yang diterapkan sebagai pengamalan ilmu tersebut.¹³ Namun, saat ini banyak orang mengabaikan literasi Islam yang mengarah pada dangkalnya dasar keislaman yang dimiliki seseorang dan ini juga mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan buruk.¹⁴ Oleh karenanya keterkaitan antara ritualitas, spiritualitas dan juga religiusitas menjadi satu kesatuan yang penting dalam melihat peranan literasi islam di masyarakat.

Tingkat literasi Islam pada penyalah guna narkoba di Kota Bima dan Kabupaten Bima diperoleh melalui penerapan instrumen literasi Islam pada pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota Bima dan Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil uji coba maka diperoleh data sebagaimana pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil tingkat literasi Islam untuk tiap kategori literasi Islam

No.	Kategori Literasi Islam	Tingkat Literasi (%)	Kategori
1	Keyakinan	16	Sangat Rendah
2	Ritual	34	Rendah
3	Penyerahan Diri	34	Rendah
4	Pengetahuan	35	Rendah
	Rerata	29,75	Rendah

¹¹ Suciati. 2016. Islamic education of children with parents as Indonesian migrant workers. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*. 4 (2). 137-151.

¹² Miharja, 2016.

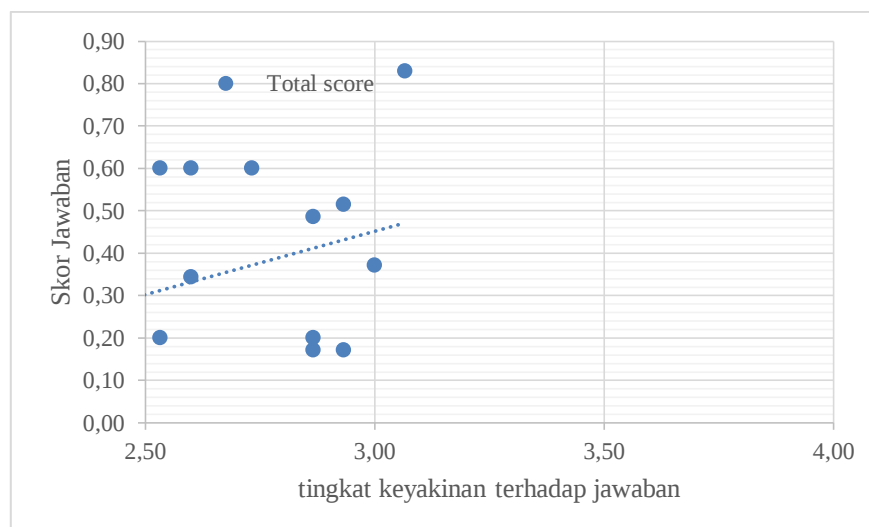
¹³ Aflisia, dkk. 2021. Strengthening Islamic literacy as an effort to build the character of the children of Umeak Baco Rejang Lebong. *Journal of Community Service and Empowerment*. 2 (2). 47-53.

¹⁴ idem

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat literasi Islam untuk kategori keyakinan memiliki persentase yang sangat endah hal ini berbanding terbalik dengan karakter masyarakat Bima yang terkenal religius. Sedang kategori ritual, penyerahan diri dan pengetahuan berada pada kategori yang rendah.

Jika religiusitas, alih-alih ekspresi keyakinan yang disengaja, adalah akibat dari faktor eksternal, itu mungkin tidak berfungsi dengan baik sebagai faktor pelindung untuk penggunaan dan penyalahgunaan zat narkoba. Ini menunjukkan bahwa sebagai gantinya pemeriksaan religiusitas intrinsik dapat memberikan gambaran yang lebih konsisten tentang efek keyakinan dalam beragama.¹⁵ Rendahnya tingkat keyakinan ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam peningkatan penggunaan zat terlarang¹⁶.

Ukuran khas spiritualitas termasuk kepercayaan pada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, waktu yang dicurahkan untuk doa atau meditasi individu, sejauh mana individu merasakan kehadiran atau bimbingan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi selama kegiatan sehari-hari, dan sejauh mana pengalaman keberagamaan individu terhubung ke kehidupan yang mereka jalani¹⁷. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk tiap kategori berada pada tingkat literasi keislaman yang rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan spiritualitas yang terdapat pada pelaku penyalahgunaan narkoba sangatlah rendah. Bukan hanya itu, walaupun mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan merupakan suatu kesalahan, pengetahuan mereka terkait dengan keislaman yang lain pun sangatlah minim. Hal ini terlihat dari tingkat keyakinan yang mereka tunjukkan saat menjawab soal sebagaimana digambarkan pada gambar berikut.



¹⁵ Moscati & Mezuk. 2014. Losing faith and finding religion: Religiosity over the life course and substance use and abuse. *Drug and Alcohol Dependence*. 136. 127-134.

¹⁶ Idem.

¹⁷ Allen & Lo. 2010.

Gambar 1. menunjukkan bahwa seluruh responden tidak memiliki keyakinan yang kuat saat menjawab persoalan berkaitan dengan literasi Islam. Temuan ini dikonfirmasi oleh data yang diperoleh oleh Ismail¹⁸ yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas menunjukkan korelasi yang positif yaitu semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat perilaku penyalahgunaan narkoba atau sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk melakukan penyalahgunaan narkoba.

Kondisi ini sendiri menjadikan pelaku penyalahgunaan narkoba yang merupakan seorang muslim akan terus merasa bersalah. Ini, seperti yang dijelaskan oleh banyak dari mereka, memberi mereka perasaan tidak berdamai dengan diri mereka sendiri tentang perilaku mereka. Mengetahui mereka perilaku yang bertentangan dengan keyakinan dan nilai-nilai Islam mereka menempatkan mereka dalam keadaan konflik dengan diri mereka sendiri karena mereka melakukan dosa dan mereka dapat menjadi lebih tenang ketika bersentuhan dengan agama karena agama dapat berperan sebagai pemberi ketenangan dan juga pelindung bagi mereka untuk terjerumus pada kesalahan yang serupa.¹⁹

KESIMPULAN

Pada penelitian kali ini, penulis memaparkan berkaitan dengan tingkat literasi Islam pada pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota Bima dan Kabupaten Bima. data penulis peroleh dengan memberikan instrument tes literasi Islam kepada pasien rehabilitasi pada klinik pratama BNNK Bima pada tahun 2021. Dari hasil penelitian kemudian diperoleh bahwa untuk tingkat literasi Islam memiliki rerata capaian sebesar 29,75 yang berada pada kategori rendah. Dimana untuk tiap aspeknya yakni aspek keyakinan sebesar 16% (sangat rendah), aspek ritual dan penyerahan diri berturut-turut sebesar 34% (rendah) dan aspek pengetahuan sebesar 35% (rendah).

DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, N., Harmi, H., & Nurjannah, N. Strengthening Islamic Literacy as an Effort to Build the Character of the Children of Umeak Baco Rejang Lebong. *Journal of Community Service and Empowerment*, 2 (2), 47-53, 2021.
- Allen, T. M. & Lo, C. C. Religiosity, Spirituality and Substance Abuse. *Journal of Drug Issues*, 2, 433-436, 2010.
- Al-Omari, H., Hamed, R., & Tariah, H.A. The Role of Religion in the Recovery from Alcohol and Substance Abuse Among Jordanian Adults. *Journal of Religion and Health*. 54 (4), 1268-1277, 2015.
- Anam, N. & Jannah, M. Perencanaan Kurikulum Pembelajaran Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Asy- Syifa Dalam Menunjang Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Andragogi: Jurnal Ilmiah*

¹⁸ Ismail. 2010

¹⁹ Al-Omari, dkk. 2015.

- Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1-15, 2020.
- El-Menouar, Y. The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study. *Method, Data, Analyses.*, 8(1), 53-78, 2014.
- Ismail, W. Korelasi Antara Religiusitas dan Aplikasi Konseling dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Siswa SMA Negeri di Makassar. *Lentera Pendidikan. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(2), 121-133, 2010.
- Laporan Tahunan BNNK Bima. *Capaian Seksi Rehabilitasi BNNK Bima Tahun 2018, 2019, dan Tahun 2020*. BNNK Bima: Kota Bima. 2020.
- Lawshe, C. H. A Quantitative Approach to Content Validity. *Person-nel Psychology*, 28(4), 563-575, 1975.
- Miharja, F. J., Literasi Islam dan Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu Kualitas Manusia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional II 2016 yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Biologi FKIP & PSLK Universitas Muhammadiyah Malang Tanggal 26 Maret 2016*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Moscato, A & Mezu, B. Losing faith and finding religion: Religiosity over the life course and substance use and abuse. *Drug and Alcohol Dependence*, 136, 127-134, 2014.
- Mubarak, S., Susilaningih, E., & Cahyono, Edy. Pengembangan Tes Diagnostik Three Tier Multiple Choice untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Kelas XI. *Journal of Innovative Science Education*, 5(2), 101-110, 2016.
- OECD. *PISA 2018 Assessment and analytical framework*. Paris: OECD Publishing. 2019.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suciati. Islamic education of children with parents as Indonesian migrant workers. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 137-151, 2016.
- <https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/15/189/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html>
Diakses tanggal 20 Juli 2019